

**KETIDAKADILAN GENDER DALAM KUMPULAN CEPREN *SURAT-
SURAT PUTRI* KARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM DAN
RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI
MADRASAH ALIAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa
UIN Raden Mas Said Surakarta Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Hanisa Amalia Nur'Aini

NIM 206151050

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
JURUSAN BAHASA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
SURAKARTA**

2024

NOTA PEMIMBING

Hal: Skripsi Sdr. Hanisa Amalia Nur'Aini

NIM: 206151050

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta

di Surakarta

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca dan memberikan arahan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Hanisa Amalia Nur'Aini

NIM : 206151050

Judul : Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah

Telah memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia.

Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Surakarta, 22 Maret 2024

Pembimbing,



Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd.

NIDN 2014058701

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah” yang disusun oleh Hanisa Amalia Nur’Aini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada 06 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia.

Penguji Utama

Dian Uswatun Hasanah, M.Pd.
NIP 198503052015032003

(.....)

Penguji 1 merangkap
Ketua Sidang

Sri Lestari, M.Pd.
NIP 19921204201903023

(.....)

Penguji 2 merangkap
Sekretaris Sidang

Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd.
NIDN 2014058701

(.....)

Surakarta, 06 Mei 2024



Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Prof. Dr. H. Imam Makruf, S. Ag., M.Pd.
NIP 197108011999031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan segala bentuk nikmat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan, rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga skripsi penulis dapat terselesaikan.
2. Kedua orang tua penulis, Bapak Andi Prasetya dan Ibu Nanik Sulanjari. Bapak dan Ibu tersayang yang selalu mendoakan untuk anak-anaknya, selalu memberikan kasih sayang, cinta, dukungan, dan motivasi. Menjadi suatu kebanggaan memiliki orang tua yang mendukung anaknya untuk mencapai cita-cita. Terima kasih untuk semua doa dan dukungannya, semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kelancaran rezeki, dan dijauhkan dari berbagai mara bahaya, aamiin.
3. Utiku tersayang, Ibu Mursiyah, yang senantiasa menyemangati dan tidak pernah berhenti mendoakan cucu-cucunya. Alhamdulillah, penulis sudah sampai di tahap ini, semoga Uti sehat selalu, agar senantiasa menemani perjalanan dan pencapaian cucu pertama Uti ini.
4. Kepada adikku tercinta, Nafeeza Amalia Nur Fitriani. Terima kasih telah menjadi penyemangat bagi penulis lewat celotehan, tingkah lucunya, dan selalu memberikan dukungan serta doa. Semoga menjadi anak yang membanggakan kedua orang tua.
5. Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan semangat kepada penulis. Semoga keikhlasan dan kesabaran beliau dibalas oleh Allah SWT dan menjadi amal jariyah di akhirat kelak.
6. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah ikhlas memberikan ilmu dan pengalamannya selama empat tahun. Semoga keikhlasan dan kesabaran dibalas oleh Allah SWT dan menjadi amal jariyah di akhirat kelak.

7. Kepada pemilik NIM L200204228, terima kasih telah menjadi sosok rumah pendamping bagi penulis, telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, meluangkan baik tenaga, waktu, pikiran, maupun materi kepada penulis, dan senantiasa sabar menghadapi penulis.
8. Sahabat-sahabatku tersayang, Naning Pipit Ernawati dan Janisca Salwa Hapsari yang senantiasa memberikan dukungan untuk tetap semangat dalam menyelesaikan studi dan senantiasa menemani setiap langkah perjuangan
9. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
10. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini, mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan di luar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apa pun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

MOTTO

“But life goes on, life doesn't revolve around you,

Hidup itu bukan tentang kamu, jadi mau hidup sepahit apa, ya hidup aja”

- Iqbaal Ramadhan

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan lainnya).

Dan hanya kepada Tuhanmu lah engkau berharap” (QS. Al-Insyirah: 6-8)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Hanisa Amalia Nur'Aini

NIM : 206151050

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah” merupakan hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 06 Mei 2024

Yang menyatakan,




Hanisa Amalia Nur'Aini
NIM 206151050

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *alamin*, segala puji syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah”. Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung, membantu, dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini. Sebagai wujud hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang berkaitan sebagai berikut.

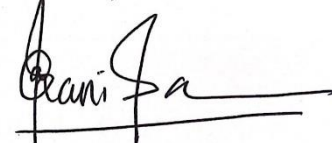
1. Prof. Dr. H. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. Siti Isnaniah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Dr. Budiasih, M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan Bahasa Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Elita Ulfiana, M.A. selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.
6. Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik
7. Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Dian Uswatun Hasanah, M.Pd. dan Sri Lestari, M.Pd. selaku Dosen Penguji Skripsi yang telah memberikan arahan, saran, dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang selalu sabar dan ikhlas dalam membimbing para mahasiswa.

10. Biro skripsi Fakultas Adab dan Bahasa yang telah memfasilitasi keperluan ujian skripsi.
11. Kedua orang tua Bapak Andi Prasetya dan Ibu Nanik Sulanjari yang telah mendoakan, mendukung dan memberikan yang terbaik kepada penulis.
12. Seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan doa kepada penulis.
13. Sahabat-sahabatku, Naning Pipit Ernawati dan Janisca Salwa Hapsari yang telah memberikan semangat dan doanya kepada penulis.
14. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dan ikut berperan dalam terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan dengan balasan yang jauh lebih baik, hanya ucapan terima kasih dan permohonan maaf yang dapat diucapkan. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kemajuan dan kesempurnaan penulisan. Semoga karya ini mampu bermanfaat dan menambah wawasan pembaca.

Surakarta, 06 Mei 2024

Penulis,



Hanisa Amalia Nur'Aini
NIM 206151050

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
<i>ABSTRACT</i>	xvii
BAB I PENDAHULUAN	18
A. Latar Belakang Masalah	18
B. Rumusan Masalah	25
C. Tujuan Penelitian.....	26
D. Manfaat Penelitian.....	26
BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR.....	29
A. Landasan Teori	29
1. Hakikat Ketidakadilan Gender	29
1.1 Pengertian Gender	29
1.2 Ketidakadilan Gender	31
2. Hakikat Cerita Pendek	50
3. Relevansi Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen <i>Surat-Surat Putri</i> karya Ratna Indraswari Ibrahim dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah: Kajian Kesetaraan Gender.....	58
B. Kajian Pustaka.....	61
C. Kerangka Berpikir	65

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	67
A. Tempat dan Waktu Penelitian	67
B. Metode Penelitian	68
C. Sumber Data	69
D. Teknik Pengumpulan Data	71
E. Teknik Pengambilan Sampel	74
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	74
G. Teknik Analisis Data	75
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA	78
A. Deskripsi Data	78
1. Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen Surat-Surat Putri karya Ratna Indraswari Ibrahim	78
2. Relevansi Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen <i>Surat-Surat Putri</i> karya Ratna Indraswari Ibrahim	97
B. Analisis Data	124
1. Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen <i>Surat-Surat Putri</i> karya Ratna Indraswari Ibrahim	124
2. Relevansi Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen <i>Surat-Surat Putri</i> karya Ratna Indraswari Ibrahim dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah	157
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	181
A. Simpulan	181
B. Implikasi	182
C. Saran	183
DAFTAR PUSTAKA	186
LAMPIRAN	189

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Capaian Pembelajaran	58
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	66
Gambar 3.1 Sampul Kumpulan Cerpen <i>Surat-Surat Putri</i> Karya Ratna Indraswari Ibrahim	70
Gambar 3.2 Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian	67
Tabel 3.2 Contoh Kartu Data Ketidakadilan Gender.....	73
Tabel 4.1 Frekuensi Data Ketidakadilan Gender Perempuan.....	79
Tabel 4.2 Data Ketidakadilan Gender Perempuan	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampul Kumpulan Cerpen <i>Surat-Surat Putri</i> Karya Ratna Indraswari Ibrahim	189
Lampiran 2 Sinopsis Kumpulan Cerpen <i>Surat-Surat Putri</i> Karya Ratna Indraswari Ibrahim	190
Lampiran 3 Cerita <i>Surat-Surat Putri</i> Karya Ratna Indraswari Ibrahim	200
Lampiran 4 Kartu Temuan Data	201
Lampiran 5 Modul Ajar Membaca Cerpen.....	211
Lampiran 6 Hasil Turnitin	227

DAFTAR SINGKATAN

KG	: Ketidakadilan Gender
MRG	: Marginalisasi
SUB	: Subordinasi
STE	: Stereotip
KRS	: Kekerasan
BK	: Beban Kerja
KDRT	: Kekerasan dalam Rumah Tangga
TRF	: <i>Trafiking</i>
TSR	: Tetangga Sebelah Rumah
SDG	: Sumi dan Gambarnya
SSP	: Surat-Surat Putri
BB	: Burung Bangau
BF	: Black Forest
BK	: Bojoku
BU	: Baju
BYT	: Bilik Yang Terkunci
RN	: Rajutan
AP	: Ayah Pulang
RSM	: Rum Sudah Mati

ABSTRAK

Nur'Aini, H.A. Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bagaimana ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim (2) menjelaskan relevansi ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data interaktif Miles & Huberman yang kemudian akan diselaraskan dengan teori ketidakadilan gender privat milik Fakih (2013) dalam bukunya yang berjudul *Analisis Gender & Transformasi Sosial* yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban kerja dan kekerasan serta buku milik Rahayu dan Sukes (2011) yang berjudul *Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender* yaitu terkait kekerasan dalam rumah tangga dan *trafiking*. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Bentuk ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, beban kerja, kekerasan dalam rumah tangga, dan *trafiking*. Hasil penelitian ini ditemukan (1) marginalisasi 4 data (2) subordinasi 7 (3) stereotip 10 (4) kekerasan 3 (5) beban kerja 2 (6) kekerasan dalam rumah tangga 2 dan (7) *trafiking* 3. Relevansi ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim dapat dijadikan sebagai objek bahan ajar dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah kelas XI fase F elemen membaca dan memirsa materi cerita pendek. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat ketidakadilan gender dalam kumpulan kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim dan hasil penelitian ini relevan dengan pembelajaran di Madrasah Aliah dengan fase F elemen membaca materi cerita pendek. Peserta didik dapat menggunakan bahan ajar ini untuk menganalisis unsur intrinsik teks cerita pendek.

Kata kunci: Ketidakadilan Gender, Cerita Pendek, Pembelajaran

ABSTRACT

Nur'Aini, H.A. The Role of Women in the Short Story Collection "Surat-Surat Putri" by Ratna Indraswari Ibrahim. Thesis: Indonesian Language Teaching Program, Faculty of Adab and Language, Raden Mas Said State Islamic University of Surakarta.

Supervisor: Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd.

This research aims to (1) describe the gender inequality depicted in the short story collection "Surat-Surat Putri" by Ratna Indraswari Ibrahim, and (2) explain the relevance of gender inequality in the aforementioned short story collection to the Indonesian language learning curriculum in Madrasah Aliah. This qualitative study employs a descriptive qualitative method. The data source is the book "Surat-Surat Putri" by Ratna Indraswari Ibrahim. Data analysis utilizes the interactive data analysis technique proposed by Miles & Huberman, which will be aligned with Fakhri's (2013) theory of private gender inequality, as well as the concepts from Rahayu and Sukesi's (2011) book "Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender" related to domestic violence and trafficking. The data analysis technique employs the interactive model by Miles and Huberman. The findings reveal various forms of gender inequality experienced by women, including marginalization, subordination, stereotypes, violence, workload, domestic violence, and trafficking. The research findings indicate (1) marginalization in 4 instances, (2) subordination in 7 instances, (3) stereotypes in 10 instances, (4) violence in 3 instances, (5) workload in 2 instances, (6) domestic violence in 2 instances, and (7) trafficking in 3 instances. The relevance of gender inequality in the short story collection "Surat-Surat Putri" by Ratna Indraswari Ibrahim can serve as teaching material for Indonesian language learning in Madrasah Aliah at the XI phase F level, focusing on reading short stories. In conclusion, this research confirms the presence of gender inequality in the short story collection "Surat-Surat Putri" by Ratna Indraswari Ibrahim, and it is relevant to the learning curriculum in Madrasah Aliah at the XI phase F level, particularly in reading and appreciating short stories. Students can utilize this teaching material to analyze the intrinsic elements of short story texts.

Keywords: Gender Inequality, Short Stories, Learning

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan adalah sosok dengan sifat ganda (Sugihastuti, 2016:32). Sebagai permulaan, perempuan adalah lambang daya tarik. Daya pikat perempuan yang tak tertahankan dapat membuat pria menjadi gila. Kedua, adanya persepsi bahwa perempuan tidak berdaya. Namun laki-laki jahat memanfaatkan kelemahan perempuan untuk memanfaatkan kecantikannya. Ide-ide baru tentang peran gender telah muncul dalam sastra, di manapun berada, norma-norma sosial dan budaya menentukan bagaimana laki-laki dan perempuan harus berperilaku, dan hal ini pada dasarnya terkait dengan konsep gender. Penciptaan gender dalam masyarakat sebenarnya dipandang sebagai anugerah Tuhan atau alam, khususnya bagi perempuan. Beberapa hal yang umumnya dianggap sebagai bagian dari fitrah seorang perempuan antara lain menjaga kebersihan rumah dan mendidik anak. Laki-laki sama cakupannya dengan perempuan dalam hal pekerjaan rumah tangga dan menjaga rumah tetap rapi. Semua hal ini merupakan produk budaya dan norma-norma tertentu.

Jika ketidakadilan gender tidak dijadikan isu, maka ketidakadilan gender tidak akan ada. Namun pada kenyataannya, terdapat perbedaan gender yang signifikan, dan perbedaan ini menyebabkan sejumlah ketidakadilan yang berdampak sama terhadap laki-laki dan perempuan

(Fakih, 2013:12). Berdasarkan organ reproduksi, perempuan secara alami cocok menjadi ibu dan guru bagi anak kecil. Oleh karena itu, ketidaksetaraan gender tidak dipandang sebagai suatu masalah dan tidak memerlukan penolakan apa pun. Di sisi lain, peran gender dipandang sebagai akar permasalahan yang terkait dengan ketidaksetaraan gender.

Ketika membahas gender, yang dimaksud adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagaimana tercermin dalam peran, sifat, serta posisi sosial dan budaya. Perbedaan biologis antarjenis kelamin didasarkan pada gender, misalnya perempuan sering direpresentasikan dengan warna merah jambu dan laki-laki dengan warna biru. Secara umum, perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang keibuan, sensitif, dan berbicara dengan lembut, sementara laki-laki sering dianggap sebagai sosok yang tangguh, berkuasa, dan sulit diatur. Norma-norma sosial dan budaya inilah yang membentuk ketidakadilan gender, di mana umumnya diterima untuk memperlakukan laki-laki dan perempuan secara berbeda selama perbedaan tersebut tidak menimbulkan ketidakadilan (Natardi dkk., 2020:65).

Selama laki-laki dan perempuan mempunyai perlindungan hukum yang berbeda, ketidakadilan gender akan terus terjadi. Karena ketidakadilan ini, perempuan menghadapi hambatan ketika mencoba membuat suara perempuan didengar di ruang kelas, tempat kerja, dan organisasi profesional. Pelecehan terhadap perempuan dan penindasan terhadap perempuan sebagai pembantu rumah tangga adalah contoh bagaimana perempuan dipandang sebagai inferior. Diskriminasi terhadap perempuan

tersebar luas dan terjadi di seluruh lapisan masyarakat, termasuk ranah privat, publik, dan domestik (Apriliandra & Krisnani, 2021:3). Keadilan terhadap semua orang, teman, musuh, orang kaya, orang miskin, orang beragama, dan orang berdosa merupakan nilai penting dalam Islam. Seseorang harus memiliki pemahaman yang kuat tentang makna gender sebelum mencoba memahami ketidakadilan gender, untuk menghindari kesalahpahaman, sebaiknya konsep gender dibedakan dengan jenis kelamin (gender). Gender adalah kategori biologis berbeda yang memisahkan manusia. Dengan demikian, penelitian tentang ketidaksetaraan gender mencakup topik yang lebih luas dibandingkan penelitian seks (gender).

Bagaimana proses ketidakadilan gender antara kedua jenis kelamin merupakan inti permasalahan berbasis gender. Apabila dalam interaksi sosial, laki-laki dan perempuan berada dalam lingkungan yang adil, penuh kasih sayang, dan mengutamakan saling pengertian, maka masalah tersebut tidak akan timbul. Bukti menunjukkan bahwa perempuanlah yang paling menderita karena ketidaksetaraan gender. Sejak dahulu kala, perempuan menempati posisi kedua dalam interaksi sosial. Hal ini harus menjadi peringatan bagi perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Menurut Fakih (2013:12), ada berbagai jenis ketidakadilan gender, yang mencakup kemiskinan atau marginalisasi ekonomi, pengambilan keputusan politik yang mengabaikan gender, pelestarian stereotip yang merugikan dan pelabelan negatif, kekerasan fisik dan sosialisasi negatif, dan masih banyak lagi.

Sangat menarik untuk mengkaji literatur yang berfokus pada pengalaman perempuan. Karena kekerasan terhadap perempuan bukanlah hal yang baru, maka tidak jarang karya sastra membahas persoalan ini. Stratifikasi masyarakat, yang tentu saja mengakibatkan subordinasi perempuan, adalah penyebabnya. Perjuangan dan cerita yang diceritakan dalam sastra tidak jauh dari kebenaran; sebaliknya, perempuan adalah cermin kreatif dari kehidupan nyata. Pengarang adalah orang yang bertanggung jawab menciptakan karya sastra. Tidak mengherankan jika penulis yang berbeda akan menafsirkan karya sastra yang sama secara berbeda. Seperti yang dijelaskan Wibowo (dalam Safitri dkk., 2022:557) yang berpendapat bahwa karya sastra menggambarkan sosial budaya dan kehidupan sehari-hari sebagai bagian integral dari sistem nilai budayanya. Eksistensi manusia ditampilkan dalam sastra sebagai komponen kebenaran masyarakat. Buku dan karya sastra lainnya merupakan representasi nyata dari keberadaan manusia dan dunia yang dilihat melalui pengalaman subjektif pengarangnya.

Menurut pendapat Koswara (dalam Mustaqim dkk., 2019:125) ada tiga kategori utama karya sastra berdasarkan bentuknya: prosa, puisi, dan teater. Penulis penelitian ini memilih untuk fokus pada cerita pendek prosa dari tiga kategori tersebut. Biasanya, cerita pendek berfokus pada satu cerita atau kejadian. Hanya ada satu alur cerita dalam sebuah cerita pendek, dan itu semua tentang peristiwa besar. Gagasan seorang penulis adalah inti dari cerita-cerita ini. Cerita pendek adalah narasi imajinatif yang cenderung logis

dan menyoroti realitas dengan cara dramatis untuk menggambarkan interaksi antarmanusia. Pendapat Koswara kemudian diperjelas oleh Nur dkk (2023:23) yang menjelaskan bahwa cerita pendek tidak didasarkan pada kejadian nyata. Jenis sastra ini disebut fiksi nonfaktual karena imajinasi pengaranglah yang menjadi penggerak cerita pendek. Sebuah cerita pendek dianggap nonfaktual jika tidak mengandalkan bukti dan statistik untuk membuktikan kebenarannya.

Banyak literatur yang membahas topik ketidaksetaraan gender saat ini. Fakih (2013:12) menjelaskan subordinasi, stereotip, beban kerja, kekerasan, dan marginalisasi merupakan lima wujud ketidaksetaraan gender. Salah satu karya sastra yang menyoroti masalah ketidakadilan gender adalah kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim yang berisi 16 cerita pendek. Kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim cocok dikaji untuk mengetahui ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Kumpulan cerpen yang ditulis oleh Ratna Indraswari Ibrahim menampilkan berbagai cerita tentang perempuan yang mengalami ketertindasan, salah satunya dalam cerita *Sumi dan Gambarnya* yang merupakan cerita pendek yang berfokus pada perjuangan sehari-hari perempuan, khususnya di pedesaan. Perempuan dari kota-kota kecil dan daerah pedesaan merupakan tokoh utama dalam cerita ini, namun perempuan dari kota-kota besar juga muncul. Tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim dan karya sastra Indonesia lainnya nampaknya berada pada posisi yang kurang

diuntungkan secara sosial, pendidikan, pekerjaan, dan status sosial dibandingkan dengan tokoh laki-laki. Salah satu bentuk ketidakadilan gender yang sering terjadi adalah bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang dihadapi banyak perempuan, dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sumi yang sedang dibicarakan, baru saja ditampar suaminya. Karena Sumi masih tentang keinginannya bercerita untuk bekerja di kota. “Kalau saya dengar ucapanmu lagi, kamu tahu sendiri akibatnya!” Sumi tertunduk. Dia takut sekali dengan ucapan suaminya”.
(SSP/KG/KDRT/6/SDG/20)

Kutipan di atas menunjukkan bukti Bejo membatasi Sumi tentang ambisinya mendapatkan pekerjaan di kota, Bejo melakukan kekerasan fisik, khususnya menamparnya. Kutipan di atas merupakan salah satu contoh temuan ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim untuk memberi pemahaman bahwa kumpulan cerita pendek tersebut membahas ketidakadilan gender yang dihadapi perempuan pedesaan yang tersebar luas namun sering diabaikan, memang benar bahwa laki-laki dan perempuan tidak setara.

Penelitian ini juga akan direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Tujuan belajar bahasa Indonesia antara lain mengembangkan kemampuan mendekonstruksi dan mengevaluasi informasi yang ditawarkan berupa ide, pemikiran, perasaan, pendapat, arahan, atau pesan baik dalam media tertulis maupun lisan (seperti monolog, dialog, dan pidato). Capaian Pembelajaran (CP) didefinisikan dan dikembangkan dalam kurikulum sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan, terutama Standar Isi. Maka, dokumen standar isi tidak perlu lagi

menjadi acuan para pendidik ketika merancang pembelajaran dan evaluasi mata pelajaran bahasa Indonesia; sebaliknya, standar isi hanya perlu merujuk pada hasil pembelajaran (BSKAP Kemendikbudristek RI, 2022:2-3).

Setiap fase dalam pembelajaran memiliki tujuan dan hasil pembelajaran yang spesifik, termasuk dalam mata kuliah Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut, yang memiliki fokus pada pengembangan kemampuan berkomunikasi dan berpikir efektif dalam berbagai konteks sosial, akademik, dan profesional. Melalui penyelesaian Fase F, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan bahasa yang memadai untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai jenis literatur dan sumber informasi dalam bahasa Indonesia. Partisipasi dalam latihan bahasa kelompok serta kegiatan menulis akan membantu peserta didik dalam mengekspresikan ide dan gagasan peserta didik secara efektif, sambil juga memperdalam apresiasi terhadap sastra dan kebudayaan Indonesia. Keterampilan berbahasa, sastra, dan berpikir yang ditanamkan dalam proses pembelajaran ini menjadi landasan penting dalam membangun literasi yang diperlukan untuk sukses dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara akademis, profesional, maupun pribadi. Selain itu, penekanan pada literasi dalam kurikulum mandiri mencerminkan pentingnya bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang krusial dalam mengakses pengetahuan dan kesuksesan di dunia kerja serta sebagai indikator pertumbuhan sosial dan kognitif di Indonesia.

Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti memilih kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim sebagai objek penelitian karena di dalamnya banyak tokoh perempuan yang mengalami perlakuan diskriminasi. Kumpulan cerpen tersebut sangat menarik untuk mengkaji kesetaraan gender dan mengangkat status perempuan dalam persepsi dunia. Temuan dari penelitian ini juga berguna untuk pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI fase F elemen membaca KD 3.9 Materi Teks Cerpen dengan tujuan peserta didik diharapkan dapat mengevaluasi struktur intrinsik, seperti karakterisasi, alur cerita, dan latar belakang, dan kekuatan representasi masyarakat dalam teks cerita pendek, serta dapat memprediksi dinamika pikiran dan tindakan tokoh.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan temuan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim?
2. Bagaimana relevansi ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan uraian rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bagaimana ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim.
2. Menjelaskan bagaimana relevansi ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap aspek-aspek sastra Indonesia yang belum terpahami, terutama terkait dengan ketidakadilan gender, serta memperluas cakupan pemahaman mengenai topik ini. Dengan menganalisis karya sastra Indonesia secara mendalam, diharapkan dapat terungkap bagaimana tema-tema seperti kesenjangan gender dipresentasikan dan diinterpretasikan dalam konteks budaya dan sosial Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan pemahaman yang lebih dalam tentang peran sastra dalam refleksi dan kritik terhadap ketidakadilan gender dalam masyarakat Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Harapan peneliti adalah agar penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengajaran bahasa Indonesia sebagai pelengkap bacaan sastra, terutama dalam memahami dan menganalisis kumpulan cerpen. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai isu-isu gender dan menjadi motivasi bagi para guru untuk menggerakkan kesadaran gender di lingkungan sekolah. Dengan demikian, diharapkan upaya ini dapat berkontribusi pada pembentukan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dan mendorong perubahan positif dalam masyarakat.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini menyoroti ketidakadilan gender yang tergambar dalam kumpulan cerita pendek. Diharapkan bahwa temuan ini dapat memotivasi peserta didik untuk lebih tertarik pada sastra, khususnya genre cerita pendek, serta membantu peserta didik untuk lebih memahami jenis-jenis ketidakadilan gender yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang bernilai bagi pembelajaran sastra dan pemahaman isu-isu gender di kalangan peserta didik.

c. Bagi Pembaca

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menginspirasi munculnya apresiasi baru terhadap karya sastra, terutama dalam genre cerita pendek. Dengan menyoroti berbagai isu ketidakadilan gender yang terungkap dalam cerita-cerita pendek tersebut, diharapkan pembaca akan lebih peka terhadap kompleksitas tema dan pesan yang terkandung dalam karya sastra. Semoga hasil penelitian ini dapat mendorong pembaca untuk lebih mendalami dan menghargai nilai-nilai sastra serta memperluas wawasan pembaca tentang perbedaan gender dalam konteks karya sastra.

d. Bagi Peneliti Lanjutan

Harapan peneliti adalah bahwa penelitian ini dapat menjadi titik awal yang bermanfaat bagi penelitian-penelitian mendatang dalam bidang serupa atau terkait. Dengan mengeksplorasi isu-isu ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan landasan yang kuat untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mendalami topik ini lebih lanjut. Semoga temuan dan analisis dalam penelitian ini dapat menjadi sumbangan yang berharga bagi perkembangan pemahaman dan kesadaran tentang isu-isu gender dalam sastra, serta membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut yang akan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan akademisi.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR

A. Landasan Teori

1. Hakikat Ketidakadilan Gender

1.1 Pengertian Gender

Dalam buku *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Fakhri (2013:8) membedakan antara gender dan seks sangat penting untuk memahami konsep gender. Terdapat dua jenis kelamin manusia yang berbeda, dan setiap jenisnya terkait dengan gender yang ditentukan secara biologis. Contohnya, laki-laki memiliki sistem reproduksi seperti penis dan rahim penghasil sperma. Sementara itu, perempuan memiliki sistem reproduksi seperti ovarium dan saluran tuba. Instrumen-instrumen ini tidak dapat diperdagangkan karena secara alamiah terkait dengan laki-laki dan perempuan sebagai isu yang bersifat keagamaan, sementara gender mencerminkan perbedaan biologis antara keduanya. Sebagai suatu konstruksi sosial, gender membedakan antara orang-orang yang "maskulin" dan "feminin" berdasarkan ciri-ciri emosional dan psikologis, bukan berdasarkan susunan biologisnya atau bagaimana orang-orang itu belajar beradaptasi dengan lingkungan baru (Wiyatmi, 2012:85).

Terdapat beberapa permasalahan yang masih ada mengenai ketidakadilan gender, hal ini meliputi masalah yang terkait dengan karakteristik peristiwa dan tanggung jawab sosial yang dipikul oleh laki-laki dan perempuan. Tidak salah lagi perbedaan anatomi yang jelas antara keduanya. Perbedaan biologis jenis kelamin ternyata melahirkan seperangkat konsepsi budaya yang pada akhirnya menimbulkan perselisihan mengenai dampak yang ditimbulkan dari perbedaan tersebut. Gender adalah istilah budaya untuk kesenjangan antar jenis kelamin (Huda, 2020:2). Gender adalah istilah yang merujuk pada perbedaan sosial antara laki-laki dan perempuan. Gender mencakup atribut budaya dan perilaku yang ditemukan dalam individu laki-laki dan perempuan (Dwi Narwoko dalam Fibrianto, 2016:13).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan gender adalah peran sosial yang dibentuk oleh laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Di sebagian besar masyarakat, laki-laki dipandang secara alami lebih mampu melaksanakan atau memiliki tanggung jawab dan sifat tertentu dibandingkan perempuan. Demikian pula, perempuan sering kali distereotipkan sebagai orang yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Secara tradisional, perempuan diharapkan untuk memenuhi peran dan tanggung jawab tertentu berdasarkan norma budaya yang telah lama ada.

1.2 Ketidakadilan Gender

Perbedaan gender sebenarnya bukan suatu masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan gender (Fakih, 2013:12). Namun, yang menjadi masalah ternyata perbedaan gender ini telah menimbulkan berbagai ketidakadilan, baik bagi laki-laki dan terutama terhadap perempuan. secara biologis perempuan adalah orang yang pada umumnya bisa hamil, melahirkan, dan menyusui. Kemudian muncul peran gender sebagai perawat, pengasuh, dan pendidik anak. Dengan demikian peran gender dianggap tidak menimbulkan masalah dan tidak perlu digugat. Namun, yang menjadi masalah dan perlu dipertanyakan adalah struktur ketidakadilan gender yang ditimbulkan oleh peran dan perbedaan gender.

Perbedaan gender yang menyebabkan ketidakadilan gender dapat dilihat dari berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu: marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Manifestasi ketidakadilan gender tidak dapat dipisahkan karena saling mempengaruhi. Solusi atas masalah gender adalah dengan mengizinkan setiap orang untuk menjadi androgin untuk menunjukkan cakupan yang penuh dari kualitas maskulin dan feminin (Tong, 1998:3). Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan

perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Perbedaan gender menyebabkan berbagai ketidakadilan gender. Menurut Fakhri (2013:13) untuk memahami berbagai wujud diskriminasi atau ketidakadilan gender, khususnya yang berdampak pada perempuan, bisa dijelaskan seperti berikut ini.

a. Marginalisasi

Murniati (dalam Adiningsih & Hastasari, 2020:426) menjelaskan bahwa marginalisasi adalah proses mengabaikan hak-hak individu yang seharusnya diperoleh, dengan menggeser perempuan ke pinggiran. Sebagai contoh, penggusuran lapak dagang di sekitar alun-alun kota demi alasan kebersihan dan keindahan kota. Meskipun lapak-lapak tersebut dipindahkan ke daerah lain yang masih lapang, tempat tersebut kurang strategis untuk berdagang karena minimnya pelanggan. Hal ini mengakibatkan kerugian bagi pedagang yang dipindahkan, yang akhirnya menghadapi kebangkrutan dan meningkatnya tingkat pengangguran. Kemiskinan yang bisa disebabkan oleh marginalisasi atau kendala dalam proses, termasuk dampak yang umum terjadi di banyak komunitas dan negara sebagai akibat dari hal-hal seperti penggusuran, bencana alam, dan eksploitasi. Ketidaksetaraan gender berperan dalam marginalisasi perempuan dalam berbagai konteks dan cara. Kebijakan pemerintah, pendapat, interpretasi agama, keyakinan budaya dan tradisi, serta asumsi ilmiah hanyalah beberapa

kemungkinan asal usulnya. Marginalisasi perempuan tidak terbatas pada tempat kerja namun sering terjadi di lingkungan lain, seperti rumah, komunitas, budaya, dan bahkan negara. Diskriminasi terhadap anggota keluarga laki-laki dan perempuan termasuk marginalisasi yang dialami perempuan di dalam rumah.

Perempuan sering kali menjadi korban ketidakadilan gender, terutama dalam hal pekerjaan. Perempuan sering dianggap hanya sebagai penyumbang penghasilan tambahan bagi keluarga, sehingga perbedaan gaji antara perempuan dan laki-laki masih terjadi. Airlandha (2017:6) juga menegaskan bahwa perempuan sering kali mendapatkan posisi dan upah terendah, meskipun memiliki pendidikan dan kemampuan yang sama dengan laki-laki. Hal ini karena persepsi bahwa laki-laki lebih fleksibel dan produktif, sementara perempuan dianggap kurang produktif. Diskriminasi terhadap perempuan tidak hanya terjadi di tempat kerja, tetapi juga di dalam keluarga. Fakhri (2013:15) menunjukkan bahwa perempuan seringkali tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam mengambil keputusan keluarga. Ayah seringkali memiliki kekuasaan mutlak terhadap istri dan anak-anaknya, sedangkan anak perempuan seringkali tidak memiliki hak yang sama dengan anak laki-laki.

Posisi yang lebih tinggi yang diberikan kepada laki-laki juga berdampak pada pendidikan perempuan yang rendah. Ketika keluarga mengalami krisis keuangan, anak laki-laki biasanya diberi

prioritas untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi daripada anak perempuan. Anak perempuan seringkali diminta untuk membantu urusan rumah karena anggapan bahwa anak laki-laki akan menjadi pencari nafkah kelak, sementara perempuan akan menjadi ibu rumah tangga.

b. Subordinasi

Subordinasi merupakan suatu anggapan tidak penting yang dialami oleh perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa memimpin, yang mengakibatkan munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 2013:15). Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Menurut Nugroho (dalam Qur'ani, 2018:69), subordinasi timbul sebagai hasil dari pandangan gender terhadap kaum perempuan. Ini terjadi karena sikap yang menempatkan perempuan dalam posisi yang dianggap tidak penting, disebabkan oleh anggapan bahwa perempuan cenderung emosional atau tidak rasional sehingga dianggap tidak mampu untuk mengambil peran sebagai pemimpin. Proses ini terjadi karena adanya perbedaan dalam pandangan gender yang termanifestasi dalam berbagai bentuk dan mekanisme dari waktu ke waktu. Dalam kehidupan sosial, politik, dan domestik, banyak kebijakan yang diterapkan tanpa mempertimbangkan kaum

perempuan dengan serius. Contohnya, ketika seorang suami ingin pergi belajar jauh dari keluarganya, ia dapat mengambil keputusan sendiri, sementara seorang istri harus meminta izin suaminya. Dalam konteks rumah tangga, masih sering terjadi prioritas untuk memberikan kesempatan bersekolah bagi laki-laki daripada perempuan, dengan alasan bahwa perempuan tidak perlu bersekolah tinggi karena pada akhirnya tugas utamanya adalah di dapur. Fenomena semacam ini sebenarnya adalah hasil dari kesadaran gender yang tidak adil.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa subordinasi diartikan sebagai penempatan dalam posisi yang lebih rendah atau inferior dibanding orang lain, serta menjadi tunduk pada kontrol atau otoritas pihak lain. Kekuasaan ini umumnya berasal dari perasaan superioritas laki-laki terhadap perempuan, di mana laki-laki dianggap sebagai makhluk utama. Dengan demikian, subordinasi dapat dijelaskan sebagai perilaku atau tindakan masyarakat yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah daripada laki-laki. Hal ini tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, yang membagi peran gender secara berbeda: perempuan bertanggung jawab atas urusan domestik atau reproduksi, sementara laki-laki aktif dalam urusan publik atau produksi. Pembagian peran ini didasarkan pada keyakinan bahwa jenis kelamin yang dianggap lebih penting atau lebih unggul adalah

laki-laki, dan keyakinan ini telah mendarah daging secara turun-temurun.

c. Stereotip

Stereotip yakni mengidentifikasi sekelompok orang dengan nama atau label (Fakih, 2013:16). Senada dengan pendapat Nugroho (Nasikha dkk, 2023:115) Stereotipe adalah label atau penilaian negatif yang sering diberikan kepada suatu kelompok atau jenis kelamin tertentu. Dampaknya sering kali memunculkan diskriminasi dan ketidakadilan gender. Salah satu bentuk stereotipe yang umum adalah yang berkaitan dengan pandangan gender, yang sering kali diberlakukan pada kaum perempuan. Stereotipe ini bisa menghambat, membatasi, mengeksploitasi, dan merugikan perempuan secara umum.

Sebagai contoh, ada kepercayaan yang berkembang di masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah sehingga pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan sering dianggap hanya sebagai tambahan saja, sehingga upah yang diberikan kepada perempuan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, ada stereotipe bahwa perempuan yang merawat penampilannya hanya ingin memancing perhatian laki-laki, sehingga dalam beberapa kasus, kekerasan atau pelecehan seksual seringkali dikaitkan dengan perilaku perempuan tersebut, dengan perempuan yang sering kali disalahkan. Selain itu, pandangan yang

menganggap bahwa tugas utama perempuan adalah melayani suami juga bisa menyebabkan penurunan akses perempuan terhadap pendidikan. Stereotipe semacam ini bisa ditemui di berbagai lapisan masyarakat. Pelabelan ini menyebabkan banyak perlakuan tidak adil. Terdapat beberapa ketidakadilan terhadap gender tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari prasangka yang terkait dengan perempuan. Contoh stigma tersebut mencakup label yang didasarkan pada gagasan seksis bahwasanya kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan berhubungan langsung dengan cara berpakaian.

d. Kekerasan

Kekerasan (*violence*) yakni upaya untuk membahayakan keselamatan seseorang, baik secara fisik maupun psikologis. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Menurut (Fakih, 2013:18-21), terdapat delapan bentuk kekerasan yang didasarkan pada bias gender:

1. Pamerkosaan, adalah bentuk kekerasan yang sangat merugikan secara fisik maupun psikologis, terutama dialami

oleh perempuan meskipun kasus pemerkosaan pada laki-laki juga tidak tertutup kemungkinan. Pemerkosaan didefinisikan sebagai tindakan memaksa untuk mendapatkan pelayanan atau kepuasan seksual tanpa persetujuan yang jelas. Kadang-kadang, ketidaksetujuan ini tidak diungkapkan karena berbagai alasan seperti rasa malu, tekanan ekonomi, dan sebagainya. Pemerkosaan juga bisa terjadi dalam konteks pernikahan atau hubungan suami istri.

2. Serangan fisik dan pemukulan dalam rumah tangga (*domestic violence*), termasuk penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*).
3. Penyiksaan yang berkaitan dengan organ genital, termasuk praktik sunat pada perempuan. Sunat pada perempuan secara historis lebih sering diinterpretasikan sebagai bentuk dominasi daripada alasan medis.
4. Pelacuran atau prostitusi, beberapa aktivis gender memandang pelacuran sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan yang didorong oleh mekanisme ekonomi yang merugikan perempuan. Setiap masyarakat dan negara memiliki standar ganda terhadap pekerjaan seksual ini, dimana pemerintah mungkin melarangnya sementara juga memungut pajak dari praktik prostitusi tersebut.

5. Pornografi, kekerasan ini mencakup eksploitasi tubuh perempuan dalam industri hiburan yang biasanya dijalankan oleh pria untuk memuaskan kebutuhan seksual konsumen, yang umumnya adalah pria.
6. Kekerasan dalam kontrasepsi, alat kontrasepsi cenderung didesain untuk digunakan oleh perempuan, meskipun kedua belah pihak merasakan nikmatnya hubungan seksual. Selain itu, sterilisasi atau tubektomi cenderung lebih diinginkan oleh pria daripada wanita.
7. Kekerasan terselubung (*molestation*), kekerasan ini sering terjadi di tempat-tempat umum yang ramai dan memberikan peluang bagi pelaku untuk melakukan tindakan tersebut, seperti di dalam bus yang penuh sesak.
8. Pelecehan seksual, adalah kekerasan yang sering terjadi di masyarakat umum, tetapi tidak semua perempuan menyadari bahwa tindakan tersebut termasuk dalam kategori pelecehan seksual. Contohnya adalah bersiul atau mencolek bagian tubuh perempuan tanpa izin.

Kedelapan bentuk kekerasan tersebut menunjukkan bahwa perempuan sering kali menjadi korban, dan hal ini terkait dengan ketidaksetaraan kekuasaan antara pria dan wanita. Kekuasaan yang tidak seimbang ini sengaja diatur untuk membuat perempuan rentan dan sulit untuk melawan atau menghindari

kekerasan. Dalam situasi ini, perlunya tindakan untuk mengatasi struktur kekuasaan yang merugikan dan memperkuat posisi perempuan dalam masyarakat menjadi semakin penting.

e. Beban kerja

Fakih (2013:22) menjelaskan bahwa stereotip tentang perempuan sebagai pengurus rumah tangga yang rajin telah mengakibatkan semua tugas domestik jatuh pada pundak perempuan. Akibatnya, perempuan harus bekerja keras untuk menjaga kebersihan rumah dan menjalankan semua tugas rumah tangga, termasuk membersihkan, memasak, mencuci, mencari air, dan merawat anak. Terutama di kalangan keluarga miskin, beban kerja yang berat ini seringkali harus ditanggung oleh perempuan sendiri, bahkan ketika mereka juga harus bekerja di luar rumah, sehingga mengakibatkan beban kerja ganda bagi mereka. Perempuan diharapkan untuk mengurus keluarga dan mengurus rumah, namun stereotip ini menunjukkan bahwasanya perempuan tidak cocok untuk berperan sebagai pencari nafkah. Hal ini berarti banyak perempuan menghabiskan waktu berjam-jam untuk menggosok dan mengepel lantai, memasak dan mencuci pakaian, serta mengurus anak di samping tanggung jawab yang lain. Dalam keluarga berpendapatan rendah, perempuan biasanya memikul sebagian besar tanggung jawab ini. Selain itu, jika perempuan juga menghidupi keluarga, maka mempunyai beban kerja ganda.

Bias gender dalam pembagian pekerjaan domestik sering diperkuat oleh pandangan masyarakat bahwa jenis pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh perempuan dianggap rendah nilainya dibandingkan dengan pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki. Pekerjaan domestik sering dianggap tidak produktif dan oleh karena itu tidak dihitung dalam statistik ekonomi negara. Hal ini berkontribusi pada pemertahanan stereotip gender yang menempatkan perempuan dalam peran domestik. Sejak dini, perempuan sudah dipersiapkan untuk peran-peran gender tradisional, sementara laki-laki tidak diharapkan untuk terlibat secara signifikan dalam pekerjaan domestik. Hal ini memperkuat pembagian kerja yang tidak adil secara kultural dan struktural, dengan perempuan terus memikul beban kerja yang berat dalam hal pekerjaan rumah tangga.

Dapat disimpulkan ketidakadilan gender menurut Fakih adalah marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Manifestasi ketidakadilan gender tersebut terjadi diberbagai tingkatan yang telah mengakar mulai dalam keyakinan di masing-masing orang, keluarga, hingga pada tingkat negara yang bersifat global. Manifestasi lain terkait ketidakadilan gender disampaikan oleh Rahayu & Sukei (2011:14-21) dengan menguraikan lima bentuknya sebagai berikut.

a. Kekerasan dalam Rumah Tangga

Tidak bersuara atau mencari solusi saat menghadapi kekerasan dalam rumah tangga merupakan tanda betapa seriusnya masalah tersebut. Norma budaya yang terkait dengan gagasan tentang keluarga, yang terkadang berasal dari mitologi dan ajaran agama, menjadi akar penyebab kejadian. *Mikul dhuwur mendhem jero* adalah cara hidup dalam budaya Jawa yang menekankan pada memuji keluarga untuk menyembunyikan suatu permasalahan, terutama yang berkaitan dengan kekerasan.

Setiap bentuk kekerasan mempunyai faktor penyebab yang dapat sama namun dapat pula berbeda. Kekerasan dalam rumah tangga secara umum terjadi karena ada faktor stres (tekanan) yang menyebabkan seseorang melakukan kekerasan pada orang lain. Stres banyak terjadi karena faktor ekonomi, psikologis, pola asuh semasa anak-anak, dan lain-lain. Ada pula penyebab terjadinya kekerasan justru karena adanya anggapan bahwa korban adalah pihak yang seharusnya boleh diperlakukan seperti kemauannya. Kekerasan dalam rumah tangga pada umumnya menimbulkan korban pada istri, anak, atau pembantu rumah tangga. Berbagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga seperti tercantum dalam Undang-Undang No 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT) adalah (1) kekerasan fisik; (2) kekerasan seksual; (3) kekerasan psikologis; (4) penelantaran ekonomi.

Kekerasan dalam rumah tangga sangat banyak dijumpai di lingkungan. Korban KDRT adalah perempuan dan anak-anak. Penyebabnya adalah faktor stres dan relasi gender yang seolah membenarkan tindakan terjadi tanpa ada keberanian mengungkap pada pihak luar. Wujud keprihatinan tidak cukup sekedar menunjukkan kemarahan, tetapi harus ada bentuk tindakan yang dapat mengeliminir bahkan menghapus tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Persoalan kekerasan dalam rumah tangga yang disebabkan oleh relasi gender harus dijawab dengan beberapa strategi.

Strategi jangka pendek adalah tindakan preventif terjadinya KDRT dan pelayanan pendampingan korban kekerasan (psikologis, hukum, medis, dll). Undang-Undang PKDRT (Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga) sudah resmi dikeluarkan sejak tahun 2004 namun belum semua masyarakat tahu. Oleh karena itu sosialisasi UU-PKDRT penting dilakukan oleh berbagai pemangku kepentingan di berbagai kesempatan sebagai tindakan preventif. Strategi jangka panjang: upaya penyadaran masyarakat secara luas yang akan mengubah cara pandang dan sekaligus cara berelasi antara perempuan dan laki-laki. Negara didesak, didorong dan didampingi untuk tidak menghasilkan kebijakan. kebijakan yang bias gender (termasuk dalam kebijakan ekonomi, politik dll).

b. Trafiking

Trafiking sebagai bentuk perdagangan manusia, merupakan fenomena yang mengarah pada eksploitasi manusia, baik dalam konteks tenaga kerja maupun seksual. Salah satu wujud eksploitasi yang umum terjadi adalah penggunaan tenaga kerja dalam kondisi yang merugikan, di mana individu dipekerjakan dengan upah yang tidak sebanding dengan energi dan waktu yang dihabiskan. Anak-anak dan perempuan sering kali menjadi sasaran utama dalam bentuk eksploitasi ini. *Trafiking* bisa menimpa laki-laki maupun perempuan, namun fakta menunjukkan bahwa korban lebih banyak perempuan dan anak-anak.

Bentuk-bentuk eksploitasi pada perempuan dan anak-anak adalah eksploitasi tenaga kerja dengan menguras tenaga dengan upah yang minim. Penipuan penyaluran tenaga kerja untuk karyawan toko dll, ternyata dijadikan pelacur. Banyak diantara kejadian ini terjadi di luar negeri (TKW) tetapi juga banyak terjadi di dalam negeri terutama di kota-kota besar termasuk Surabaya. Banyak diantara penjaja seks di Gang Dolly Surabaya adalah perempuan di bawah umur yang mulanya dijanjikan kerja di salon. Fakta-fakta ini sering dimuat di koran, seiring dengan mencuatnya kasus-kasus kekerasan pada buruh migran. Faktor pendorong trafiking pada anak antara lain disebabkan hal-hal berikut:

1. Menjamurnya pedofilia

(kegemaran melakukan hubungan seks dengan anak-anak baik laki-laki maupun perempuan). Hal ini dapat dibuktikan pada terbongkarnya kasus sodomi dan pembunuhan, pencabulan murid dll. Data Koalisi Perempuan Indonesia di Surabaya menyebutkan dari 3800 korban eksploitasi pelacuran, 58% diantaranya berusia antar 13-18 tahun. Dari daerah Pantura tiap bulan dikirim belasan anak ke kota-kota besar untuk bisnis pelacuran oleh orang tuanya atau calo. Bahkan diantaranya ada yang dijual 'ijon' oleh orang tuanya ke rumah-rumah bordil. Cara pandang bahwa perempuan adalah komoditas seks Kepercayaan bahwa melakukan hubungan seks dengan anak perempuan dapat menambah kejantanan menjadi faktor pendorong

2. Ketakutan lelaki terhadap virus HIV/AIDS

Ketakutan lelaki pelaku seks bebas terhadap virus HIV/AIDS menyebabkan mereka merasa lebih aman jika mendapat mangsa perempuan muda daripada pelacur dewasa. Anggapan tentang anak perempuan (apalagi yang masih perawan) steril dari virus mematikan HIV/AIDS.

3. Perkawinan dan perceraian di usia dini

Anak yang menikah dini tidak lagi dapat akses ke sekolah, sudah dianggap mandiri oleh orang tuanya Ketika terjadi

perceraian tidak lagi menjadi tanggung jawab nafkah orang tuanya, oleh karena itu banyak yang pergi ke kota untuk bekerja, tetapi mereka tidak mempunyai ketrampilan.

4. Ketergantungan Indonesia pada negara atau institusi internasional pemberi hutang sebagai negara penghutang Indonesia harus memaksakan diri menyesuaikan kebijakan ekonominya dengan pasar dan perekonomian global Pengiriman TKI/TKW keluar negeri tidak dihentikan meskipun seringkali mengalami kasus kekerasan, pengiriman TKI/TKW adalah sumber devisa negara dan mengurangi pengangguran di daerah asal.
5. Perkembangan industri dan pembangunan yang tidak berimbang antara desa kota Perkembangan industri di kota mendorong urbanisasi. Mereka meninggalkan beban pekerjaan pada perempuan dan anak-anak di desa. Upah minimum yang tidak cukup untuk biaya hidup memaksa perempuan dan anak-anak mencari tambahan pendapatan.

Tindakan pemerintah untuk pencegahan trafiking antara lain sebagai berikut.

1. Pemerintah harus melarang perdagangan manusia dan menghukum tindakan tersebut.
2. Pemerintah harus menetapkan hukuman yang setaral dengan tindakan pidana berat.

3. Pemerintah harus menjatuhkan hukuman yang cukup keras sehingga mampu menghalangi *trafficking*.
4. Pemerintah harus melakukan upaya serius dan berkelanjutan untuk memberantas *trafficking*.
5. Pemerintah telah mengesahkan Undang Undang Penghapusan Tindak Pidana Perdagangan Orang pada tahun 2008.

c. Isu-isu Gender di Bidang Ekonomi

Meskipun pemerintah mengalokasikan dana dari APBN/APBD untuk menjalankan program pembangunan, prinsip keadilan gender masih belum dipertimbangkan dalam penyaluran dana tersebut. Kebutuhan dan kepentingan baik laki-laki maupun perempuan tidak diperlakukan secara seimbang dalam program ini. Faktor-faktor seperti partisipasi, akses, dan kontrol belum diberikan pertimbangan yang sama untuk kedua gender. *Gender budgeting* pemerintah pusat maupun daerah. Pemerintah menggunakan dana APBN/APBD untuk melakukan program pembangunan. Alokasi dana untuk program-program pembangunan apakah sudah mempertimbangkan keadilan gender? Apakah program pembangunan yang direncanakan sudah mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan laki-laki dan perempuan secara adil? Apakah tingkat partisipasi, akses dan kontrol laki-laki dan perempuan terhadap program pembangunan sudah dipertimbangkan secara adil dan selanjutnya manfaat dan dampak

program pembangunan adil bagi perempuan dan laki-laki? Gender budgeting bukan berarti semata-mata adanya alokasi dana untuk kegiatan perempuan seperti PKK dan lain-lain.

Isu lainnya adalah tentang TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) perempuan yang makin tinggi. Pertanyaannya adalah pada bidang pekerjaan apa? Pada level skill mana? Dan mengapa? Jawabannya tentu tidak sederhana dan dibutuhkan sensitivitas gender untuk melakukan analisis secara cermat. Tingkat partisipasi perempuan pada pekerjaan publik secara umum meningkatkan kesejahteraan perempuan. Namun fenomena peningkatan TPAK tersebut lebih tinggi pada pekerjaan di tingkat buruh industri dan buruh migran. Lihat saja dominasi perempuan pada sektor tersebut. Terjadi peningkatan jumlah perempuan bekerja di level atau sector yang laki-laki tidak menyukai pekerjaan tersebut, karena tingkat upah yang rendah seperti pada buruh industri. Para pemilik modal juga cenderung mempekerjakan perempuan untuk pekerjaan dengan tingkat upah rendah meskipun pekerjaan membutuhkan tingkat kecermatan dan kerapian tinggi. Dalam pandangan mereka perempuan lebih dapat menerima tingkat upah yang rendah tanpa banyak menuntut, karena tuntutan dalam rumah tangga sekedar untuk memperoleh pendapatan tambahan bukan nafkah utama.

d. Isu-isu Gender di Bidang Kesehatan: Penyebaran HIV/AIDS

Penyebaran virus HIV/AIDS menjadi ancaman yang sangat mengkhawatirkan di seluruh dunia termasuk Indonesia. Penyebaran virus HIV/AIDS merupakan salah satu isu gender karena laki-laki dan perempuan lebih mungkin menularkan virus melalui perilaku menular seksual, hal ini menjadikan penyebaran HIV/AIDS sebagai isu gender. Hal tersebut umum bagi salah satu pasangan (suami atau istri yang sah) untuk menulari pasangannya, meskipun orang yang mengidapnya tidak ikut serta dalam perilaku seksual yang tidak pantas.

e. Isu-isu Gender di Bidang Politik

Arena politik terkenal memusuhi perempuan karena tingginya tingkat persaingan, maraknya taktik dan intrik curang, dan seringnya kekerasan fisik. Kemampuan berdebat dan argumentasi sangat penting dalam politik, meskipun faktanya perempuan, karena rancangan budaya masyarakat, biasanya lebih dicadangkan di forum publik. Sehingga, dibutuhkan pendidikan politik sejak usia dini untuk mendukung langkah afirmatif terkait 30% perempuan yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah perempuan yang mencalonkan diri. Persaingan antara laki-laki dan perempuan yang harus disalahkan, bukan kurangnya kemampuan perempuan, adalah penyebab kegagalan memenuhi kuota 30% dalam politik.

Berdasarkan kelima teori ketidakadilan gender milik Rahayu & Sukei, peneliti hanya menggunakan 2 teori ketidakadilan gender privat yaitu kekerasan dalam rumah tangga dan *trafiking*. Peneliti memilih 2 teori tersebut karena penelitian ini berfokus untuk mengkaji ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim yang bersifat privat. Maka dari itu, dari kedua teori milik Fakhri dan Rahayu & Sukei peneliti akan mengkaji ketidakadilan gender yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip. Kekerasan, beban kerja, kekerasan dalam rumah tangga, dan *trafiking*.

2. Hakikat Cerita Pendek

Menurut Kamil (dalam Kurniasih, 2023:88), cerita pendek adalah narasi dalam bentuk prosa yang relatif pendek. Biasanya, cerita tersebut bisa diselesaikan dalam satu sesi membaca, sekitar satu jam atau kurang. Senada dengan Suyanto, Priyatni (dalam Kurniasih, 2023:88) mendefinisikan cerita pendek adalah ciptaan khayalan. Semua aspek cerita pendek dan panjangnya, jumlah tokoh, alur cerita, bahasa yang digunakan, dan peristiwa yang digambarkan secara ringkas sesuai dengan namanya. Novel dan genre tulisan lainnya terkait dengan perbandingan ini. Gagasan tentang cerita pendek lebih dari apa yang Kamil dan Priyatni usulkan. Menurut temuan penelitian, cerita pendek adalah esai yang ditulis dalam bentuk prosa yang bersifat fiktif dan cukup ringkas untuk dibaca sekaligus. Membaca keseluruhan narasi sekaligus berarti pembaca tidak memerlukan banyak waktu untuk membacanya.

Cerita pendek mencakup unsur intrinsik yang umum pada semua prosa fiksi. Segala sesuatu yang membuat sebuah cerita pendek menjadi unik, termasuk tema, lokasi, tokoh, penokohan, alur cerita, sudut pandang, dan pesan, dianggap sebagai komponen yang melekat. Nurgiyantoro (1998:23) menjelaskan bahwa bagian mendasar sebuah cerita pendek adalah bagian-bagian yang membantu membangun cerita itu sendiri. Dan permasalahan yang memberi kehidupan pada narasi pendek ini adalah hasil dari gabungan sejumlah komponen inheren. Dari sudut pandang pembaca, inilah komponen-komponen cerita yang membentuk sebuah cerita pendek. Beberapa contoh komponen tersebut adalah alur cerita, tokoh, alur, sudut pandang, pesan, dan latar. Definisi ini memungkinkan untuk menyatakan bahwa tema, lokasi, karakter, penokohan, perspektif, dan pesan merupakan komponen penting dari sebuah narasi pendek.

Unsur intrinsik merupakan landasan dari sebuah karya sastra. Semua karya sastra mempunyai ciri-ciri tertentu yang menjadikannya sastra. Inilah komponen-komponen aktual yang mungkin diharapkan pembaca temukan dalam karya sastra. Faktor yang menjadikan unsur intrinsik dalam sebuah cerita pendek adalah kemampuannya dalam berkontribusi terhadap perkembangan alur cerita. Sedangkan yang membuat cerita pendek menjadi hidup adalah perpaduan dari banyak fitur mendasar. Beberapa contoh komponen cerita pendek antara lain alur cerita, tokoh,

latar, penokohan, alur, sudut pandang, dan pesan (Nurgiyantoro, 1998:23).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa unsur intrinsik sebuah cerpen adalah tema, latar, tokoh, penokohan, alur, sudut pandang, dan amanat. Pengertian masing-masing unsur intrinsik dijelaskan di bawah ini.

a. Tema

Tema merupakan salah satu komponen penting alur cerita pendek. Komponen penting dari setiap cerita pendek adalah topiknya, yang menjadi landasan pengarang membangun plot. Nurgiyantoro (1998:67) mengatakan bahwa tema memegang arti penting sebuah narasi. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tema merupakan makna cerita yang tersimpan dari penjelasan Nurgiyantoro. Sesuai instruksi Nurgiyantoro, Keraf (dalam Suprapti, 2021:48) mengatakan bahwa tema merupakan argumen dasar yang dikemukakan penulis dalam sebuah esai. Artinya bagi para sarjana adalah bahwa topik cerpen merupakan gagasan utama yang ingin diungkapkan oleh pengarang.

Berdasarkan apa yang peneliti pelajari dari Nurgiyantoro dan Keraf, tema merupakan gagasan sentral, pesan, atau konsep yang menjadi landasan sebuah artikel. Tema sebuah cerita adalah gagasan menyeluruh yang dapat diperluas dalam beberapa cara.

b. Latar

Latar merupakan salah satu komponen penting alur cerita pendek. Penggunaan lokasi, waktu, dan peristiwa oleh penulis untuk menciptakan dunia fiksi dikenal sebagai "setting". Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998:216) mengatakan bahwa latar Hal ini penting karena menyiratkan keakraban dengan latar sosial, hubungan antara waktu dan lokasi, serta peristiwa yang diceritakan. Menurut definisi ini, istilah "latar" mencakup rincian mengenai lokasi fisik, periode sejarah, dan lingkungan sosial sebuah cerita.

Pendapat Abrams kemudian diperjelas oleh Nurgiyantoro (1998:227-234) mengatakan bahwa Latar suatu karya fiksi tidak hanya mencakup lokasi fisik tetapi juga waktu dan konteks sosial, yang memberikan petunjuk tentang tindakan dan interaksi tokoh dalam hubungannya satu sama lain. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa latar mencakup rincian lokasi, zaman, dan lingkungan sosial yang hadir dalam sebuah cerita dan memiliki tujuan praktis dan psikologis.

Saat membaca fiksi, penting untuk memperhatikan latar tertentu, seperti lokasi dengan nama atau inisial tertentu. Dalam fiksi, latar adalah tempat terjadinya cerita. Nurgiyantoro (1998:227) mengatakan bahwa latar sebuah karya fiksi mengacu pada tempat sebenarnya di mana cerita itu terjadi. Definisi ini memungkinkan para sarjana untuk menentukan bahwa latar suatu karya fiksi adalah lokasi fisik suatu peristiwa.

Bahkan dalam fiksi, diperlukan latar sejarah yang sangat rinci. Peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita disebut “latar waktu”. Nurgiyantoro (1998:230) mengatakan bahwa Latar waktu suatu karya fiksi dikaitkan dengan pertanyaan “kapan” peristiwa yang digambarkan itu terjadi. Segala sesuatu yang berkaitan dengan keadaan sosial atau tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita dianggap sebagai bagian dari lingkungan sosial.

c. Tokoh

Tokoh adalah komponen mendasar yang harus dimiliki semua cerita fiksi. Salah satu komponen penting dari setiap cerita adalah kehadiran karakternya. Nurgiyantoro (1998:176) dalam sebuah cerita, terdapat karakter yang memiliki peran penting dan secara konsisten muncul, disebut tokoh utama. Sementara karakter lainnya yang jarang muncul disebut tokoh tambahan.

Dari apa yang diungkapkan Nurgiyantoro selama ini, dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh cerita jarang muncul di luar tokoh utama cerita, sedangkan tokoh-tokoh pendukung lebih banyak muncul.

d. Alur

Alur merupakan bagian integral dari narasi yang singkat. Bagian integral dari setiap karya sastra adalah alurnya. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1998:113) mengatakan bahwa alur adalah narasi yang terungkap sebagai serangkaian peristiwa, yang masing-masing peristiwa hanya dihubungkan oleh sebab dan akibat, dan satu peristiwa

menyebabkan atau disebabkan oleh peristiwa lain. Definisi ini memungkinkan untuk mendefinisikan bahwa alur cerita adalah rangkaian peristiwanya. Rangkaian cerita adalah serangkaian peristiwa yang saling berhubungan yang biasanya mencakup hubungan sebab dan akibat. Pendapat tersebut kemudian diperjelas oleh Nurgiyantoro (1998:153) yang menjelaskan perbedaan alur berdasarkan urutan waktu yang diklasifikasikan menjadi dua jenis kronologis dan non kronologis, yang pertama disebut plot linear, progresif, atau maju, sedangkan yang kedua disebut plot non-linear, mundur, *flashback*, atau regresif.

Alur maju adalah jalan cerita yang menyajikan urutan waktu. Nurgiyantoro (1998:153) mengatakan bahwa pengarang menggunakan urutan waktu maju dan lurus untuk mengurutkan peristiwa dalam alur cerita maju. Hal ini menunjukkan bahwa mengidentifikasi masalah adalah langkah pertama dan penyelesaiannya adalah langkah terakhir. Menurut definisi ini, alur maju adalah perkembangan kronologis pengalaman seorang tokoh dari awal cerita hingga akhir cerita.

Cerita yang diceritakan dari masa lalu disebut alur cerita mundur. Nurgiyantoro (1998:154) mengatakan bahwa Dalam alur mundur, pengarang memulai dengan sebuah peristiwa yang terjadi belakangan dalam cerita, bukan di awal cerita. Dari sini peneliti dapat menyimpulkan bahwa alur mundur melibatkan tokoh-tokoh yang mengalami peristiwa yang sama berulang kali.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang sebuah karya sastra juga tidak kalah pentingnya. Sudut pandang penulis adalah lensa yang digunakan untuk menampilkan cerita. Nurgiyantoro (1998:248) mengatakan bahwa Salah satu cara utama penulis menyajikan pemikiran dan cerita adalah melalui penggunaan sudut pandang. Salah satu cara orang sering bercerita secara terpisah adalah dengan melihat sudut pandang tokohnya, yang bisa berupa orang pertama atau orang ketiga. Setiap perspektif berbeda dalam perlakuannya terhadap karakter cerita dan kepribadian.

Nurgiyantoro (1998:257) menjelaskan sudut pandang orang ketiga 'dia' dapat dikelompokkan menjadi dua jenis berdasarkan sejauh mana pengarang merasa bebas atau terikat terhadap subjek cerita. Di satu sisi, pengarang bisa leluasa menceritakan segala hal yang berkaitan dengan tokoh 'dia', sehingga memiliki pengetahuan yang luas, namun di sisi lain, pengarang terbatas dan hanya mempunyai pemahaman terhadap tokoh 'dia' yang diceritakan, sehingga hanya berperan sebagai pengamat.

Sudut pandang orang ketiga, yaitu sudut pandang maha tahu dan sudut pandang terbatas, yang ditentukan oleh tingkat otonomi pengarang dan investasi emosional dalam cerita. Meskipun tokoh protagonis menjadi pusat perhatian dalam sudut orang pertama, kata ganti seperti 'aku' dan 'saya' lebih umum digunakan. Nurgiyantoro (1998:262) juga menjelaskan sudut pandang persona pertama dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan peran dan posisi si 'aku' dalam cerita. Si 'aku'

mungkin menjadi karakter utama, yang menjadi protagonis, atau hanya berperan sebagai karakter pendukung, yang juga merupakan protagonis tambahan, atau berperan sebagai saksi.

f. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Menurut Nabila dkk (2017:440), amanat adalah sebuah ajakan atau pesan moral yang dimaksudkan pengarang, baik itu pesan yang tersurat maupun tersirat yang bisa diidentifikasi dalam karya sastra. Pelajaran atau solusi moral bersifat implisit jika ditunjukkan dalam tindakan tokoh hingga akhir cerita, sedangkan eksplisit ketika penulis menyampaikan permohonan, memberikan rekomendasi, memberikan peringatan, memberikan nasihat, dan lain-lain, baik di pertengahan atau di akhir novel. Dari penjelasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa amanat terdiri dari arahan yang diberikan oleh pengarang atau pesan yang ditujukan kepada pembaca, baik secara tersurat maupun tersirat.

3. Relevansi Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah: Kajian Kesetaraan Gender

Fase	Elemen	Capaian Pembelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
Materi Membaca Cerpen Fase F kelas XI	Membaca	Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan non fiksi.	3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.	3.9.1 Menentukan unsur-unsur pembangun cerita pendek (unsur intrinsik)

Gambar 2.1 Capaian Pembelajaran

BSKAP Kemendikbudristek RI (2022:2-3) menyatakan Sebelum melanjutkan ke tingkat berikutnya, penting untuk menguasai kemampuan yang dituangkan dalam Capaian Pembelajaran. Tahapan A sampai F merupakan hasil yang diharapkan untuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Standar Nasional Pendidikan, khususnya Standar Isi, memberikan masukan bagi pengembangan dan penetapan CP karena CP berfungsi sebagai standar pengajaran di kelas. Pendidik kini cukup mengacu pada CP ketika mengembangkan dan menilai mata pelajaran bahasa Indonesia, sehingga tidak memerlukan makalah Standar Isi.

Literasi memerlukan dasar yang kuat dalam bahasa, sastra dan kemampuan berpikir kritis, sebagaimana yang disyaratkan dalam peraturan dari Kepala BSKAP Nomor 008/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan

Jenjang Pendidikan Menengah dalam konteks Kurikulum Merdeka. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat mempersiapkan untuk meraih kesuksesan akademis dan profesional karena bahasa ini berfokus pada kemampuan literasi (baik linguistik maupun kognitif). Angka melek huruf anak Indonesia menjadi salah satu indikator perkembangan emosi dan intelektualnya. Peserta didik yang mempelajari bahasa Indonesia akan tumbuh menjadi warga negara Indonesia yang memiliki pengetahuan yang luas dan bertanggung jawab, serta memiliki kemampuan sebagai komunikator, pemikir, pencipta, dan pemimpi yang berkualitas. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan literasi seseorang dalam segala bentuk komunikasi, hal ini dapat membantu seseorang sukses secara akademis dan profesional.

Pembelajaran bahasa Indonesia mampu meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif (mendengar, melihat, dan mendeskripsikan) dan produktif (mengekspresikan diri, berpendapat, dan menulis). Kompetensi tersebut bertumpu pada tiga pilar: kemahiran berbahasa (yaitu mempelajari bahasa luar dan dalam), sastra (yaitu mempelajari cara membaca, memahami, menanggapi, menganalisis, dan menciptakan karya sastra), dan berpikir (yaitu berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif) (Kemendikbudristek BSKAP, 2022:2-3).

Penelitian ini berfokus kepada relevansi ketidakadilan gender dalam Kumpulan Cerpen "*Surat-Surat Putri*" karya Ratna Indraswari

Ibrahim dengan elemen membaca dalam Capaian Pembelajaran Fase F Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah, khususnya kelas XI KD 3.9 yang berbunyi menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek. Kemampuan membaca termasuk elemen penting dalam literasi Bahasa Indonesia. Kemampuan membaca dan memahami berbagai teks, baik fiksi maupun nonfiksi, dalam format cetak maupun digital, serta menarik kesimpulan yang valid tentang materi yang disajikan. Sangat penting bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan membaca dan memirsanya yang kuat. Baik materi fiksi maupun nonfiksi mampu diapresiasi oleh peserta didik. Hal terpenting yang perlu diputuskan dalam proses pembelajaran yakni tujuan pembelajaran, yang sekaligus menjadi ukuran seberapa baik pembelajaran tersebut berjalan. Menurut Suryosubroto (dalam Ubabuddin, 2019:22) tujuan pembelajaran yakni daftar mendalam tentang apa yang perlu diketahui peserta didik setelah menyelesaikan tugas belajar yang diperlukan. Tujuan pembelajaran hanyalah harapan, atau apa yang guru ingin peserta didik bisa lakukan setelah belajar.

Capaian pembelajaran adalah bagian-bagian pengajaran yang bisa mempengaruhi bagian-bagian lain, seperti bahan pembelajaran, tugas-tugas yang digunakan dalam proses pembelajaran, metode, alat, sumber, dan alat evaluasi yang dipilih. Jadi, jika seorang guru ingin merencanakan pembelajarannya, guru tidak bisa mengabaikan masalah dalam mencapai tujuan pembelajaran (Rohmah, 2017:19). Saat

membuat capaian pembelajaran, ada gunanya memikirkan bagaimana tujuan tersebut bisa didukung oleh bukti, yang berarti capaian tersebut bisa dilihat dan diuji melalui tes, sehingga guru bisa melihat seberapa baik peserta didik mencapai tujuan tersebut.

Tujuan dari komponen membaca adalah untuk mengajarkan peserta didik berpikir kritis dan mengevaluasi ide dan sudut pandang yang disajikan dalam berbagai bentuk sastra (fiksi dan nonfiksi) yang terdapat di media cetak dan digital. Baik materi fiksi maupun nonfiksi mampu diapresiasi oleh peserta didik. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji Surat-Surat Putri karya Ratna Indraswari Ibrahim terhadap relevansi pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah melalui pembacaan teks cerpen, khususnya dengan fokus pada ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dalam kumpulan cerpen tersebut.

B. Kajian Pustaka

Penelitian pertama yang relevan adalah penelitian Purnani (2016:72) dalam jurnal *Wacana: Bahasa, Seni, dan Pengajarannya* volume 1 dengan judul “Perspektif Gender dalam Kumpulan Cerpen Karya Djenar Maesa Ayu”. Tujuan utama penelitian adalah untuk memberikan evaluasi kritis terhadap “Jangan Main-main dengan Gender” dan “Mereka Bilang, Saya Monyet!” karya Djenar Maesa Ayu, dua kumpulan cerita pendeknya yang membahas tentang ketidaksetaraan gender. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kumpulan cerpen “Jangan Main-Main Gender” karya Djenar Maesa Ayu mempunyai banyak kutipan naratif yang memuat

perbedaan gender dalam tokoh atau sudut pandang. Kumpulan cerpen berjudul “Mereka Bilang Saya Monyet!” menyoroti perlakuan tidak adil terhadap perempuan. Dalam beberapa cerpen, perempuan mengalami perlakuan buruk dari orang-orang terdekatnya, seperti kenalan laki-laki (dalam "Menepis Harapan" dan "Durian"), pacar ibu (dalam "Leintah"), bahkan anak ayah (dalam "Wong Asu"). Pelecehan seksual, termasuk pemerkosaan dan pelecehan, merupakan bentuk perlakuan yang menyebabkan tekanan emosional pada perempuan dan, pada akhirnya, rendahnya harga diri, yang bermanifestasi sebagai pergaulan bebas. Analisis bersama para tokoh dalam cerita mengenai peran perempuan dalam seksisme merupakan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Purnani karena akan diterapkan pada pengajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah dan akan menggunakan kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim sebagai objeknya.

Penelitian kedua yang relevan adalah penelitian Hidayat (2022:71) dalam skripsi dengan judul “Kesetaraan Gender dalam Ruang Publik menurut Pandangan M. Quraish Shihab dalam Buku Perempuan”. Tujuan utama penelitian ini adalah membedah “Perempuan” karya M. Quraish Shihab mengenai gagasannya mengenai kesetaraan gender di tempat umum. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan gender yang substansial. Masyarakat bertanggung jawab menciptakan ketidakadilan gender, meskipun seks adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Sebagai

persamaan penelitiannya, kedua penelitian ini menganalisis posisi perempuan. Berbeda dengan penelitian Hidayat, penelitian ini membahas suatu objek yaitu Kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim, sedangkan pendapat M. Quraish Shihab dalam “Perempuan” adalah objek yang diteliti oleh Hidayat dalam penelitiannya.

Penelitian yang relevan ketiga adalah penelitian Aryani & Maullinda (2019:78) dalam Jurnal Sastra Indonesia volume 7 yang berjudul Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Naskah Drama Mangir Karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sudut pandang feminis yang diungkapkan dalam Naskah Drama Mangir dalam menyikapi ketidakadilan gender. Ketidaksetaraan gender terwujud dalam berbagai cara, menurut temuan penelitian ini. Hal ini termasuk prasangka dan seksisme, beban kerja yang tidak adil, kekerasan psikologis dan fisik, serta subordinasi terhadap perempuan dan tentara. Ketidaksetaraan gender merupakan kesamaan topik penelitian antara peneliti dan Aryani dan Maullinda. Penelitian Aryani dan Maullinda berbeda dengan peneliti karena berfokus pada objek yang berbeda. Peneliti memilih cerpen *Surat-Surat Putri* kumpulan cerpen karya Ratna Indraswari Ibrahim sebagai fokus penelitian, sedangkan Aryani & Maullinda berkonsultasi dengan Naskah Drama Mangir karya Pramoedya Ananta Toer.

Penelitian keempat yang relevan adalah penelitian Hikmah (2019:11) dalam skripsi dengan judul “Ketidakadilan Gender dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra”.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis Tarian Bumi karya Oka Rusmini dan mengidentifikasi contoh-contoh ketidaksetaraan gender pada tokoh protagonis perempuan dalam buku tersebut. Temuan penelitian mengungkap beberapa cara karakter perempuan mengalami ketidaksetaraan gender: (1) Marginalisasi perempuan dalam Tarian Bumi karya Oka Rusmini. (2) Penaklukan perempuan. Ketiga, stereotip gender tentang perempuan, seperti gagasan bahwa perempuan harus selalu melakukan apa yang orang tua ingin lakukan dan bahwa perempuan akan lebih baik ketika lemah. Keempat, kekerasan perempuan terhadap perempuan. (5) Luh Gumbreg mempunyai banyak usaha yang menjual jaje uli, kue ketan. (6) Apa artinya ini bagi pelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah. Persamaan penelitian Hikmah juga melihat ketidakadilan gender membuat penelitian tersebut juga diterapkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Fokus kajian yang membedakan penelitian Hikmah dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah objek penelitiannya yaitu, Tarian Bumi novel karya Oka Rusmini dimanfaatkan oleh Hikmah, sedangkan peneliti mengambil dari Kumpulan Cerpen. Seperti yang ditulis oleh Ratna Indraswari Ibrahim, *Surat-Surat Putri*.

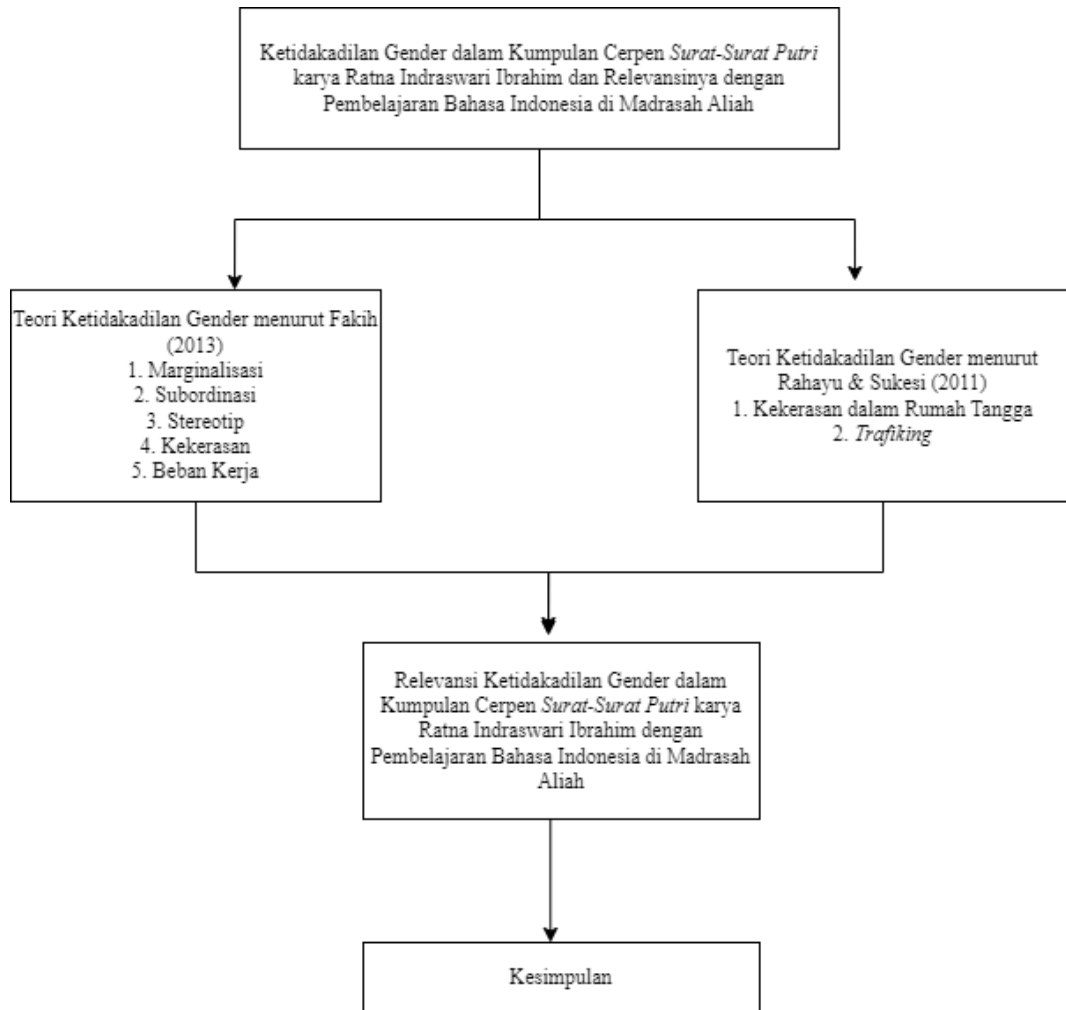
Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan tersebut mengangkat kajian yang sama yaitu ketidakadilan gender. Penelitian ini mengungkapkan bahwa masih banyak perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan. Peneliti berharap bisa menganalisis penelitian ini lebih dalam dengan judul “Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen *Surat-Surat Putri* karya

Ratna Indraswari Ibrahim dan Relevansinya dengan Pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah”.

C. Kerangka Berpikir

Komponen untuk perumusan masalah dan penelitian berbasis kajian teori merupakan bagian dari Kerangka Pemikiran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim. Kisah-kisah yang menginspirasi pemilihan objek terutama berpusat pada karakter perempuan. Kajian kesetaraan gender yang mengkaji ketidakadilan gender dari beberapa sudut pandang digunakan untuk mengevaluasi kajian ini dalam buku milik Fakhri (2013) yang berjudul *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* dan buku milik Rahayu & Sukesi (2011) dengan judul *Konsep Gender dan Aplikasi Penelitian Gender*. Beberapa buku dan jurnal yang masih berhubungan dengan pembahasan penelitian juga digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan teori ketidakadilan gender ini, peneliti mengkaji kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim tentang contoh-contoh ketidakadilan gender dan akan merelevansi objek penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah Tahap F khususnya di kelas XI pada elemen membaca dan memirsa. Kemampuan berpikir logis dan menunjukkan kemampuan tersebut secara grafis diukur dengan kerangka berpikir. Tujuan dari kerangka ini adalah untuk merinci proses yang akan digunakan untuk melakukan penelitian. Gambaran kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka yang tidak terbatas pada lokasi penelitian. Waktu penelitian berlangsung selama tujuh bulan, dimulai dari bulan Oktober 2023 hingga April 2024, penelitian ini mencakup rentang waktu yang cukup luas untuk menganalisis beragam sumber dan sudut pandang terkait topik yang diteliti. Berikut ini adalah rincian waktu penelitian:

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	2023												2024															
		Okt				Nov				Des				Jan				Feb				Mar				Apr			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■																											
2	Penyusunan Proposal			■	■	■	■																						
3	Seminar Proposal							■																					
4	Perbaikan Proposal								■	■	■																		
5	Penyusunan Skripsi												■	■	■	■	■	■	■	■	■								
6	Sidang Munaqosah																												
7	Revisi Skripsi																									■	■	■	■

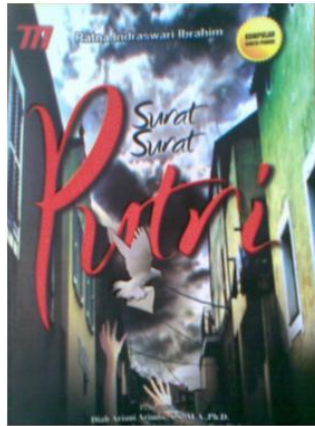
B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dapat dipercaya, dengan tujuan menemukan, memperluas, dan memverifikasi informasi. Pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan untuk memahami, mengatasi, dan memprediksi permasalahan yang mungkin timbul (Sugiyono, 2014:2). Penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan suatu masalah, skenario, atau peristiwa dalam kondisi yang sebenarnya, data deskriptif kualitatif berfokus pada usaha untuk memahami dan mengkarakterisasi apa yang sudah ada, dengan demikian memberikan kedalaman dan kualitas dalam pengungkapan fakta.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti menggali lebih dalam fenomena-fenomena yang sering kali sulit dipahami dan sulit dijelaskan. Dengan harapan mencapai tujuan penelitian, pendekatan kualitatif digunakan karena data yang dikumpulkan lebih komprehensif, mendalam, dan signifikan. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim untuk mengetahui ketidakadilan gender secara keseluruhan.

C. Sumber Data

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017:3) dalam penelitian kualitatif sumber data adalah penyajian yang memuat kata-kata, baik lisan maupun tulisan, yang dapat dipahami peneliti, serta benda-benda yang harus diperiksa secara cermat untuk menguraikan pesan yang dibawanya. Sugiyono (2014:225) mengatakan bahwa Sumber primer dan sekunder adalah dua kategori utama sumber data. Seseorang yang memberikan informasi kepada peneliti secara langsung dikenal sebagai sumber primer. Pada saat yang sama, sumber sekunder adalah seseorang yang memberikan informasi secara tidak langsung kepada peneliti. Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup buku-buku dan bahan lainnya yang relevan dengan sastra, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim merupakan sumber data pokok yang segera digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.



Gambar 3.1 Sampul Kumpulan Cerpen *Surat-Surat Putri*

Karya Ratna Indraswari Ibrahim

Keterangan Buku

Nama Buku	: <i>Surat-Surat Putri</i>
Penulis	: Ratna Indraswari Ibrahim
Tahun	: 2009 (Cetakan Pertama)
Tebal Buku	: 160 halaman
ISBN	: 978-602-8503-45-7
Penerbit	: Masmidia Buana Pustaka, Sidoarjo

Kumpulan Cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indrawari Ibrahim berisi 16 cerita. Judul dari 16 cerita tersebut adalah *Ms. Ulina Utoyo, Sumi dan Gambarnya, Surat-Surat Putri, Burung Bangau, Black Forest, Bojoku, Si Embot, Baju, Bilik yang Terkunci, Teman Kita, Tigor, Sang Juragan, Rajutan, Dongengnya Mama, Ayah Pulang*, dan cerita terakhir yaitu *Rum*

Sudah Mati. Setiap cerita menawarkan sudut pandang yang unik tentang kehidupan dan tantangan yang dihadapi oleh para tokoh dalam cerita tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2014:224), teknik pengumpulan data adalah inti dari melakukan penelitian. Data dapat dikumpulkan dari berbagai sumber dalam berbagai konteks. Metode pengumpulan data berikut digunakan dalam penelitian ini.

1. Teknik Baca

Teknik baca membaca kumpulan cerpen Ratna Indraswari Ibrahim “Surat-Surat Putri” dan bahan pustaka lainnya yang dapat bermanfaat bagi penelitian secara keseluruhan. Langkah pertama dalam strategi membaca adalah membenamkan diri dalam subjek penelitian, kumpulan cerita pendek berjudul *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim. b) menonjolkan bagian-bagian tertentu mengenai ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim. c) menganalisis kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim dan menarik kesimpulan mengenai ketidakadilan gender di dalamnya. d) merinci setiap informasi yang diperoleh dari prosedur ini.

2. Teknik Catat

Teknik catat adalah suatu metode pengumpulan informasi dengan membaca gagasan-gagasan yang relevan, mencatatnya, dan

memahaminya melalui kutipan dan komentar langsung dan tidak langsung. Kemudian, teori-teori tersebut dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh dan dipersiapkan untuk digunakan sebagai landasan analisis data yang sebenarnya (Subroto dalam skripsi Darus, 2012:45). Berikut ini adalah langkah-langkah pencatatan yang dilakukan: a) mencatat hasil deskripsi yaitu tentang ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen Ratna Indraswari Ibrahim *Surat-Surat Putri*; b) mencatat hal-hal yang berkaitan dengan data yang dikumpulkan karena berkaitan dengan ketidakadilan gender; c) pengorganisasian data sesuai teori yang digunakan; d) pengkodean data untuk memudahkan pengelompokan dan pengorganisasian data untuk penelitian; dan e) peneliti menggunakan kartu data untuk memudahkan pemahaman data dengan memperhatikan kode yang diberikan. Berikut penjelasan mengenai kartu dan kodenya.

Tabel 3.2 Contoh Kartu Data Ketidakadilan Gender

KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER	
Jenis Data	Kekerasan dalam Rumah Tangga
Kode Data	SSP/KG/KDRT/6/SDG/20
Bentuk	Kekerasan suami pada istri
Data	Sumi yang sedang dibicarakan, baru saja ditampar suaminya. Karena Sumi masih tentang keinginannya bercerita untuk bekerja di kota. “Kalau saya dengar ucapanmu lagi, kamu tahu sendiri akibatnya!” Sumi tertunduk. Dia takut sekali dengan ucapan suaminya.

Keterangan Kode Data:

- SSP : kode yang digunakan untuk menyebutkan kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim
- KG : kode yang digunakan untuk menyebutkan ketidakadilan gender
- KDRT : kode yang digunakan untuk menyebutkan jenis ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan dalam rumah tangga
- 6 : kode yang digunakan untuk menyebutkan urutan jenis ketidakadilan gender
- SDG : kode yang digunakan untuk menyebutkan judul cerita Sumi dan Gambarnya
- 20 : kode yang digunakan untuk menyebutkan halaman dimana cerita ditemukan

E. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik cuplikan berarti mengambil sampel. Ada beberapa metode yang digunakan untuk memilih sampel penelitian (Sugiyono, 2014:81). Peneliti sering menggunakan *purposive sampling* untuk mengidentifikasi data. Pengambilan *purposive sampling*, yang secara harfiah berarti "sengaja" dalam bahasa Inggris, yakni metodologi penelitian yang umum. Oleh karena itu, *purposive sampling* yakni suatu metode pemilihan sampel suatu penelitian yang direncanakan terlebih dahulu dan berpedoman pada tujuan penelitian, artinya memuat sampel non-acak yang dipilih oleh peneliti. Peneliti mempunyai kendali besar dalam mengumpulkan data dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data termasuk hal yang sangat mempengaruhi bagus tidaknya hasil belajar. Untuk melakukan apa yang diinginkan penelitian, digunakan teknik pemeriksaan data, yang mencakup pekerjaan peneliti untuk memastikan kebenaran data (Sugiyono, 2014:129). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi, sebagaimana dipaparkan Sugiyono, merupakan suatu metode pengumpulan data yang mempertemukan berbagai macam metode pengumpulan data dan sumber data yang ada, dengan memanfaatkan banyak metode pengumpulan data dan mengkonfirmasi kebenarannya dengan sumber yang berbeda, para peneliti yang menggunakan teknik triangulasi

data memastikan bahwa temuannya dapat diandalkan (Sugiyono, 2014:241).

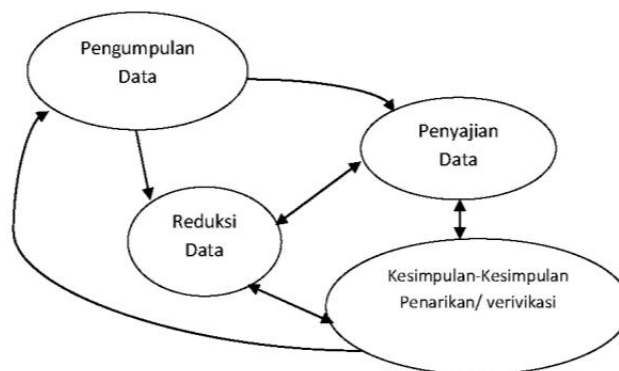
Triangulasi teori digunakan sebagai teknik triangulasi dalam penelitian ini. Sebab, penelitian ini menganalisis ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen “Surat-Surat Putri” karya Ratna Indraswari Ibrahim untuk mencari bukti-bukti terkait ketidakadilan gender, dengan menganalisis topik tersebut melalui kacamata teori ketidakadilan gender Fakih (2013) dan Relawati & Sukezi (2011). Data yang diperoleh dari analisis selanjutnya diklarifikasi mengenai ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen “Surat-Surat Putri” karya Ratna Indraswari Ibrahim pada tahap teknik triangulasi teori, setelah itu dianalisis dan dievaluasi dengan menggunakan teori-teori yang telah ditetapkan.

G. Teknik Analisis Data

Mengumpulkan data yang dipelajari yakni langkah pertama; kemudian datang menganalisisnya. Proses analisis data yakni meletakkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan dasar deskripsi sehingga bisa ditemukan tema dan bisa dibuat teori kerja berdasarkan apa yang dikatakan oleh data tersebut (Moleong, 2017:247). Penelitian akan mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis, dan menyajikan data sedemikian rupa sehingga masuk akal dan sejalan dengan apa yang penulis temukan selama penelitian. Setelah mengumpulkan semua informasi, langkah selanjutnya yakni memeriksanya.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis data model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010:133) yang dikenal dengan teknik analisis interaktif. Langkah-langkah analisis data model interaktif Miles dan Huberman yaitu (1) Pengumpulan data, data dalam penelitian ini disusun dalam bentuk kata, kalimat, dan paragraf terkait ketidakadilan gender dalam Kumpulan Cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim. Oleh karena itu, peneliti menggunakan analisis studi pustaka pada tahap pengumpulan data. (2) Reduksi Data adalah menyaring informasi hingga ke hal-hal penting dengan memilih dan menyoroti hal-hal yang paling relevan. Jika beruntung, data dasar yang dikumpulkan akan menjelaskan situasi ini dan membuka jalan bagi para ilmuwan untuk melangkah lebih jauh. Setelah mengalami reduksi, maka penelitian ini akan mencatat informasi terkait ketidakadilan gender dalam Kumpulan Cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim dan menghilangkan hal-hal lain yang tidak berkaitan dengan topik tersebut. (3) Penyajian data, berdasarkan temuan penyelidikan, tahap penyajian data merupakan langkah terakhir. Materi yang ditampilkan telah direduksi melalui proses analisis kepustakaan yang secara spesifik telah dianalisis bentuk kata, frasa, dan paragraf dari kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim. (4) Penarikan kesimpulan merupakan langkah menyimpulkan ketidakadilan gender yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim. Keempat langkah analisis data tersebut tentu saja saling berhubungan serta

harus dilakukan terus menerus dari awal sampai penelitian berakhir. Berikut ini gambaran analisis model interaktif Miles dan Huberman.



**Gambar 3.2 Analisis Model Interaktif Miles dan Huberman
(Sugiyono, 2010:92)**

Proses pengolahan data menjadi lebih dapat dipahami melalui gambaran yang disajikan di atas, yang menguraikan tiga langkah utama dalam analisis data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Penting untuk dicatat bahwa proses ini berlangsung secara siklus antara tahapan-tahapan tersebut, yang memungkinkan integrasi yang erat dan tidak terpisah di antara bagian-bagian tersebut. Dengan pendekatan siklikal ini, setiap tahap saling mendukung dan melengkapi, membantu untuk menyusun data dengan cara yang logis dan terstruktur.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bagaimana ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen “*Surat-Surat Putri*” karya Ratna Indraswari Ibrahim, (2) menjelaskan bagaimana relevansi ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen “*Surat-Surat Putri*” karya Ratna Indraswari Ibrahim dengan capaian pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pembacaan berulang kumpulan cerpen “*Surat-Surat Putri*” karya Ratna Indraswari Ibrahim, dilanjutkan dengan pencatatan data, pengelompokkan, dan pengkodean data ke dalam kategori-kategori. Data yang akan dianalisis berupa kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut.

1. Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen Surat-Surat Putri karya Ratna Indraswari Ibrahim

Kumpulan cerpen “*Surat-Surat Putri*” karya Ratna Indraswari Ibrahim berisi 16 cerita. Judul dari 16 cerita tersebut adalah *Ms. Ulina Utoyo, Sumi dan Gambarnya, Surat-Surat Putri, Burung Bangau, Black Forest, Bojoku, Si Embot, Baju, Bilik yang Terkunci, Teman Kita, Tigor, Sang Juragan, Rajutan, Dongengnya Mama, Ayah Pulang*, dan cerita terakhir yaitu *Rum Sudah Mati*. Kumpulan cerpen “*Surat-Surat Putri*” mengisahkan perjuangan sehari-hari perempuan, khususnya di pedesaan.

Perempuan dari kota-kota kecil dan daerah pedesaan merupakan tokoh utama dalam cerita ini, namun perempuan dari kota-kota besar juga muncul. Tokoh protagonis perempuan dalam kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim dan karya sastra Indonesia lainnya nampaknya berada pada posisi yang kurang diuntungkan secara sosial, pendidikan, pekerjaan, dan status sosial dibandingkan dengan tokoh protagonis laki-laki. Berdasarkan latar belakang kehidupan dan masalah yang muncul di dalamnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Berdasarkan hasil temuan data ketidakadilan gender peneliti mengakumulasikan data temuan yaitu.

Tabel 4.1 Frekuensi Data Ketidakadilan Gender Perempuan

No	Bentuk Ketidakadilan Gender Perempuan	Kode Data	Jumlah Data
1	Marginalisasi	SSP/KG/MRG/1/SSP/32 SSP/KG/MRG/1/BF/54 SSP/KG/MRG/1/BU/79 SSP/KG/MRG/1/BU/83	4
2	Subordinasi	SSP/KG/SUB/2/SDG/19 SSP/KG/SUB/2/SDG/21 SSP/KG/SUB/2/SDG/22 SSP/KG/SUB/2/BU/81 SSP/KG/SUB/2/BU/81b SSP/KG/SUB/2/BU/82 SSP/KG/SUB/2/BYT/88	7
3	Stereotip	SSP/KG/STE/3/TSR/05 SSP/KG/STE/3/SDG/21 SSP/KG/STE/3/SDG/22 SSP/KG/STE/3/BB/41 SSP/KG/STE/3/BB/46 SSP/KG/STE/3/BF/55 SSP/KG/STE/3/BK/60 SSP/KG/STE/3/BYT/88	10

		SSP/KG/STE/3/AP/139 SSP/KG/STE/3/RSM/148	
4	Kekerasan	SSP/KG/KRS/4/BB/48 SSP/KG/KRS/4/BU/79 SSP/KG/KRS/4/BU/81	3
5	Beban Kerja	SSP/KG/BK/5/BF/56 SSP/KG/BK/5/RN/115	2
6	Kekerasan dalam rumah tangga	SSP/KG/KDRT/5/SDG/20 SSP/KG/KDRT/5/RSM/145	2
7	<i>Trafiking</i>	SSP/KG/TRF/6/BF/54 SSP/KG/TRF/6/BF/56 SSP/KG/TRF/6/RSM/145	3

Berdasarkan frekuensi data, penelitian ini memperoleh 31 data ketidakadilan gender. Berikut deskripsi data ketidakadilan gender perempuan yang telah diperoleh.

Tabel 4.2 Deskripsi data ketidakadilan gender perempuan

No	Data	Deskripsi Data	Bentuk Ketidakadilan Gender
1	“Saya kira ini kejahatan yang luar biasa, bukan saja datang dari pihak Hastinapura, juga dari suami-suamiku, yang dengan gegabah mempertaruhkan diriku sebagai taruhan di meja judi. Ini penghinaan yang luar biasa, aku bukan budak atau selir! Aku permaisuri yang anak raja. Jadi, bagaimana mungkin mereka bisa mencampakkan harga diriku di bawah budak-budak istana? Padahal mereka satria unggulan.	Data tersebut merupakan sebuah proses diskriminasi terhadap seorang perempuan. Hal yang dialami oleh Drupadi mencerminkan ketidakadilan gender dan perlakuan tidak adil terhadap perempuan.	Marginalisasi dalam bentuk Diskriminasi

	Karena itu, aku memilihnya!” (SSP/KG/MRG/1/BU/79)		
2	Rasanya aku sudah mempunyai firasat dan mimpiku yang berturut-turut bahkan sempat aku ceritakan pada suami-suamiku bahwa aku tidur dengan telanjang dan diperkosa oleh penjahat-penjahat Hastinapura. Suami-suamiku dengan santun mendengarkan ceritaku, tapi, jelasnya mereka tidak memercayai mimpiku. Undangan dari Hastinapura mengharubirukan perasaan mereka dan setiap kecemasanku tidak pernah ditanggapi oleh mereka. Bahkan mereka dengan asyiknya berlatih main dadu. (SSP/KG/MRG/1/BU/83)	Kutipan data menunjukkan ketidaksetaraan dalam hubungan dan kurangnya pengakuan terhadap otoritas dan kebutuhan perempuan, menciptakan lingkungan di mana perempuan merasa tidak dihargai dan tidak memiliki kendali atas keputusan yang mempengaruhi kehidupan perempuan.	Marginalisasi dalam bentuk Diskriminasi

3	<p>Ayahku yang tercinta, inilah kehidupan kami sebelum sidang umum MPR. Jelasnya begini, kami Cuma belajar, pacaran, dan berhaha... hihi... namun, setelah itu, dalam situasi yang tidak pernah kita baca, tiba-tiba terasa menyakitkan. Teman-teman mengeluhkan harga sembako, harga BBM, yang mulai menghantui keuangan orang tua mereka. Ayah, kami tiba-tiba sadar ada banyak penderitaan dari rakyat kecil, selama krisis ini. Lebih dari itu, tiba-tiba kami paham, selama ini kami terkurung dalam satu opini. Kami seperti tanaman yang bertahun-tahun sudah dibonsai. (SSP/KG/MRG/1/SSP/32)</p>	<p>Kalimat “<i>Kami seperti tanaman yang bertahun-tahun dibonsai</i>” mencerminkan perasaan terkekang atau terbatas dalam cakupan pemikiran dan pengalaman. Kutipan data menyoroti pentingnya memahami dan mengatasi masalah kemiskinan serta kesenjangan sosial yang lebih besar dalam masyarakat.</p>	<p>Marginalisasi dalam bentuk Pemiskinan</p>
4	<p>“Mengapa, Mbak Bonet kalau memberikan pekerjaan dengan upah yang banyak, tidak diberikan kepada orang miskin sepertinya. Apa betul Jakarta ini, orang kaya hanya mau memberikan pekerjaan kepada teman-teman yang sama kaya. Pekerjaan baginya cuma untuk membersihkan rumahnya, menyetrika baju, kadang-kadang masak untuk Mbak Bonet.”</p>	<p>Kutipan data merupakan sebuah proses pemiskinan. Sainah menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap distribusi pekerja dan upah di kalangan masyarakat di Jakarta. Di mana orang-orang miskin merasa diabaikan atau dikecualikan dari pekerjaan yang lebih baik atau dengan gaji yang lebih tinggi.</p>	<p>Marginalisasi dalam bentuk Pemiskinan</p>

	(SSP/KG/MRG/1/BF/54)		
5	<p>“Kini dia istrinya Bejo, lelaki se-desanya. Sumi mencintai suaminya. Ucapan suami adalah perintah bagi Sumi, yang diterimanya dengan lego-lilo”</p> <p>(SSP/KG/SUB/2/SDG/19)</p>	<p>Data di atas menggambarkan tentang bagaimana Sumi mencintai Bejo, bagi Sumi ucapan suami adalah perintah yang harus diterima dengan lego-lilo. Salah satunya, Bejo melarang Sumi untuk bekerja menjadi buruh pabrik di kota. Bejo pun mengancam Sumi jika Sumi mengatakan keinginannya sekali lagi, Bejo akan melakukan hal yang sama seperti sebelumnya yaitu menampar Sumi. Pada saat itu juga, Sumi hanya bisa terdiam dan menerima apa yang dilakukan oleh Bejo. Karena bagi Sumi, ucapan Bejo adalah perintah baginya.</p>	<p>Subordinasi dalam bentuk Perempuan yang tidak memperoleh kebebasan dalam mengambil keputusan</p>
6	<p>Sementara itu, tiba-tiba Sumi ingin sekali punya anak. Dia merasa perlu memiliki anak yang pintar, agar bisa membawanya ke kota untuk belanja dan jalan-jalan. Tetapi Bejo tidak setuju dengan pikirannya. Menurut Bejo, dia kan sudah punya tiga anak dari istrinya yang terdahulu.</p>	<p>kutipan data menggambarkan ketidakmampuan Sumi untuk mengambil keputusan tentang keinginannya untuk memiliki anak. Meskipun Sumi ingin punya anak, keputusan akhir tetap berada di tangan Bejo, suaminya. Bejo</p>	<p>Subordinasi dalam bentuk Perempuan yang tidak memperoleh kebebasan dalam mengambil keputusan</p>

	<p>Dan lagi, Sumi sudah berjanji akan menjadi ibu dari anak-anaknya. Bejo mengatakan, sebaiknya dua atau tiga tahun lagi mereka punya anak, kalau Bejo sudah punya pekerjaan yang lebih bagus. Sumi sebetulnya ingin membantah. (SSP/KG/SUB/2/SDG/2 1)</p>	<p>menolak pikiran Sumi dengan alasan memiliki tiga anak dari istri sebelumnya dan menunda keputusan hingga dia memiliki pekerjaan yang lebih baik.</p>	
7	<p>Sumi sedang bicara dengan orang tuanya, “Sebenarnya, saya takut sekali ke kota, Mak. Tetapi bapak mestinya tahu, kalau suami saya sebentar lagi akan menikah dengan tetangga sebelah rumah.” “Kamu tidak pernah mau belajar jadi istri yang baik.” Kata bapaknya berang Sumi gelagapan. Dia merasa salah. Dan tidak tahu apa yang bisa diucapkan pada bapaknya. Karena dia begitu jenuh, pada Bejo. Dan dia sendiri tidak bisa menerangkan, jelasnya bagaimana. (SSP/KG/SUB/2/SDG/2 2)</p>	<p>Kutipan data merupakan tanggapan Bapak Sumi yang menunjukkan subordinasi dalam bentuk perempuan tidak memperoleh kebebasan dalam mengambil keputusan ketika Sumi sedang bercerita kepada ibunya tentang ketakutannya untuk pergi bekerja ke kota. Di saat itu juga Sumi mengatakan kepada ibunya bahwa bapaknya harus tahu kalau suaminya sebentar lagi akan menikah dengan tetangga sebelah rumah.</p>	<p>Subordinasi dalam bentuk Perempuan yang tidak memperoleh kebebasan dalam mengambil keputusan</p>
8	<p>Aku sebetulnya sudah melarangnya. Tapi, suami-suamiku yang perkasa, tidak memerdulikan naluri seorang istri dan mereka bilang, perjudian ini Cuma menghormati tuan</p>	<p>Kutipan data menggambarkan upaya Drupadi untuk mencegah suaminya agar tidak mengikuti janji yang dibuat dalam permainan judi yang</p>	<p>Subordinasi dalam bentuk Perempuan yang tidak memperoleh kebebasan dalam</p>

	rumah, yang sudah mengundang kita. Kalau kalah, mereka berjanji akan berhenti sebelum sepuluh kuda dan kereta perang dipertaruhkan. (SSP/KG/SUB/2/BU/81)	curang. Drupadi berusaha untuk menghindari kesepakatan yang dicapai oleh suaminya dalam perjudian, dimana kesepakatan tersebut bahwa Hastinapura akan dikembalikan. Hal ini diharapkan dapat menghindarkan suami-suaminya terlibat dalam perang saudara, meskipun Drupadi meragukan kesepakatan tersebut, suami-suaminya berpendapat bahwa perempuan selalu berbicara berdasarkan perasaan, bukan dengan logika.	mengambil keputusan
9	Duh Gusti, mereka membuka bajuku, sepertinya aku ini budak atau pelacur. Tidak pernah aku diperlakukan seperti ini, tubuh perempuanku adalah ekspresi dari seluruh jiwa ragaku. (SSP/KG/SUB/2/BU/81 b)	Kutipan data tersebut mencerminkan bentuk subordinasi karena menyoroti ketidakberdayaan Drupadi dalam mempertahankan hak privasi dan kontrol atas tubuhnya sendiri. Ketika Drupadi merasa bahwa bajunya dibuka tanpa persetujuan dan tubuhnya diperlakukan tanpa rasa hormat.	Subordinasi dalam bentuk Perempuan yang tidak memiliki kendali atas hak privasi
10	Di mana orang-orang bersorak-sorai memberi semangat kepada	Kutipan data mencerminkan subordinasi	Subordinasi dalam bentuk Perempuan

	<p>Dursosono dengan menari-nari. Tampak olehku nafsu liar yang luar biasa dari mereka. Padahal mereka memiliki seorang perempuan juga; istri, ibu-ibu mereka, saudara perempuan, dan anak-anak mereka. Tapi, bagaimana aku bisa menuntut seperti angan-anganku ini. (SSP/KG/SUB/2/BU/82)</p>	<p>perempuan karena menyoroti ketidakmampuan Drupadi untuk memiliki kendali atas hak privasi dan keamanannya sendiri. Ketika Drupadi merasa terganggu oleh “nafsu liar” dari orang-orang yang bersorak-sorai.</p>	<p>yang tidak memiliki kendali atas hak privasi</p>
11	<p>Karena merasa berpikir kelewat keras, Mai mengernyitkan dahi. Dia mencoba berpikir keras sekali, mengapa orang tuanya tidak mengizinkan Mai berlama-lama di kamar mereka. (SSP/KG/SUB/2/BYT/88)</p>	<p>Kutipan data menunjukkan bahwa Mai merasa tidak memiliki kendali atas hak privasinya karena Mai tidak memiliki kebebasan untuk memutuskan seberapa lama Mai bisa berada di kamar orang tuanya.</p>	<p>Subordinasi dalam bentuk perempuan yang tidak memiliki kendali atas hak privasi</p>
12	<p>Sumi sedang bicara dengan orang tuanya, “Sebenarnya, saya takut sekali ke kota, Mak. Tetapi bapak mestinya tahu, kalau suami saya sebentar lagi akan menikah dengan tetangga sebelah rumah.” “Kamu tidak pernah mau belajar jadi istri yang baik,” kata bapaknya berang. Sumi gelagapan. Dia merasa salah. Dan tidak tahu apa yang bisa</p>	<p>Kutipan data tersebut merupakan pernyataan bapak Sumi, menegaskan pandangan sempit tentang peran dan tanggungjawab seorang istri dalam sebuah pernikahan. Dengan mengaitkan ketidakmampuan Sumi untuk belajar menjadi istri yang baik dengan keputusan suaminya untuk menikahi tetangga sebelah</p>	<p>Stereotip dalam bentuk anggapan tradisional terkait peran dan tanggung jawab perempuan</p>

	<p>diucapkan pada bapaknya. Karena, dia begitu jenuh, pada Bejo. Dan dia sendiri tidak bisa menerangkan, jelasnya bagaimana. (SSP/KG/STE/3/SDG/22)</p>	<p>rumah, bapak Sumi secara tidak adil menempatkan beban tanggungjawab atas kegagalan pernikahan pada Sumi.</p>	
13	<p>“Anak perempuan yang cantik!” seru Syaiful. Aminah menahan senyum, lalu kata bapak, “Tapi untung adiknya laki-laki. Kalau adiknya lahir perempuan, sulit sekali menjaga anak perempuan di jaman sekarang ini bukan?” (SSP/KG/STE/3/BB/41)</p>	<p>Data tersebut merupakan stereotip dalam bentuk anggapan tradisional terkait peran dan tanggung jawab perempuan yang dapat ditemukan dalam pernyataan yang disampaikan oleh bapak Aminah, bahwa “Sulit sekali menjaga anak perempuan di zaman sekarang ini,” yang menegaskan pandangan sempit bahwa perempuan rentan dan sulit untuk dijaga di tengah perkembangan zaman yang dianggap semakin tidak aman dan membutuhkan perlindungan lebih banyak daripada laki-laki</p>	<p>Stereotip dalam bentuk anggapan tradisional terkait peran dan tanggung jawab perempuan</p>
14	<p>“Ona, waktu kecil ayahku mendidikku seperti laki-laki. Sebab, ayah menganggap dengan mendidikku seperti laki-laki, aku bakal jadi perempuan yang tergantung kepada laki-laki. Selain itu, ayah berpendapat, perempuan</p>	<p>Data tersebut ditemukan stereotip dalam bentuk anggapan tradisional terkait peran dan tanggung jawab perempuan yang digambarkan melalui anggapan Ayah terhadap Clara yang</p>	<p>Stereotip dalam bentuk anggapan tradisional terkait peran dan tanggung jawab perempuan</p>

	<p>yang tergantung secara psikologis kepada laki-laki akan celaka hidupnya!” (SSP/KG/STE/3/BK/60)</p>	<p>harus dididik seperti laki-laki agar tidak menjadi perempuan yang bergantung kepada laki-laki akan celaka hidupnya. Dimana secara tidak langsung, anggapan Ayah Clara memberi anggapan bahwa perempuan secara alami bergantung pada laki-laki.</p>	
15	<p>Lelaki di depannya kembali menggelengkan kepala, “Kau seorang perempuan yang naif. Kita telah berbuat sesuatu, dan ini bukan perbuatan para bidadari.” (SSP/KG/STE/3/RSM/148)</p>	<p>Kutipan data merupakan pernyataan lelaki mencerminkan stereotip tradisional yang menempatkan perempuan dalam peran naif dan tidak mengerti akan realitas dunia. Dengan menyebutkan bahwa perempuan adalah “naif” dan tidak memahami situasi, lelaki tersebut memperkuat pandangan yang merendahkan tentang kemampuan perempuan dalam memahami dan mengambil bagian dalam keputusan yang penting.</p>	<p>Stereotip dalam bentuk anggapan tradisional terkait peran dan tanggung jawab perempuan</p>
16	<p>“Apakah Ibu kenal baik dengan wartawan itu? Baru tiga bulan di sini, sudah dua kali masuk koran. Sedangkan, Ibu Aminah pengusaha sukses itu baru sekali dua kali masuk koran</p>	<p>Data tersebut menggambarkan perempuan yang diberi penandaan tersebut adalah Ibu yang merupakan tetangga dekat Ibu Aminah. Ibu Armadu</p>	<p>Stereotip dalam bentuk anggapan bahwa perempuan harus memiliki batasan</p>

	<p>lokal. Apa sih maksud tujuan Ibu mempublikasikan diri? Ibu cuma ibu rumah tangga biasa bukan artis yang demi kepentingan karir harus terkenal.” (SSP/KG/STE/3/TSR/05)</p>	<p>mendesak Ibu seharusnya hanya berperan sebagai ibu rumah tangga dan tidak boleh mencari pengakuan di luar peran itu</p>	<p>aktivitas atau minat</p>
17	<p>Menurut Bejo, Sumi tidak bisa menjadi perempuan yang baik, karena angan-angannya berkeliaran, tentang kehidupan di kota. Padahal, Bejo sudah merasa jadi suami yang baik, dan yang salah pasti Sumi. (SSP/KG/STE/3/SDG/21)</p>	<p>Data tersebut menggambarkan Bejo yang merasa Sumi tidak bisa menjadi perempuan yang baik karena selalu ingin bekerja di kota. Bejo-pun menganggap dirinya sudah menjadi suami yang baik, dan kesalahan terletak pada Sumi. Pernyataan Bejo membatasi definisi “perempuan yang baik” hanya pada peran tradisional sebagai istri dan ibu. Selanjutnya, pernyataan Bejo juga mencerminkan pembenaran atas ketidaksetaraan dalam hubungan, di mana Sumi dipandang sebagai yang salah sementara Bejo merasa sudah menjadi suami yang baik.</p>	<p>Sterotip dalam bentuk anggapan bahwa perempuan harus memiliki batasan aktivitas atau minat</p>
18	<p>“Saya ikut, saya bisa menaikkan layang-layang.” “Ah, kamu kan anak perempuan.”</p>	<p>Data menggambarkan perasaan kecewa Aminah yang disebabkan oleh pernyataan Bak yang</p>	<p>Stereotip dalam bentuk anggapan bahwa perempuan harus memiliki</p>

	Aminah kecewa. Dan Bak sudah kelihatan ke luar halaman. (SSP/KG/STE/3/BB/46)	menyatakan bahwa anak perempuan tidak bisa menaikkan layang-layang. Pernyataan Bak menegaskan pandangan sempit tentang perempuan dan minat anak perempuan, dengan mengasumsikan bahwa menaikkan layang-layang bukanlah kegiatan yang cocok atau diharapkan dari perempuan.	batasan aktivitas atau minat
19	Tapi, mbaknya tinggal di desa, dan hidup di desa tak selalu tenang seperti di kota, banyak penduduk desa masih suka usil urusan pribadi tetangganya. Semisal, kala mbaknya memotong pendek rambutnya, ini sudah menjadi omongan para tetangganya. Mereka bilang, “Mbak kan sudah punya dua anak yang duduk di SMP tapi dandannya kok tidak mau kalah dengan anaknya.” (SSP/KG/STE/3/BF/55)	Data tersebut menggambarkan reaksi tetangga terhadap keputusan seorang perempuan untuk memotong rambutnya karena sudah memiliki dua anak yang duduk di SMP. Pernyataan tersebut menggambarkan persepsi bahwa perempuan seharusnya membatasi diri dalam penampilan dan aktivitas sesuai dengan norma-norma sosial yang dianggap “cocok” untuk perempuan.	Stereotip dalam bentuk anggapan bahwa perempuan harus memiliki batasan aktivitas atau minat
20	Mai kadang berpikir, alangkah bahagianya waktu dia masih kecil dan tidur di antara mereka. Jadi di tengah ejekan kakak lelakinya	Data tersebut mencerminkan stereotip bahwa perempuan seharusnya lebih tertarik pada	Stereotip dalam bentuk anggapan bahwa perempuan harus memiliki

	yang mengatakan, bahwa perempuan tidak bisa main sepak bola.	pekerjaan rumah tangga atau kegiatan belajar daripada kegiatan fisik seperti bermain sepak bola.	batasan aktivitas atau minat
21	Berkali-kali beliau akan berkata kepada perawat maupun dokter, “Anakku pembisnis Perempuan, tapi masih punya waktu untukku.” Dan untukku, perkataan itu tidak pernah disebut-sebutnya. Sekalipun, aku telah berusaha menjadi seorang anak yang baik di depannya. Barangkali, dia menyangka aku toh setengah pengangguran yang tidak punya banyak kerja. Lebih banyak menghabiskan waktu dengan ngobrol yang tidak berguna. Tentu saja aku tidak menyukai kata-kata itu. Kadang-kadang, aku merasa sangat dikecilkan oleh hal itu. Tersakiti entah di mana. (SSP/KG/STE/3/AP/139)	Data di samping mencerminkan stereotip gender karena menyoroti anggapan bahwa perempuan harus memiliki batasan aktivitas atau minat yang sesuai dengan peran tradisionalnya. Ketika Yu Ning mengatakan bahwa anak perempuannya sebagai seorang pebisnis masih memiliki waktu untuknya, namun tidak pernah menyebutkan hal serupa kepada anak laki-lakinya, hal ini menunjukkan pandangan yang sempit tentang peran dan ekspetasi gender.	Stereotip dalam bentuk anggapan bahwa perempuan harus memiliki batasan aktivitas atau minat
22	Di gedung yang kotor dan pengap ini, Aminah dibakar malu. Tapi, dia tidak bisa melepaskan diri. Bak yang tiba-tiba seperti burung dalam mimpinya, menyergap dan mencabik-cabik tubuhnya. Aminah, meronta dan menggigit Bak. Lalu berlari keluar dan meninggalkan Bak, yang hanya melongo dan juga merasa amat malu. (SSP/KG/KRS/4/BB/48)	Data tersebut menggambarkan tentang Aminah yang menjadi korban kekerasan berupa pemerkosaan oleh temannya sendiri yaitu Bak. Aminah disakiti oleh Bak karena sebelumnya Aminah selalu dihantui rasa penasaran atas ucapan ibunya yang mengatakan bahwa ia	Kekerasan dalam bentuk pemerkosaan

		<p>dibawa oleh burung bangau lalu dimasukkan ke perut ibunya kemudian Bak mengetahui kalau ucapan ibu Aminah itu tidak benar dan memberitahu Aminah jika hal itu adalah bohong. Aminahpun tidak percaya dan ingin mengetahui caranya, lalu Bak mengajak Aminah ke gedung belakang rumah Aminah.</p>	
23	<p>Aku memilihnya sebagai suamiku dan sekarang yang terlihat adalah ketika seluruh bajuku ditanggalkan oleh Dursosono, suami-suamiku cuma diam-diam saja. Dan apakah harga diri perempuan yang permaisuri ini di bawah norma hukumnya? Kalau aku tanyakan peristiwa ini, mereka pasti akan menjawab seorang kesatria harus menepati janjinya? (SSP/KG/KRS/4/BU/79)</p>	<p>Data tersebut menggambarkan Drupadi yang merupakan permaisuri mengalami tindak pelecehan seksual oleh Dursosono. Drupadi menjadi bahan taruhan ulah suami-suaminya yang mempertaruhkan Drupadi sebagai taruhan di meja judi.</p>	<p>Kekerasan dalam bentuk pelecehan Seksual</p>
24	<p>Duh Gusti, mereka membuka bajuku, sepertinya aku ini budak atau pelacur. Tidak pernah aku diperlakukan seperti ini, tubuh perempuanku adalah ekspresi dari seluruh jiwa ragaku.</p>	<p>Data di samping merupakan pernyataan Drupadi yang mencerminkan kekerasan dalam bentuk pelecehan seksual karena menunjukkan penghinaan dan</p>	<p>Kekerasan dalam bentuk pelecehan Seksual</p>

	(SSP/KG/KRS/4/BU/81)	penyalahgunaan terhadap tubuh perempuan tanpa persetujuan dan mengabaikan hak-hak serta martabat individu. Ketika seorang perempuan merasa bahwa bajunya dibuka tanpa izin dan tubuhnya diperlakukan dengan tidak hormat, hal tersebut merupakan pelanggaran terhadap privasi dan integritas pribadi seseorang.	
25	Dan hanya di Jakarta (kota yang banyak mobil) yang bisa menghidupi mereka. Sebetulnya, kalau lagi sumpek (jualannya sepi). Sainah ingin jadi TKW, tapi kalau melihat berita TKW yang disiksa majikannya, ngeri juga untuk berangkat ke sana. Lagi pula, dia sekarang mendapat pekerjaan di rumah Bonet (ini berarti tambahan penghasilan). (SSP/KG/BK/5/BF/56)	Data di samping menggambarkan Sainah, yang harus mengatasi tantangan ekonomi dalam pekerjaan jualannya di Jakarta, sambil juga mempertimbangkan opsi menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) untuk meningkatkan penghasilan. Meskipun pekerjaan Bonet memberikan tambahan penghasilan, keputusan untuk menjadi TKW juga membawa risiko yang signifikan, termasuk kemungkinan disiksa oleh majikan. Sainah harus mempertimbangkan antara kebutuhan ekonomi dan keamanan serta	Beban kerja ganda

		kesejahteraan pribadi, menunjukkan tekanan yang besar dalam mengelola beban kerja gandanya.	
26	Pada tahun 1995 ini, aku adalah penyiar radio swasta di manca negara. Aku menyewa apartemen, sejak berpisah dengan suamiku, Paul. Di samping bekerja di radio, aku juga bekerja di suatu pusat pengembangan budaya di negeri ini. Karena itu aku tak punya banyak waktu untuk putriku, Bunga Matahari Paul. Jadi, sebisa-bisanya, aku setiap malam, ngobrol dengan gadisku yang minggu depan berusia sebelas tahun. (SSP/KG/BK/5/RN/115)	Data tersebut menggambarkan beban kerja ganda yang dihadapi oleh tokoh perempuan yang menjadi penyiar radio dan bekerja di pusat pengembangan budaya, sambil juga menjalani peran sebagai ibu tunggal. Meskipun aktif dalam karier profesionalnya, perempuan itu juga harus membagi waktu dan perhatian untuk merawat putrinya yang menjadi tanggung jawabnya sebagai orang tua tunggal.	Beban kerja ganda
27	Sumi yang sedang dibicarakan, baru saja ditampar suaminya. Karena Sumi masih tentang keinginannya bercerita untuk bekerja di kota. “Kalau saya dengar ucapanmu lagi, kamu tahu sendiri akibatnya!” Sumi tertunduk. Dia takut sekali dengan ucapan suaminya. (SSP/KG/KDRT/5/SDG/20)	Data tersebut menggambarkan keinginan Sumi untuk bekerja di kota namun tidak diperbolehkan oleh suaminya. Setiap Sumi menyinggung terkait keinginannya, Bejo selalu merespon dengan kasar bahkan sampai menampar Sumi.	Kekerasan dalam rumah tangga dalam bentuk kekerasan suami pada istri
28	Beberapa bulan setelah Rum menikah,	Data tersebut menggambarkan	Kekerasan dalam rumah

	<p>mendadak ia tahu, siapa lelaki yang dinikahinya. Dia seorang lelaki yang bisa memukul istrinya untuk kesalahan kecil saja. Rum mencoba bertahan. Sebab gadis kecil yang jadi anak tirinya, mencintai Rum. Di atas segala-galanya, ibunya melihat Rum dengan penuh kebanggaan. (SSP/KG/KDRT/5/RSM/147)</p>	<p>situasi di mana seorang perempuan, Rum, mengalami kekerasan fisik dari suaminya untuk “kesalahan kecil saja”. Rum mencoba bertahan dalam situasi yang merugikan tersebut, mungkin karena merasa terikat oleh hubungan yang sudah terjalin atau karena memperhatikan perasaan anak tiri yang mencintainya.</p>	<p>tangga dalam bentuk kekerasan suami pada istri</p>
29	<p>“Mengapa, Mbak Bonet kalau memberikan pekerjaan dengan upah yang banyak, tidak diberikan kepada orang miskin sepertinya. Apa betul Jakarta ini, orang kaya hanya mau memberikan pekerjaan kepada teman-teman yang sama kaya. Pekerjaan baginya cuma untuk membersihkan rumahnya, menyetrika baju, kadang-kadang masak untuk Mbak Bonet.” (SSP/KG/TRF/6/BF/54)</p>	<p>Data di samping mencerminkan situasi di mana perempuan desa dieksploitasi secara finansial dan menjadi korban <i>trafiking</i> eksploitasi finansial. Dalam konteks ini, perempuan desa di Jakarta dihadapkan pada ketidaksetaraan dalam akses terhadap peluang ekonomi yang adil. Perempuan desa sering kali terpinggirkan dari kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah yang layak karena keterbatasan ekonomi dan kurangnya kesempatan untuk</p>	<p><i>Trafiking</i> dalam bentuk eksploitasi finansial perempuan</p>

		meningkatkan keterampilannya.	
30	Bonet sering memberi persen, kalau punya makanan tidak pelit. Tapi, Bonet seperti orang Jakarta, hanya mau memberi upah yang banyak kepada Angga dan teman-temannya yang sama kayanya. Seolah-olah, mereka tidak ingin uang itu, mengalir kepada orang-orang miskin sepertinya. (SSP/KG/TRF/6/BF/56)	Data tersebut merupakan tindakan eksploitasi finansial terhadap perempuan desa yang dilakukan oleh Bonet. Bonet memanfaatkan keadaan untuk mendapatkan keuntungan, sementara pada saat yang sama, ia tidak memberikan kompensasi yang setimpal kepada orang-orang miskin yang mungkin membutuhkan lebih banyak dukungan finansial.	<i>Trafiking</i> dalam bentuk eksploitasi finansial perempuan
31	“Rum adalah istri dari seorang lelaki yang suka memukul dia. Dan selesai memukul, suaminya akan memberi banyak uang pada Rum. Kemudian uang itu akan cepat habis di tangan Rum. Dan dengan sikap mengancam dia akan meminta uang lagi pada suaminya.” (SSP/KG/TRF/6/RSM/145)	Data tersebut menggambarkan Rum berada dalam hubungan yang tidak sehat dan merugikan, suami memanfaatkan keadaan ekonomi dan ketergantungan finansial Rum untuk mengendalikan dan memanipulasi Rum dengan memberikan uang setelah melakukan kekerasan, suami menciptakan lingkaran kekerasan dan ketergantungan ekonomi yang memaksa Rum untuk terus mematuhi dan bertahan dalam hubungan yang merugikan.	<i>Trafiking</i> dalam bentuk eksploitasi finansial perempuan

2. Relevansi Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim

Cerita pendek yang diajarkan kepada peserta didik harus memenuhi standar estetika dan memuat permasalahan kehidupan serta nilai-nilai yang relevan. Harapannya, peserta didik akan terdorong untuk mencari dan mempertimbangkan solusi atas masalah kehidupan yang dihadapi. Melalui proses penyeleksian yang tepat kumpulan Cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim dapat direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya kelas XI Madrasah Aliyah fase F elemen membaca dan memirsa. Hal ini dapat diketahui melalui capaian pembelajaran elemen membaca dan memirsa yang berbunyi berikut ini, peserta didik mampu mengevaluasi dan memahami berbagai teks dari media cetak dan elektronik, baik fiksi maupun nonfiksi. Peserta didik dapat menilai karakter, alur, dan latar belakang cerita serta memprediksi perkembangan tokoh. Kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* merupakan kumpulan cerita pendek yang menyajikan berbagai kisah perempuan yang mengalami berbagai ketidakadilan. Terdapat jenis-jenis ketidakadilan yang menurut pandangan peneliti sensitif untuk disampaikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, dibutuhkan peran pendidik untuk menyeleksi cerita-cerita yang layak untuk disampaikan dan yang tidak. Maka informasi berupa unsur intrinsik dalam kumpulan

cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim pada cerita *Sumi dan Gambarnya* sebagai berikut.

a. Tema

Tema dari kumpulan Cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim pada cerita *Sumi dan Gambarnya* adalah pemberontakan seorang perempuan dari budaya patriarki yang selama ini dilakukan oleh suami dan keluarganya. Tema tersebut tergambar jelas dari perjalanan hidup Sumi yang digambarkan selalu mengatakan keinginannya untuk bekerja di kota tetapi tidak diijinkan oleh suaminya dan bapaknya menilai Sumi tidak pernah belajar menjadi istri yang baik untuk suaminya. Berikut data yang menunjukkan pemberontakan oleh Sumi kepada orang tuanya:

Sumi sedang bicara dengan orang tuanya, “Sebenarnya, saya takut sekali ke kota, Mak. Tetapi bapak mestinya tahu, kalau suami saya sebentar lagi akan menikah dengan tetangga sebelah rumah.”

“Kamu tidak pernah mau belajar jadi istri yang baik.” Kata bapaknya berang Sumi gelagapan. Dia merasa salah. Dan tidak tahu apa yang bisa diucapkan pada bapaknya. Karena dia begitu jenuh, pada Bejo. Dan dia sendiri tidak bisa menerangkan, jelasnya bagaimana. (Surat-Surat Putri: 21)

Kutipan data di atas merupakan tanggapan Bapak Sumi ketika Sumi sedang bercerita kepada ibunya tentang ketakutannya untuk pergi bekerja ke kota. Di saat itu juga Sumi mengatakan kepada ibunya bahwa bapaknya harus tahu kalau suaminya sebentar lagi akan menikah dengan tetangga sebelah rumahnya. Bukan hal yang mudah bagi Sumi untuk menerima jika suaminya akan menikah lagi dengan

tetangga sebelah rumah, namun di sisi lain Sumi juga ingin mewujudkan cita-citanya untuk bekerja di kota meskipun diselimuti dengan rasa takutnya.

b. Latar

1. Latar Tempat

a) Toko

“Lukisan ini, dibuat oleh seorang pelukis, yang sekarang beralih profesi, sebagai pedagang sebuah toko. Dan dia memajang lukisan itu, di tengah-tengah tokonya. Menurut pemilik toko, lukisan yang dibuatnya adalah karya bagus yang tidak bisa dibuatnya lagi, namun harus dinikmati oleh banyak orang” (Surat-Surat Putri: 29)

Kutipan tersebut menggambarkan momen ketika seorang mahasiswa menemukan sebuah lukisan yang dipajang di dalam sebuah toko. Lukisan tersebut, karya seorang pelukis yang kini beralih profesi sebagai pedagang toko, menjadi pusat perhatian di dalam ruangan. Menurut pemilik toko, lukisan tersebut dianggap sebagai karya bagus yang tidak dapat lagi dihasilkan oleh sang pelukis, dan ia berharap lukisan tersebut bisa dinikmati oleh banyak orang.

b) Pabrik

“Pada suatu kali, temannya, Juminten, yang bekerja di pabrik, datang dan bercerita, “Hidup sebagai buruh pabrik, gajinya kecil. Tapi, aku senang, daripada menunggu uang dari suamiku, yang kadang memberi dan lebih banyak tidak. Aku bisa jalan-jalan, ke mana saja dengan uangku. “Sumi sebetulnya ingin mencoba, barang sebulan atau dua bulan. Agar bisa beli baju dan jalan-jalan seperti Juminten. Tentu saja, Bejo tidak pernah memberi ijin kepada Sumi. Dan dengan telak dia bicara kepada Juminten, “Kalau suamimu mengizinkan kau kerja di Pabrik, itu

urusannya. Tapi, kau pahami kalau Sumi itu hakku?” (Surat-Surat Putri: 19-20)

Peristiwa dalam kutipan tersebut terjadi ketika Juminten datang dan berbagi pengalamannya sebagai buruh pabrik kepada Sumi. Mendengar cerita tersebut, Sumi menjadi tertarik untuk mencoba peruntungannya bekerja di pabrik di kota. Namun, keinginan Sumi untuk pergi ke kota selalu ditolak oleh Bejo, suaminya.

c) Kebun Jati

“Seorang penggemar seni datang pada pedagang itu, menawarkan gambar Sumi yang tersenyum, dengan harga yang selalu diimpikan oleh setiap pelukis. Di sisi lain, di kebun jati ini, Sumi merasa sulit bernafas. Dia membayangkan, betapa bagusnya kehidupan orang lain. Seandainya dia punya anak dari Bejo? Tapi memang, pada saat ini, Bejo tidak ingin punya anak dari Sumi! Bejo sekarang, rupanya lebih suka pergi dengan perempuan lain. Menurut Bejo, Sumi tidak bisa jadi perempuan yang baik, karena angan-angannya berkeliaran, tentang kehidupan di kota. Padahal, Bejo sudah merasa jadi suami yang baik, dan yang salah pasti Sumi. (Surat-Surat Putri: 21)

Kutipan tersebut mencerminkan kondisi psikologis Sumi yang terganggu dan stres karena merasa tidak diinginkan oleh suaminya. Ketidakmampuan bernafas yang dirasakannya mungkin merupakan manifestasi fisik dari kecemasan dan ketegangan yang dia alami. Hal ini menyoroti konflik dalam hubungan Sumi dengan suaminya, yang mungkin berkontribusi pada tekanan psikologis dan emosional yang dialaminya.

d) Kota

“Sumi ke kota, sebagai buruh pabrik. Di antara jam-jam kerja, dia merindukan keluarganya. Bahkan bejo yang kabarnya sudah menikah dengan perempuan lain.” (Surat-Surat Putri: 22)

Kutipan data tersebut menggambarkan bahwa Sumi memutuskan untuk pergi ke kota dan bekerja sebagai buruh pabrik, meninggalkan keluarganya di desa. Selama bekerja, Sumi merindukan hubungan dan kebersamaan dengan keluarganya, sementara juga merasakan kesedihan dan kekecewaan karena suaminya, Bejo, telah menikah dengan perempuan lain. Hal ini mencerminkan konflik emosional yang dialami oleh Sumi antara keinginan untuk mencari penghidupan yang lebih baik dan kerinduan akan kehadiran keluarga serta kekecewaan atas perilaku suaminya.

e) Jalanan

“Kedip lampu jalanan membuat dia merasa kangen dengan kebun jati, Bejo, dan desanya.” (Surat-Surat Putri: 22)

Kutipan data tersebut menggambarkan bahwa Sumi merasakan kerinduan yang mendalam terhadap kebun jati, sosok Bejo, dan desanya. Peristiwa kedipan lampu jalanan secara simbolis memperkuat hubungan emosional Sumi dengan lingkungannya, memberikan kesan bahwa meskipun fisiknya berada di tempat yang berbeda, ia masih terikat secara emosional dengan kenangan dan hubungan yang ada di desanya. Ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh lingkungan dan hubungan

personal terhadap perasaan Sumi, bahkan ketika ia sedang jauh dari rumah.

f) Kamar

“Dan, keduanya kini membiarkan dia terlempar ke kamar sempit ini. Yah, Sumi memang tidak puas terhadap segala hal. Entah sejak kapan, kamar kontrakan yang dihuni lima orang ini, membuat Sumi sering merasa kepanasan, sehingga dia sulit tidur. Padahal kerja di pabrik sangat melelahkan.” (Surat-Surat Putri: 23)

Kutipan tersebut menggambarkan keadaan Sumi yang merasa tidak nyaman dan sulit tidur saat berada di kamar kontrakan yang sempit dan dihuni oleh lima orang. Perasaan kepanasan dan kesulitan tidur yang dialami Sumi menyoroti kondisi lingkungan yang tidak mendukung, di mana keterbatasan ruang dan kepadatan penghuni menciptakan ketidaknyamanan dan gangguan terhadap kualitas tidur Sumi. Hal ini menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh Sumi yang tinggal dalam kondisi perumahan yang tidak layak, memperlihatkan dampak negatif dari lingkungan tempat tinggal yang tidak memadai.

g) Rumah Mewah

“Lukisan Sumi terpampang di rumah mewah sang kolektor. Seorang bule tertarik pada gambar Sumi. Dia membelinya untuk disimpan di museum negerinya yang dingin. Menurut si bule, lukisan itu akan mengajarkan bangsanya, bagaimana tersenyum terhadap hidup ini.” (Surat-Surat Putri: 23)

Dalam kutipan tersebut, dijelaskan bahwa lukisan karya Sumi dipajang di rumah mewah seorang kolektor yang membeli karya tersebut dari pedagang yang melukis Sumi. Lukisan Sumi

menjadi pusat perhatian di rumah mewah kolektor, mencerminkan apresiasi terhadap karya seni Sumi serta nilai estetika dan keunikan yang dianggap berharga oleh kolektor tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana karya seni dapat mengalir dari satu pemilik ke pemilik lainnya, menciptakan ikatan antara pencipta, karya seni, dan penikmatnya.

2. Latar Waktu

a) Dua atau tiga tahun lagi

“Sementara itu, tiba-tiba Sumi ingin sekali punya anak. Dia merasa perlu memiliki anak yang pintar, agar bisa membawanya ke kota untuk belanja dan jalan-jalan. Tetapi Bejo tidak setuju dengan pikirannya. Menurut Bejo, dia kan sudah punya anak dari istrinya yang terdahulu. Dan Sumi kan sudah berjanji akan menjadi ibu dari anak-anaknya. Bejo mengatakan, sebaiknya dua atau tiga tahun lagi mereka punya anak, kalau Bejo sudah punya pekerjaan yang lebih bagus.”
(Surat-Surat Putri: 21)

Kutipan data di atas ditemukan ketika Sumi merasa ingin punya anak yang pintar agar bisa membawanya ke kota. Tetapi Bejo tidak setuju dengan pikirannya. Karena Sumi sebelumnya sudah berjanji akan menjadi ibu dari anak-anaknya Bejo. Bejo meminta Sumi untuk menunggu dua atau tiga tahun lagi kalau Bejo sudah punya pekerjaan yang lebih bagus.

b) Sebulan

“Jadi, Sumi sudah sebulan di kota ini,” kata pedagang itu.
(Surat-Surat Putri: 22)

Dalam kutipan tersebut, dijelaskan bahwa pedagang baru saja mengetahui bahwa Sumi telah tinggal di kota sebagai buruh pabrik

selama satu bulan. Hal ini menunjukkan bahwa informasi tentang keberadaan Sumi di kota tersebut baru terungkap pada saat itu kepada pedagang. Kemungkinan sebelumnya, pedagang tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa Sumi telah tinggal dan bekerja di kota tersebut.

c) Suatu saat

“Suatu saat, saya kepingin ketemu tokoh Bapak. Karena perempuan ini begitu bahagia. Sedang saya sendiri, sulit mengklarifikasi, mengartikan, apa arti bahagia ini.” (Surat-Surat Putri: 22)

Dalam kutipan tersebut, tergambar keinginan seorang mahasiswa untuk bertemu dengan tokoh yang ada dalam lukisan yang dipajang oleh seorang pedagang, yang tidak lain adalah Sumi. Mahasiswa tersebut merasa tertarik dan terinspirasi oleh lukisan Sumi yang dipajang di toko, sehingga menyatakan keinginannya untuk bertemu dengan Sumi di masa mendatang. Hal ini mencerminkan dampak positif seni dalam membangkitkan rasa ingin tahu dan koneksi emosional terhadap tokoh atau cerita yang digambarkan dalam lukisan.

3. Latar Suasana

a) Tegang

“Jadi, Sumi sudah sebulan di kota ini,” kata pedagang itu.
(Surat-Surat Putri: 22)

Kutipan tersebut menggambarkan momen ketika Sumi, dalam percakapannya dengan orang tuanya, mengungkapkan

kekhawatirannya terhadap rencananya untuk pergi ke kota, sambil juga memberitahu ayahnya bahwa Bejo, suaminya, akan menikahi tetangga sebelah rumah. Perasaan campur aduk antara kegelisahan akan masa depannya sendiri dan keputusan pribadi yang diambil oleh Bejo tercermin dalam ungkapan Sumi, menggambarkan dinamika yang rumit dalam rumah tangganya. Ungkapan Sumi mencerminkan ketidakpastian yang dirasakan olehnya, memperlihatkan keraguan tentang pilihan hidupnya dan ketidakmampuannya untuk mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pasangannya. Meskipun mungkin merasa terbebani oleh beban keputusan yang dihadapinya, Sumi tetap berani untuk mengungkapkan ketidakpastiannya kepada orang tuanya, mencerminkan keberaniannya untuk berbagi pikiran dan perasaannya meskipun dalam situasi yang sulit.

b) Menegangkan

*Sumi yang sedang dibicarakan, baru saja ditampar suaminya. Karena Sumi masih tentang keinginannya bercerita untuk bekerja di kota. “Kalau saya dengar ucapanmu lagi, kamu tahu sendiri akibatnya!”
Sumi tertunduk. Dia takut sekali dengan ucapan suaminya.
(Surat-Surat Putri: 20)*

Kalimat di atas mencerminkan atmosfer yang tegang dalam hubungan Sumi dengan suaminya, di mana Sumi merasa takut dan terkekang oleh larangan suaminya untuk membicarakan keinginannya untuk bekerja di kota. Larangan tersebut menciptakan suasana yang menekan dan membatasi kebebasan

Sumi dalam mengekspresikan aspirasi dan keinginannya. Perasaan takut Sumi mungkin dipicu oleh potensi reaksi negatif atau konsekuensi dari suaminya, yang secara tidak langsung memperlihatkan ketidakseimbangan kekuasaan dalam hubungannya. Kesulitan Sumi untuk mengungkapkan keinginannya menggambarkan dinamika yang tidak sehat dalam hubungan tersebut, di mana komunikasi terhambat oleh kontrol dan dominasi suaminya.

c) Sepi

Dengan kacau dia pulang ke rumah kontrakannya yang sedang sepi (Surat-Surat Putri: 23)

Kutipan data tersebut memberikan gambaran tentang kondisi emosional Sumi setelah mengetahui bahwa Pedagang telah melanggar janji untuk tidak menjual lukisan Sumi. Kegelisahan dan kekecewaan Sumi terpancar dalam suasana kacau dan hampa yang ia rasakan saat kembali ke kontrakannya yang sepi. Peristiwa ini menyoroti konflik antara harapan Sumi dan kenyataan yang ia hadapi, di mana ia merasa dikhianati oleh Pedagang dan terpuruk dalam ketidakpastian di lingkungan yang sunyi. Kontradiksi antara janji yang dilanggar dan kesendirian Sumi menambah lapisan ketegangan dan penderitaan emosional dalam kehidupannya.

d) Bingung

Dia merasa salah dan tidak tahu apa yang bisa diucapkan kepada bapaknya. Rasanya begitu jenuh pada Bejo, tapi dia sendiri tidak bisa menerangkan, jelasnya bagaimana. (Surat-Surat Putri: 22)

Kutipan tersebut mencerminkan kebingungan Sumi yang merasa terjebak dalam konflik batin antara perasaan jenuh pada Bejo dan ketidakmampuannya untuk menjelaskan perasaannya kepada ayahnya dengan jelas. Meskipun Sumi merasa kelelahan dengan hubungan yang tidak memuaskan dengan Bejo, ia mengalami kesulitan untuk mengungkapkan perasaannya dengan terbuka kepada ayahnya. Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam komunikasi emosional dan sosial yang dialami oleh Sumi, di mana ia merasa terdorong untuk menyembunyikan atau menahan perasaannya demi menjaga keharmonisan dalam hubungan keluarganya.

c. Tokoh

1. Sumi

Sumi adalah tokoh utama dalam cerita yang digambarkan sebagai seorang perempuan desa yang kemudian menikah dengan tetangga se-desanya. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, Sumi merupakan sosok yang penurut namun tegar, yang berusaha untuk menjalani kehidupannya dengan penuh ketabahan meskipun menghadapi berbagai rintangan dan tekanan dalam

kehidupan pernikahannya. Berikut kutipan yang menggambarkan sosok Sumi.

Sebab kini dia istrinya Bejo, lelaki se-desanya. Sumi mencintai Suaminya. Ucapan suami, adalah perintah bagi Sumi, yang diterimanya dengan lego-lilo (Surat-Surat Putri: 19)

Selain itu, Sumi juga digambarkan sebagai perempuan yang bersifat pendendam. Ketika Sumi merasa dikhianati oleh orang lain, dia cenderung mengambil tindakan yang ekstrim dan menghalalkan segala cara untuk membinasakan lawannya. Dengan demikian dalam karakter Sumi menunjukkan sisi gelap, di mana dendamnya dapat mendorongnya untuk bertindak di luar batas moral dan etika. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

“Saya akan membunuh mereka, saya tidak bakal puas kalau tidak membunuh Bejo dan pelukis itu,” kata Sumi sambil menangis. (Surat-Surat Putri: 24)

Berdasarkan data di atas, tergambar bahwa Sumi merupakan tokoh yang tegar dan kuat, namun memiliki sisi gelap ketika merasa dikhianati. Sikapnya yang tegas dan pantang menyerah dapat dilihat dari kemampuannya untuk bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi konflik. Namun, ketika merasa disakiti atau dikhianati, Sumi mampu melakukan tindakan ekstrim, menunjukkan sisi gelap dalam kepribadiannya yang mampu membalas dendam dengan cara yang tidak konvensional.

2. Bejo

Dari cerita Sumi dan Gambarnya, tergambar bahwa Bejo adalah suami Sumi, yang merupakan tetangga dari desa yang sama. Bejo digambarkan sebagai sosok yang keras dan kejam karena tidak mengizinkan Sumi untuk mengejar keinginannya untuk bekerja di kota. Sikapnya yang membatasi kebebasan Sumi menunjukkan kontrol yang dominan atas kehidupan Sumi, mencerminkan pola perilaku yang otoriter dan tidak menghargai aspirasi atau kebutuhan perempuan. Berikut kutipan yang menggambarkan kekejaman Bejo.

Sumi yang sedang dibicarakan, baru saja ditampar suaminya. Karena Sumi masih tentang keinginannya bercerita bekerja di kota.

“Kalau saya dengar ucapanmu lagi, kamu tahu sendiri akibatnya!”

Sumi tertunduk. Dia takut sekali dengan ucapan suaminya.

(Surat-Surat Putri: 20)

Dalam cerita, Bejo juga digambarkan sebagai seorang lelaki yang tidak setia. Hal ini terlihat ketika Bejo menikah lagi dengan perempuan lain yang ternyata adalah tetangga sebelah rumahnya, meskipun ia sudah menikah dengan Sumi. Tindakan tersebut mencerminkan perilaku tidak setia dan kurangnya komitmen terhadap pernikahan, menimbulkan konflik dan ketidakadilan bagi Sumi sebagai istri pertamanya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sumi ke kota, sebagai buruh pabrik. Di antara jam-jam kerja, dia merindukan keluarganya. Bahkan Bejo yang kabarnya sudah menikah dengan perempuan lain. (Surat-Surat Putri: 22)

Dari cerita Sumi dan Gambarnya, tergambar bahwa Bejo merupakan suami Sumi yang keras dan kejam, membatasi kebebasan Sumi untuk mengejar aspirasinya. Sikap dominannya menunjukkan kontrol yang otoriter, yang tercermin dalam kejadian Sumi ditampar karena ingin bekerja di kota. Selain itu, Bejo juga digambarkan sebagai lelaki yang tidak setia, menikahi perempuan lain meskipun masih memiliki Sumi sebagai istri. Tindakan tidak setianya tersebut menciptakan konflik dan ketidakadilan bagi Sumi. Oleh karena itu, karakterisasi Bejo dalam cerita mencerminkan pola perilaku yang tidak menghargai aspirasi perempuan dan kurangnya komitmen dalam pernikahan.

3. Juminten

Juminten adalah teman baik Sumi yang memiliki pribadi yang mandiri. Juminten adalah sosok yang mandiri karena lebih memilih bekerja sebagai buruh pabrik, walaupun gajinya kecil tetapi Juminten senang karena bisa menikmati uangnya sendiri dan bisa jalan-jalan ke manapun dengan uangnya tanpa harus menunggu suaminya memberikan uang. Pribadi yang dimiliki Juminten dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pada suatu kali, temannya, Juminten, yang bekerja di pabrik, datang dan bercerita, "Hidup sebagai buruh pabrik, gajinya kecil. Tapi, aku senang, daripada menunggu uang dari suamiku, yang kadang memberi dan lebih banyak tidak. Aku bisa jalan-jalan, ke mana saja dengan uangku." (Surat-Surat Putri: 19)

Dalam cerita, Juminten juga digambarkan sebagai tokoh yang bijaksana. Kehadirannya memberikan Sumi pencerahan atas masalah yang dihadapinya. Sifat bijaksana yang dimiliki Juminten membantu Sumi dalam menghadapi situasi yang sulit dan memberikan pandangan yang bijak untuk menyelesaikan masalahnya. Kebijaksanaan yang dimiliki Juminten dapat dilihat pada kutipan berikut.

Juminten memberi nasehat, “Kita cuma orang biasa, tidak usah berpikir aneh-aneh. Lebih baik kau menikah saja dengan Pardi. Siapa tahu Pardi akan memberimu anak kembar.” (Surat-Surat Putri: 26)

Dari kutipan tersebut, kita dapat menarik sifat-sifat positif yang terdapat dalam diri Juminten yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Juminten merupakan sosok yang mandiri, mampu mengatasi tantangan hidupnya dengan tekad dan keberanian. Selain itu, kebijaksanaannya dalam menyikapi setiap permasalahan memberikan inspirasi bagi kita untuk bersikap bijaksana dan tenang dalam menghadapi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan kita.

4. Pedagang/Pelukis

Di dalam cerita ini, tokoh Pedagang atau Pelukis merupakan seorang materialistis dan tidak menepati janji. Pedagang atau Pelukis mengingkari janjinya kepada Sumi untuk tidak menjual gambar Sumi kepada siapapun. Namun karena ada yang menawar dengan harga tinggi impian para pelukis, pedagangpun tergiur dan melepaskan gambar Sumi kepada kolektor asal luar negeri. Sifat

materialistis dan tidak menepati janji yang dimiliki Pedagang atau Pelukis dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sumi tertegun. Bukankah pedagang itu pernah berjanji, tak bakal mnejualnya, sekalipun gambarnya ditawar mahal. (Surat-Surat Putri: 23)

Dari kutipan tersebut, kita bisa melihat bahwa tokoh Pedagang atau Pelukis dalam cerita ini digambarkan sebagai sosok yang materialistis dan tidak dapat dipercaya. Pedagang atau Pelukis tidak menepati janjinya kepada Sumi untuk tidak menjual gambar Sumi kepada siapapun, meskipun sudah berjanji sebelumnya. Tindakan ini menunjukkan sifat tidak jujur dan tidak dapat diandalkan dari Pedagang atau Pelukis, yang akhirnya mengakibatkan kekecewaan bagi Sumi. Kesimpulannya, kejadian ini menggambarkan pentingnya integritas dan kejujuran dalam menjalani hubungan antarpribadi, serta mempertahankan kepercayaan yang telah dibangun dalam sebuah komitmen atau janji.

5. Kolektor

Dalam cerita "Sumi dan Gambarnya", tokoh kolektor digambarkan sebagai individu yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Hal ini terlihat dari kesediaannya untuk menepati janji dengan merawat dan memajang gambar Sumi dengan baik di museumnya. Tindakan kolektor ini menunjukkan integritasnya dan kemampuannya untuk memenuhi komitmen, sehingga memberikan rasa percaya dan menghormati karya seni serta upaya Sumi.

Singkatnya, dalam hubungan antarpribadi, pentingnya memiliki sifat dapat dipercaya dan menepati janji, seperti yang ditunjukkan oleh kolektor dalam cerita ini, untuk membangun hubungan yang saling menghargai dan saling menguntungkan. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Suatu saat, mahasiswa itu berkesempatan mengunjungi negara, tempat gambar Sumi dipajang, di salah satu museumnya. “Yah, saya kira Anda sekarang tahu kan, kami merawatnya dengan baik sekali, sehingga gambar ini masih tersenyum bahagia?” (Surat-Surat Putri: 27)

Dalam cerita "Sumi dan Gambarnya", kolektor menegaskan kesetiaannya terhadap janji dengan memelihara gambar Sumi dengan baik di museumnya. Tindakannya menyoroti pentingnya integritas dan keandalan dalam hubungan antarpribadi. Dengan demikian, karakter yang dapat dipercaya dan memenuhi janji, seperti yang ditunjukkan oleh tokoh kolektor, adalah aspek penting dalam membangun hubungan yang saling menghargai dan menguntungkan.

6. Pardi

Dalam cerita, Pardi muncul sebagai mandor di pabrik tempat Sumi bekerja. Pardi digambarkan sebagai lelaki yang baik dan setia dalam menjalankan tanggung jawabnya. Kehadirannya memberikan gambaran tentang sosok yang dapat diandalkan dan dipercaya oleh rekan-rekan kerjanya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

Menurut Juminten, Pardi lebih baik dari si pelukis dan Bejo. (Surat-Surat Putri: 27)

Pardi digambarkan sebagai sosok yang dapat diandalkan dan dipercaya dalam cerita. Pendapat Juminten tentang kebaikan dan kesetiaan Pardi menunjukkan bahwa karakter tersebut dianggap lebih baik daripada pelukis dan suami Sumi, Bejo. Hal ini menggarisbawahi pentingnya integritas dan kepercayaan dalam membangun hubungan antarpribadi yang kuat dan positif.

7. Mahasiswi

Tokoh Mahasiswi dalam cerita ini digambarkan sebagai anak yang baik dan memiliki cinta terhadap seni. Kehadirannya memberikan warna positif dalam cerita serta menunjukkan minat yang kuat terhadap dunia seni. Sifat yang dimiliki oleh Mahasiswi dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bapak seharusnya tidak sekasar itu pada simbol kebahagiaan kita.” (Surat-Surat Putri: 26)

Kehadiran tokoh Mahasiswi dalam cerita memberikan warna yang cerah dan semangat yang positif, mencerahkan suasana dengan dedikasinya pada seni. Sikapnya yang peka terhadap makna simbolis dalam seni mencerminkan ketertarikan dan apresiasi yang mendalam terhadap keindahan dan kebermaknaan. Kutipan yang menyoroti pandangannya tentang pentingnya kelembutan dan kebahagiaan dalam hubungan manusiawi menegaskan bahwa Mahasiswi bukan hanya seorang yang berbakat artistik, tetapi juga seorang yang

memiliki kedalaman emosi dan kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

d. Alur

Dalam cerita "Sumi dan Gambarnya", penggunaan alur maju memberikan pemahaman yang sistematis tentang kehidupan tokoh Sumi dan perjalanan emosionalnya melalui berbagai rintangan. Alur ini menggambarkan langkah-langkah penting dalam perkembangan plot, dimulai dari pengenalan karakter hingga penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh. Dengan demikian, pembaca dapat melihat bagaimana Sumi berurusan dengan konflik, mengatasi komplikasi, mencapai titik puncak dalam klimaks, dan akhirnya menyelesaikan masalahnya untuk mencapai peleraian dan penyelesaian yang memuaskan. Berikut adalah penggambaran rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita *Sumi dan Gambarnya*.

1) Tahap Pengenalan

Tahap pengenalan dalam cerita "Sumi dan Gambarnya" menggambarkan kehidupan Sumi dan suaminya, Bejo, di sebuah desa. Di sini, kehidupan Sumi ditandai dengan ketergantungan pada perintah Bejo, menunjukkan hierarki kuasa yang dominan dalam hubungannya dengan Sumi. Sumi terlihat sebagai figur yang pasif dan tunduk, sementara Bejo memiliki kendali atas keputusan dan arah hidupnya bersama Sumi. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

Sumi sudah tidak ingat, kalau dia pernah dilukis. Sebab kini dia istrinya Bejo, lelaki se-desanya. Sumi mencintai suaminya. Ucapan suami, adalah perintah bagi Sumi, yang diterimanya dengan lego-lilo. (Surat-Surat Putri: 19)

Tahap pengenalan dalam cerita "Sumi dan Gambarnya" menampilkan dinamika hubungan antara Sumi dan suaminya, Bejo, yang didominasi oleh hierarki kuasa yang kuat. Sumi digambarkan sebagai sosok yang pasif dan tunduk, yang menjalani hidupnya dengan menerima perintah-perintah Bejo tanpa banyak protes. Sebaliknya, Bejo memegang kendali atas keputusan dan arah hidup mereka bersama, menunjukkan pola perilaku dominan dalam hubungan Bejo dengan Sumi. Hal ini tercermin dalam kutipan di mana Sumi menganggap ucapan suaminya sebagai perintah yang harus ditaati tanpa ragu atau perlawanan. Kesimpulannya, tahap pengenalan memperkenalkan dinamika kuasa yang ada dalam hubungan Sumi dan Bejo, menciptakan landasan bagi konflik dan perkembangan cerita selanjutnya.

2) Tahap Konflik

Tahap konflik dalam cerita dimulai ketika Sumi mengungkapkan keinginannya untuk pergi bekerja di kota, namun ditentang oleh Bejo, suaminya. Hal ini menciptakan ketegangan karena Sumi ingin mengejar aspirasinya yang berbeda dengan keinginan Bejo. Konflik ini mencerminkan ketidaksesuaian antara harapan dan kebutuhan Sumi dengan kendali dan ekspektasi Bejo atas peran dan posisi Sumi dalam hubungannya.

Sumi yang sedang dibicarakan, baru saja ditampar suaminya. Karena Sumi masih bicara tentang keinginannya untuk bekerja di kota.

“Kalau saya dengar ucapanmu lagi, kamu tahu sendiri akibatnya!”

Sumi tertunduk. Dia takut sekali dengan ucapan suaminya. (Surat-Surat Putri: 19-20)

Tahap konflik dalam cerita "Sumi dan Gambarnya" mencapai puncak ketika Sumi mengungkapkan keinginannya untuk bekerja di kota, tetapi ditentang oleh suaminya, Bejo. Konflik ini menghasilkan ketegangan antara keduanya, yang tercermin dalam ancaman fisik dari Bejo terhadap Sumi, menunjukkan dominasi dan kontrol yang dimilikinya atas keputusan Sumi. Peneliti menyimpulkan, hal ini menyoroti perbedaan aspirasi antara Sumi dan ekspektasi Bejo, menciptakan ketidaksesuaian yang mengarah pada konflik yang signifikan dalam hubungan Bejo dan Sumi.

3) Tahap Komplikasi

Konflik dalam cerita muncul saat Sumi mengetahui bahwa Bejo berencana untuk menikahi perempuan lain, yang kebetulan adalah tetangganya sendiri. Informasi ini menjadi pukulan besar bagi Sumi, karena menunjukkan bahwa Bejo tidak setia dan tidak menghargai pernikahan Bejo dan Sumi. Kesadaran akan niat Bejo untuk menikahi orang lain menciptakan konflik emosional yang mendalam bagi Sumi, karena mengancam hubungan dan kestabilan pernikahan Bejo dan Sumi. Konflik ini menggambarkan pertentangan internal Sumi antara

kesetiaan pada suaminya dan perlunya melindungi martabat dan harga dirinya sendiri.

Sumi sedang bicara dengan orang tuanya, “Sebenarnya, saya takut sekali ke kota, Mak. Tetapi bapak mestinya tahu, kalau suami saya sebentar lagi akan menikah dengan tetangga sebelah rumah.” (Surat-Surat Putri: 22)

Dan di sisi lain, tindakan pelukis menjual lukisan Sumi kepada kolektor asing menambah kompleksitas konflik dalam cerita. Keputusan tersebut menunjukkan sifat pelukis yang tidak mempertimbangkan janji yang telah dibuat kepada Sumi, serta ketidaksetiaannya terhadap nilai seni dan hubungan pribadi. Tindakan tersebut mencerminkan pencarian keuntungan materi yang mengalahkan integritas dan komitmen moral, menghadirkan dilema etis tentang harga seni dan kejujuran dalam hubungan antarpribadi. Konflik ini menambah lapisan dramatik dalam cerita, menyoroti tema ketidakadilan dan pengkhianatan dalam dunia seni dan hubungan manusia.

“Pak, saya ingin melihat lukisan saya. Kata Bapak, dilukisan itu saya begitu bahagia.”

“Maaf ya, Sum, lukisan itu sudah saya jual.”

Sumi tertegun. Bukankah pedagang itu pernah berjanji, tak bakal menjualnya, sekalipun gambarnya ditawar mahal. Dengan kacau dia pulang ke rumah kontrakannya yang sepi. Dia tersedot pada suatu pikiran yang aneh. Apakah mungkin Bejo dan pelukis ini yang membuat dia tidak sesenang dulu? (Surat-Surat Putri: 22-23)

Konflik dalam cerita "Sumi dan Gambarnya" muncul dari dua sumber utama, yaitu rencana Bejo untuk menikahi perempuan lain dan tindakan pelukis menjual lukisan Sumi kepada kolektor asing.

Informasi tentang rencana pernikahan Bejo dengan tetangga sebelah rumah Sumi menimbulkan konflik emosional yang mendalam bagi Sumi, menggoyahkan stabilitas dan kepercayaannya dalam pernikahannya dengan Bejo. Di sisi lain, tindakan pelukis yang tidak menepati janji dan menjual lukisan Sumi menimbulkan dilema etis tentang harga seni dan integritas pribadi. Kedua konflik ini menambah kompleksitas dan ketegangan dalam cerita, memperkaya naratif dengan tema pengkhianatan, ketidaksetiaan, dan nilai-nilai moral. Kesimpulannya, konflik-konflik ini memainkan peran penting dalam memperkuat dinamika cerita dan menggambarkan tantangan yang dihadapi tokoh-tokoh utama dalam menjalani kehidupannya

4) Tahap Klimaks

Tahapan klimaks terjadi setelah Sumi merasa kesal dan merasa dikecewakan oleh Bejo dan Pelukis, Karena Sumi mendengar kabaw bahwa Bejo sudah mempunyai seorang anak dari istri barunya, padahal sewaktu Bejo masih menjadi suaminya, Bejo menolak untuk memiliki anak dari Sumi karena Sumi sudah berjanji untuk merawat ketiga anak Bejo dari istri sebelumnya, dan Bejo mengatakan kepada Sumi untuk menunggu dua atau tiga tahun lagi agar Bejo memiliki pekerjaan yang lebih baik. Selain itu, Sumi juga merasa dikhianati oleh Pedagang yang sebelumnya berjanji tidak akan menjual lukisan Sumi, tetapi pedagang itu malah menjualnya, sehingga Sumi berniat membunuh Bejo dan Pelukis.

“Saya akan membunuh mereka, saya tidak bakal puas kalau tidak membunuh Bejo dan pelukis itu,” kata Sumi sambil menangis. (Surat-Surat Putri: 24)

Tahapan klimaks dalam cerita "Sumi dan Gambarnya" terjadi ketika Sumi merasa kesal dan dikecewakan oleh Bejo dan Pelukis. Berita bahwa Bejo telah memiliki seorang anak dari istri barunya, sementara dia menolak untuk memiliki anak dengan Sumi, menimbulkan rasa pengkhianatan yang mendalam bagi Sumi. Selain itu, tindakan Pelukis yang menjual lukisan Sumi, meskipun telah berjanji sebaliknya, juga menambah amarah dan keputusasaan Sumi. Puncak ketegangan tercapai ketika Sumi menyatakan niatnya untuk membunuh Bejo dan Pelukis sebagai bentuk balasan atas pengkhianatan yang dilakukan oleh keduanya. Kesimpulannya, klimaks ini menciptakan titik puncak dari konflik internal Sumi, menggambarkan ketegangan emosional yang mendalam dan potensi tindakan ekstrem yang mungkin diambil sebagai respons terhadap pengkhianatan yang dirasakan.

5) Tahap Leraian

Tahap peleraian terlihat pada saat Sumi dilarang Pardi untuk membunuh Pelukis yang kemudian Pardi mengajak Sumi untuk mampir terlebih dahulu ke rumah Pardi. Karena Sumi merasa malu dan capek, Sumi berhenti di rumah Pardi. Pardi lantas melamar Sumi agar mau menjadi istrinya.

Ketika sedang menuju rumah yang dimaksud, dia dihadang oleh Pardi, "Apa betul kau mau membunuh orang?"

Sumi tidak menjawab, dan Pardi berjalan di sebelahnya, "Apakah itu cita-citamu? Sebaiknya, kau mampir dulu ke rumahku untuk omong-omong."

Sumi merasa malu dan capek. Lantas dia berhenti. Pardi dengan sigap berkata, "Mengapa mesti membunuh orang lain? Mengapa kita tidak kawin saja?"

Sumi heran melihat Pardi. Jadi yang ngomong barusan bukan pelukis atau bukan suaminya Bejo? (Surat-Surat Putri: 25)

Tahap peleraian dalam cerita "Sumi dan Gambarnya" terjadi ketika Sumi dilarang oleh Pardi untuk melaksanakan niatnya untuk membunuh Pelukis. Pardi mengajak Sumi untuk singgah sebentar di rumahnya, di mana akhirnya Pardi menyatakan niatnya untuk menikahi Sumi. Singkatnya, momen ini menandai titik balik dalam cerita di mana Sumi menemukan peluang untuk mengubah takdirnya yang penuh dengan kekecewaan dan pengkhianatan menjadi sebuah kesempatan untuk mendapatkan kebahagiaan baru dengan Pardi.

6) Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian dalam cerita terjadi ketika Sumi menikah dengan Pardi dan bersama-sama merawat empat anak. Momen ini menandai akhir dari perjuangan Sumi dalam mengatasi berbagai konflik dan pengkhianatan yang dia alami, serta menggambarkan transformasi Sumi dari seorang yang tertekan menjadi sosok yang memiliki kehidupan baru yang bahagia dan penuh kasih. Kesimpulannya, peristiwa ini memberikan pembuktian bahwa meskipun dihadapkan pada cobaan dan pengkhianatan, kebahagiaan dan kesuksesan tetap mungkin dicapai melalui tekad dan kegigihan.

*Sumi sendiri sedang sulit tersenyum. Bersama Pardi dia mesti menghidupi empat anaknya.
Itu memang Sumi dan Gambarnya. (Surat-Surat Putri: 27)*

Dengan Sumi menikah dengan Pardi dan merawat empat anak, tahap penyelesaian dalam cerita menunjukkan bahwa Sumi telah menemukan kedamaian dan kebahagiaan baru setelah melalui segala cobaan dan pengkhianatan. Transformasi Sumi dari seorang yang tertekan menjadi sosok yang penuh kasih menyoroti kekuatan tekad dan kegigihan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Kesimpulannya, cerita ini memberikan pesan tentang kemungkinan untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan meskipun dihadapkan pada rintangan, serta pentingnya menjaga tekad dan kegigihan dalam menghadapi setiap cobaan.

e. Sudut Pandang

Dalam cerita *Sumi dan Gambarnya*, Ratna Indraswari Ibrahim menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, yang berarti pengarang mengetahui dan menceritakan semua yang terjadi pada tokoh, termasuk tindakan, ucapan, pikiran, dan perasaan. Pengarang menggunakan tokoh Sumi sebagai alat penceritaan untuk menyampaikan pandangan-pandangannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

*Sumi sedang bicara dengan orang tuanya, “Sebenarnya, saya takut sekali ke kota, Mak. Tetapi bapak mestinya tahu, kalau suami saya sebentar lagi akan menikah dengan tetangga sebelah rumah.”
“Kamu tidak pernah mau belajar jadi istri yang baik.” Kata bapaknya berang.*

Sumi gelagapan. Dia merasa salah. Dan tidak tahu apa yang bisa diucapkan pada bapaknya. Karena dia begitu jenuh, pada Bejo. Dan dia sendiri tidak bisa menerangkan, jelasnya bagaimana. (Surat-Surat Putri: 22)

Pada dasarnya, penggunaan sudut pandang orang ketiga serba tahu ini menggambarkan bahwa pengarang ingin menampilkan peristiwa fisik yang dirasakan dan dialami oleh tokoh. Selain itu, pengarang pun ingin menceritakan sesuatu yang terjadi dalam hati dan pikiran tokoh. Hal itu dapat dilihat dari peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Sumi. Dalam hal ini, pembaca mampu melihat bagaimana ketika Sumi menghadapi setiap permasalahannya dan pembaca mampu merasakan apa yang dirasa olehnya.

Lebih dari itu, menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu inipun terlihat pengarang lebih bebas dalam mengomentari dan menilai tindakan tokoh, seolah-olah tidak ada satu rahasia pun tentang tokoh yang diketahuinya. Hal itu terlihat dari penggambaran sikap Sumi dalam menentang ketidakadilan yang dialaminya. Penggambaran ini dapat mempermudah pembaca untuk lebih mengetahui keadaan luar-dalam tokoh Sumi. Melalui penggambaran tokoh yang begitu dalam ini juga yang pada akhirnya membantu dan mempermudah pembaca dalam melihat pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang.

f. Amanat

Amanat dari cerita *Sumi dan Gambarnya* menggambarkan kompleksitas kehidupan seorang perempuan yang terjebak dalam dinamika hubungan keluarga dan sosial yang membatasi kebebasan serta

impian-impian pribadinya. Cerita ini menyoroti berbagai bentuk ketidakadilan gender, kekerasan dalam rumah tangga, serta stereotip yang mengikat perempuan dalam peran tradisional. Amanat yang tersemat menekankan pentingnya penghargaan terhadap kehidupan sederhana dan bahagia, sekaligus mengajak untuk memahami kompleksitas perjuangan individu dalam menghadapi tekanan dan ekspektasi sosial. Melalui perjalanan tokoh Sumi, pembaca diajak untuk merenungkan betapa sulitnya bagi perempuan untuk mengejar kebahagiaan dan impian dalam tengah-tengah keterbatasan yang ada.

B. Analisis Data

1. Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan fokus pada beragam bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim, yang mencakup marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, beban kerja ganda, kekerasan dalam rumah tangga, dan *trafficking*. Analisis terhadap cerita-cerita tersebut mengungkapkan bagaimana perempuan seringkali terpinggirkan, ditekan, atau dilecehkan dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam ranah privat. Hal ini menyoroti kompleksitas permasalahan gender dalam masyarakat dan pentingnya kesadaran serta tindakan untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Berikut analisis mengenai data ketidakadilan gender yang diperoleh.

a. Marginalisasi

Dari frekuensi data yang terkumpul dari Kumpulan Cerpen Surat-Surat Putri karya Ratna Indraswari Ibrahim, terdapat empat data yang menggambarkan situasi marginalisasi, yang mencakup diskriminasi dan pemiskinan. Data-data tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana beberapa karakter dalam cerita mengalami perlakuan yang tidak adil atau diabaikan oleh masyarakat atau sistem, serta terpinggirkan dalam akses terhadap sumber daya dan kesempatan. Berikut penjelasan mengenai data marginalisasi.

Data Diskriminasi

“Saya kira ini kejahatan yang luar biasa, bukan saja datang dari pihak Hastinapura, juga dari suami-suamiku, yang dengan gegabah mempertaruhkan diriku sebagai taruhan di meja judi. Ini penghinaan yang luar biasa, aku bukan budak atau selir! Aku permaisuri yang anak raja. Jadi, bagaimana mungkin mereka bisa mencampakkan harga diriku di bawah budak-budak istana? Padahal mereka satria unggulan. Karena itu, aku memilihnya!”
(SSP/KG/MRG/1/BU/79)

Kutipan “*Saya kira ini kejahatan yang luar biasa, bukan saja datang dari pihak Hastinapura, juga dari suami-suamiku, yang dengan gegabah mempertaruhkan diriku sebagai taruhan di meja judi. Ini penghinaan yang luar biasa, aku bukan budak atau selir! Aku permaisuri yang anak raja*” menggambarkan Drupadi sebagai korban dari diskriminasi gender yang berakar dalam struktur sosial yang patriarkis. Dalam kisah Mahabharata, Drupadi bukan hanya menjadi saksi, tetapi juga subjek dari ketidakadilan yang dilakukan oleh

suaminya sendiri dan pihak lainnya. Pernyataan “*Jadi, bagaimana mungkin mereka bisa mencampakkan harga diriku di bawah budak-budak istana? Padahal mereka satria unggulan. Karena itu, aku memilihnya!*” mencerminkan rasa marah dan ketidakpuasan yang muncul karena dirinya dianggap sebagai objek taruhan dalam permainan judi, sebuah tindakan yang tidak hanya menodai martabatnya sebagai permaisuri, tetapi juga sebagai individu yang memiliki hak dan harga diri. Hal ini menyoroti bagaimana perempuan sering kali dianggap sebagai property yang dapat diperdagangkan atau dimanipulasi dalam kepentingan laki-laki dalam masyarakat yang didominasi oleh norma-norma patriarkis.

Situasi ini menyoroti bahwa penggunaan Drupadi sebagai taruhan oleh suaminya bukan hanya merupakan bentuk penghinaan terhadap posisinya sebagai permaisuri dan anggota keluarga Kerajaan, tetapi juga menunjukkan bagaimana norma-norma patriarkis memperlakukan perempuan sebagai objek yang dapat diperlakukan semena-mena. Perilaku suami-suaminya yang mengabaikan statusnya yang seharusnya memperoleh perlindungan dan penghargaan khusus mencerminkan ketidakadilan gender yang sistematis dan mendalam. Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa Drupadi bukan hanya menjadi korban individu, tetapi juga simbol dari perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender dan penindasan patriarki dalam masyarakat.

Rasanya aku sudah mempunyai firasat dan mimpiku yang berturut-turut bahkan sempat aku ceritakan pada suami-suamiku bahwa aku tidur dengan telanjang dan diperkosa oleh penjahat-penjahat Hastinapura. Suami-suamiku dengan santun mendengarkan ceritaku, tapi, jelasnya mereka tidak memercayai mimpiku. Undangan dari Hastinapura mengharubirukan perasaan mereka dan setiap kecemasanku tidak pernah ditanggapi oleh mereka. Bahkan mereka dengan asyiknya berlatih main dadu (SSP/KG/MRG/1/BU/83)

Data di atas menggambarkan pengalaman marginalisasi yang dialami oleh Drupadi dalam bentuk diskriminasi gender. Meskipun Drupadi memiliki firasat dan mimpi berturut-turut yang menunjukkan bahwa ia merasa terancam dan merasakan kekerasan, suami-suaminya tidak hanya meragukan pengalaman dan perasaannya, tetapi juga mengabaikan kecemasannya. Meskipun Drupadi dengan sopan mencoba untuk menyampaikan ketakutannya kepada suaminya, suaminya lebih memilih untuk mengabaikannya dan fokus pada kegiatannya sendiri, seperti bermain dadu. Pernyataan “*Suami-suamiku dengan santun mendengarkan ceritaku, tapi, jelasnya mereka tidak memercayai mimpiku. Undangan dari Hastinapura mengharubirukan perasaan mereka dan setiap kecemasanku tidak pernah ditanggapi oleh mereka. Bahkan mereka dengan asyiknya berlatih main dadu*” menggambarkan sikap suami-suaminya yang tidak responsif dan kurangnya pengakuan terhadap pengalaman Drupadi mencerminkan ketidaksetaraan dalam hubungan dan ketidakadilan gender yang ada dalam masyarakat pada waktu itu. Hal ini menciptakan lingkungan di mana perempuan merasa diabaikan dan tidak dihargai, serta kehilangan kendali atas keputusan yang

memengaruhi kehidupan perempuan. Dengan demikian, data ini menyoroti pentingnya pengakuan terhadap pengalaman dan kebutuhan perempuan dalam membangun hubungan yang sehat dan adil dalam masyarakat.

Data Pemiskinan

Ayahku yang tercinta, inilah kehidupan kami sebelum sidang umum MPR. Jelasnya begini, kami Cuma belajar, pacaran, dan berhaha... hihi... namun, setelah itu, dalam situasi yang tidak pernah kita baca, tiba-tiba terasa menyakitkan. Teman-teman mengeluhkan harga sembako, harga BBM, yang mulai menghantui keuangan orang tua mereka. Ayah, kami tiba-tiba sadar ada banyak penderitaan dari rakyat kecil, selama krisis ini. Lebih dari itu, tiba-tiba kami paham, selama ini kami terkurung dalam satu opini. Kami seperti tanaman yang bertahun-tahun sudah dibonsai. (SSP/KG/MRG/1/SSP/32)

Kutipan tersebut menggambarkan pengalaman dari keluarga muda yang sebelumnya hidup dalam kenyamanan dan kebahagiaan, namun tiba-tiba dihadapkan pada tekanan ekonomi yang berat akibat kenaikan harga-harga kebutuhan pokok dan bahan bakar. Kesadaran yang tiba-tiba tentang penderitaan rakyat kecil selama krisis ekonomi mencerminkan kurangnya pemahaman sebelumnya terhadap realitas sosial dan ekonomi yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa sebelumnya mungkin hidup dalam "gelembung" sosial atau opini yang terbatas, yang membuatnya tidak peka terhadap masalah yang dihadapi oleh rakyat kecil. Pernyataan "*Kami seperti tanaman yang bertahun-tahun sudah dibonsai*" merupakan perumpamaan yang mencerminkan perasaan terkekang atau terbatas dalam cakupan

pemikiran dan pengalaman. Hal ini menyoroti bahwa keluarga itu telah hidup dalam lingkaran kecil yang membuat keluarga itu tidak menyadari realitas yang lebih luas di sekitar. Kesadaran yang mendadak atas penderitaan rakyat kecil menjadi sebuah titik balik dalam pemahaman mereka tentang realitas sosial dan ekonomi yang sebenarnya.

Dengan menyoroti pengalaman ini, kutipan tersebut mengajukan pertanyaan tentang pentingnya memahami dan mengatasi masalah kemiskinan serta kesenjangan sosial yang lebih besar dalam masyarakat. Ini memicu refleksi tentang tanggung jawab sosial dan kewajiban untuk memperluas wawasan dan empati terhadap orang-orang yang mungkin terpinggirkan atau menderita akibat ketidaksetaraan ekonomi. Dengan demikian, kutipan tersebut menjadi suatu ajakan untuk lebih sensitif terhadap masalah sosial dan ekonomi yang ada di sekitar kita.

“Mengapa, Mbak Bonet kalau memberikan pekerjaan dengan upah yang banyak, tidak diberikan kepada orang miskin sepertinya. Apa betul Jakarta ini, orang kaya hanya mau memberikan pekerjaan kepada teman-teman yang sama kaya. Pekerjaan baginya cuma untuk membersihkan rumahnya, menyetrika baju, kadang-kadang masak untuk Mbak Bonet.”
(SSP/KG/MRG/1/BF/54)

Kutipan data di atas merupakan sebuah proses pemiskinan.

“Mengapa, Mbak Bonet kalau memberikan pekerjaan dengan upah yang banyak, tidak diberikan kepada orang miskin sepertinya. Apa

betul Jakarta ini, orang kaya hanya mau memberikan pekerjaan kepada teman-teman yang sama kaya” Pernyataan Sainah menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap distribusi pekerja dan upah di kalangan masyarakat di Jakarta. Di mana orang-orang miskin merasa diabaikan atau dikecualikan dari pekerjaan yang lebih baik atau dengan gaji yang lebih tinggi. Terdapat marginalisasi yang ditampilkan dalam kutipan data di atas. Marginalisasi merupakan masalah pemiskinan yang menimpa perempuan, terutama perempuan miskin. *“Pekerjaan baginya cuma untuk membersihkan rumahnya, menyetrika baju, kadang-kadang masak untuk Mbak Bonet.”* hal ini disebut pemiskinan karena menunjukkan bahwa kesempatan kerja bagi perempuan miskin yang lebih layak dengan imbalan yang lebih tinggi, dengan pekerjaan yang tersedia cenderung terbatas pada pekerjaan rumah tangga.

b. Subordinasi

Data subordinasi yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan bahwa perempuan seringkali tidak diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi hidup perempuan. Perempuan mungkin harus tunduk pada otoritas laki-laki, seperti suami atau figur otoritas lainnya, yang menentukan arah hidup dan nasib perempuan. Selain itu, data juga menunjukkan bahwa perempuan seringkali tidak memiliki kendali atas hak privasinya, di mana keputusan terkait akses ke ruang pribadi atau pengaturan privasi

seringkali diambil oleh pihak lain, bukan oleh perempuan itu sendiri. Adapun analisis data subordinasi sebagai berikut.

Data Perempuan yang tidak memperoleh kebebasan dalam mengambil keputusan

“Kini dia istrinya Bejo, lelaki se-desanya. Sumi mencintai Suaminya. Ucapan suami adalah perintah bagi Sumi, yang diterimanya dengan lego-lilo” (SSP/KG/SUB/2/SDG/19)

Data di atas menggambarkan tentang bagaimana Sumi mencintai Bejo, bagi Sumi ucapan suami adalah perintah yang harus diterima dengan lego-lilo. Salah satunya, Bejo melarang Sumi untuk bekerja menjadi buruh pabrik di kota. Bejo pun mengancam Sumi jika Sumi mengatakan keinginannya sekali lagi, Bejo akan melakukan hal yang sama seperti sebelumnya yaitu menampar Sumi. Pada saat itu juga, Sumi hanya bisa terdiam dan menerima apa yang dilakukan oleh Bejo. Karena bagi Sumi, ucapan Bejo adalah perintah baginya. Data di atas merupakan gambaran ketidakadilan gender bentuk subordinasi bahwa perempuan tidak memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan, sehingga mau tidak mau Sumi harus menuruti apa yang diharapkan dan diperintahkan oleh Bejo. Perempuan boleh saja memiliki keinginan dan cita-cita, tetapi perempuan tidak memiliki kontrol apa yang diinginkannya.

Sementara itu, tiba-tiba Sumi ingin sekali punya anak. Dia merasa perlu memiliki anak yang pintar, agar bisa membawanya ke kota untuk belanja dan jalan-jalan. Tetapi Bejo tidak setuju dengan pikirannya. Menurut Bejo, dia kan sudah punya tiga anak dari istrinya yang terdahulu. Dan lagi, Sumi sudah berjanji akan menjadi ibu dari anak-anaknya. Bejo mengatakan, sebaiknya dua atau tiga tahun lagi mereka punya anak, kalau Bejo sudah punya pekerjaan yang lebih bagus. Sumi sebetulnya ingin membantah. (SSP/KG/SUB/2/SDG/21)

Dalam kutipan tersebut, terungkap bahwa Sumi tidak memiliki kendali penuh atas keputusan mengenai keinginannya untuk memiliki anak. Meskipun Sumi mengungkapkan keinginannya untuk memiliki anak, keputusan akhir masih bergantung pada persetujuan suaminya, Bejo. Sikap Bejo yang menolak pikiran Sumi dan menunda keputusan tersebut menunjukkan dominasi dan kendali yang dimiliki oleh laki-laki dalam hubungan tersebut. Dalam pernyataan “*Bejo mengatakan, sebaiknya dua atau tiga tahun lagi mereka punya anak, kalau Bejo sudah punya pekerjaan yang lebih bagus. Sumi sebetulnya ingin membantah*” mencerminkan subordinasi gender di mana perempuan seperti Sumi seringkali harus menghadapi ketergantungan pada keputusan dan otoritas laki-laki dalam aspek-aspek kehidupan, termasuk dalam hal keluarga dan reproduksi. Dengan demikian, Sumi tidak hanya kehilangan kontrol atas pilihan pribadinya, tetapi juga tidak memiliki kebebasan untuk menentukan arah hidupnya tanpa persetujuan atau penentuan dari pihak laki-laki. Subordinasi semacam ini tidak hanya membatasi otonomi perempuan, tetapi juga mereduksi martabat dan hak-hak perempuan dalam hubungan perkawinan. Subordinasi gender yang tercermin dalam dinamika Sumi dan Bejo

menyoroti ketidakadilan struktural yang masih mempengaruhi perempuan dalam banyak masyarakat, di mana kontrol dan kekuasaan seringkali tetap berada di tangan laki-laki.

Sumi sedang bicara dengan orang tuanya, “Sebenarnya, saya takut sekali ke kota, Mak. Tetapi bapak mestinya tahu, kalau suami saya sebentar lagi akan menikah dengan tetangga sebelah rumah.”

“Kamu tidak pernah mau belajar jadi istri yang baik.” Kata bapaknya berang. Sumi gelagapan. Dia merasa salah. Dan tidak tahu apa yang bisa diucapkan pada bapaknya. Karena dia begitu jenuh, pada Bejo. Dan dia sendiri tidak bisa menerangkan, jelasnya bagaimana (SSP/KG/SUB/2/SDG/22)

Kutipan tersebut mencerminkan dinamika subordinasi yang dialami oleh Sumi dalam lingkungan keluarganya. Ketika Sumi menyampaikan ketakutannya kepada ibunya terkait pekerjaan di kota, “Kamu tidak pernah mau belajar jadi istri yang baik.” tanggapan yang diberikan oleh Bapak Sumi menunjukkan bahwa keputusan Sumi untuk bekerja tidak dianggap atau tidak dihargai. Selain itu, “Sumi gelagapan. Dia merasa salah. Dan tidak tahu apa yang bisa diucapkan pada bapaknya. Karena dia begitu jenuh, pada Bejo. Dan dia sendiri tidak bisa menerangkan, jelasnya bagaimana” menggambarkan pengungkapan Sumi tentang rencana pernikahan suaminya dengan tetangga sebelah rumah juga tidak diperlakukan sebagai informasi yang serius atau penting oleh Bapak Sumi. Sikap yang tidak mendengarkan atau mengabaikan kekhawatiran dan keinginan Sumi menunjukkan bahwa Sumi mengalami subordinasi di dalam keluarganya, di mana keputusan dan aspirasinya tidak diakui

atau dihargai sepenuhnya. Hal ini menggambarkan bagaimana perempuan sering kali tidak memiliki kendali atau kontrol atas pilihan dan keinginan perempuan, dan harus tunduk pada otoritas laki-laki dalam keluarga. Subordinasi semacam ini tidak hanya membatasi kebebasan individu, tetapi juga dapat berdampak negatif pada kesejahteraan dan kebahagiaan perempuan dalam lingkungan rumah tangga.

Aku sebetulnya sudah melarangnya. Tapi, suami-suamiku yang perkasa, tidak memerdulikan naluri seorang istri dan mereka bilang, perjudian ini cuma menghormati tuan rumah, yang sudah mengundang kita. Kalau kalah, mereka berjanji akan berhenti sebelum sepuluh kuda dan kereta perang dipertaruhkan (SSP/KG/SUB/2/BU/81)

Data di atas menggambarkan upaya Drupadi untuk mencegah suami-suaminya agar tidak mengikuti janji yang dibuat dalam permainan judi yang curang. Drupadi berusaha untuk menghindari kesepakatan yang dicapai oleh suaminya dalam perjudian, dimana kesepakatan tersebut bahwa Hastinapura akan dikembalikan. Hal ini diharapkan dapat menghindarkan suami-suaminya terlibat dalam perang saudara, meskipun Drupadi meragukan kesepakatan tersebut, suami-suaminya berpendapat bahwa perempuan selalu berbicara berdasarkan perasaan, bukan dengan logika. Data di atas merupakan wujud subordinasi dari kalimat “suami-suamiku yang perkasa” menunjukkan adanya kekuatan dan dominasi yang mungkin membuat perempuan merasa terpinggirkan yang juga menjelaskan bahwanya perempuan merasa tidak dihormati dan tidak didengar dalam

keputusan yang melibatkan dirinya sendiri. Bahkan, ketika Drupadi sudah melarang perjudian, keputusan tetap diambil penuh oleh suami-suaminya tanpa memperhatikan pendapat atau keinginan Drupadi.

Data Perempuan yang tidak memiliki kendali atas hak privasi

Duh Gusti, mereka membuka bajuku, sepertinya aku ini budak atau pelacur. Tidak pernah aku diperlakukan seperti ini, tubuh perempuanku adalah ekspresi dari seluruh jiwa ragaku. (SSP/KG/KRS/4/BU/81b)

Data di atas mencerminkan bentuk subordinasi karena menyoroti ketidakberdayaan Drupadi dalam mempertahankan hak privasi dan kontrol atas tubuhnya sendiri. Ketika Drupadi merasa bahwa bajunya dibuka tanpa persetujuan dan tubuhnya diperlakukan tanpa rasa hormat. Tindakan tersebut merendahkan martabat perempuan dan menggambarkan posisi subordinasi perempuan dalam struktur kekuasaan yang tidak adil, di mana perempuan dianggap sebagai objek yang dapat dimanipulasi dan dikendalikan oleh pihak lain. Data di atas termasuk subordinasi dalam bentuk perempuan yang tidak memiliki kendali atas hak privasi.

Di mana orang-orang bersorak-sorai memberi semangat kepada Dursosono dengan menari-nari. Tampak olehku nafsu liar yang luar biasa dari mereka. Padahal mereka memiliki seorang perempuan juga; istri, ibu-ibu mereka, saudara perempuan, dan anak-anak mereka. Tapi, bagaimana aku bisa menuntut seerti angan-anganku ini. (SSP/KG/SUB/2/BU/82)

Kutipan data di atas mencerminkan subordinasi perempuan karena menyoroti ketidakmampuan Drupadi untuk memiliki kendali atas hak privasi dan keamanannya sendiri. Ketika Drupadi merasa

terganggu oleh “nafsu liar” dari orang-orang yang bersorak-sorai. Hal ini mencerminkan pandangan yang merendahkan terhadap perempuan, yang dipandang tidak memiliki hak untuk mengekspresikan diri secara bebas dan memiliki ruang privasi yang dihormati. Subordinasi terjadi ketika perempuan kehilangan kontrol atas hak-hak dasar, termasuk hak privasi dan merasa terpinggirkan dalam budaya yang mengutamakan dominasi laki-laki dan mengeksploitasi perempuan sebagai objek atau hiasan semata. Oleh karena itu, data di atas termasuk subordinasi dalam bentuk perempuan yang tidak memiliki kendali atas hak privasi.

Karena merasa berpikir kelewat keras, Mai mengernyitkan dahi. Dia mencoba berpikir keras sekali, mengapa orang tuanya tidak mengizinkan Mai berlama-lama di kamar mereka. (SSP/KG/SUB/2/BYT/88)

Kutipan tersebut menggambarkan pengalaman Mai yang merasa tidak memiliki kendali atas hak privasinya. Mai tidak diberi kebebasan untuk menentukan seberapa lama dia boleh berada di kamar orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan terkait akses ke ruang privasi tersebut diambil oleh orang tua Mai tanpa mempertimbangkan keinginan atau preferensi Mai sendiri. Dengan demikian, situasi ini mencerminkan kurangnya kontrol atau keterlibatan Mai dalam pengaturan privasi dan ruang pribadinya, yang seharusnya menjadi bagian penting dari hak-hak individunya sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan preferensi yang perlu dihormati.

c. Stereotip

Pemberian label pada perempuan seringkali menjadi akar dari berbagai bentuk ketidakadilan dalam masyarakat. Stereotip yang melekat pada perempuan memengaruhi pembentukan peraturan pemerintah, aturan keagamaan, budaya, dan norma sosial. Misalnya, stereotip bahwa perempuan lebih cocok untuk peran domestik telah mengarah pada pembatasan akses perempuan terhadap kesempatan pendidikan dan karier yang setara dengan laki-laki. Begitu pula, stereotip tentang kemampuan intelektual atau kepemimpinan yang lebih rendah pada perempuan telah mempengaruhi keputusan dalam dunia profesional dan politik, menghasilkan ketidaksetaraan gender yang melekat dalam struktur kelembagaan. Oleh karena itu, pemberian label yang didasarkan pada stereotip gender dapat menjadi penghalang bagi perempuan dalam mencapai potensi penuh dan berkontribusi pada ketidakadilan gender yang persisten dalam masyarakat. Berikut bentuk lengkapnya mengenai data stereotip yang ditemukan dalam penelitian ini.

Data Anggapan tradisional terkait peran dan tanggung jawab perempuan

Sumi sedang bicara dengan orang tuanya, “Sebenarnya, saya takut sekali ke kota, Mak. Tetapi bapak mestinya tahu, kalau suami saya sebentar lagi akan menikah dengan tetangga sebelah rumah.”

“Kamu tidak pernah mau belajar jadi istri yang baik.” Kata bapaknya berang. Sumi gelagapan. Dia merasa salah. Dan tidak tahu apa yang bisa diucapkan pada bapaknya. Karena dia begitu jenuh, pada Bejo. Dan dia sendiri tidak bisa menerangkan, jelasnya bagaimana. (SSP/KG/STE/3/SDG/22)

Kutipan di atas merupakan pernyataan bapak Sumi, *“Kamu tidak pernah mau belajar jadi istri yang baik”* menegaskan pandangan sempit tentang peran dan tanggungjawab seorang istri dalam sebuah pernikahan. Dengan mengaitkan ketidakmampuan Sumi untuk belajar menjadi istri yang baik dengan keputusan suaminya untuk menikahi tetangga sebelah rumah, bapak Sumi secara tidak adil menempatkan beban tanggungjawab atas kegagalan pernikahan pada Sumi. Hal ini menggambarkan stereotip bahwa perempuan bertanggungjawab atas keberhasilan atau kegagalan suatu pernikahan, sementara laki-laki dianggap tidak memiliki tanggung jawab yang sama. Dengan demikian, data di atas termasuk stereotip dalam bentuk anggapan tradisional terkait peran dan tanggungjawab perempuan.

“Anak perempuan yang cantik!” seru Syaiful. Aminah menahan senyum, lalu kata bapak, “Tapi untung adiknya laki-laki. Kalau adiknya lahir perempuan, sulit sekali menjaga anak perempuan di jaman sekarang ini bukan?” (SSP/KG/STE/3/BB/41)

Data di atas merupakan pernyataan yang disampaikan oleh bapak Aminah, bahwa *“Sulit sekali menjaga anak perempuan di zaman sekarang ini”* yang menegaskan pandangan sempit bahwa perempuan rentan dan sulit untuk dijaga di tengah perkembangan zaman yang dianggap semakin tidak aman dan membutuhkan perlindungan lebih

banyak daripada laki-laki. Dengan memperkuat pandangan bahwa perempuan harus dilindungi secara khusus, pernyataan tersebut mengabaikan kemampuan perempuan untuk mandiri dan bertanggung jawab atas kehidupan dan keamanannya sendiri. Data tersebut termasuk stereotip dalam bentuk anggapan tradisional tentang peran dan tanggung jawab perempuan.

“Ona, waktu kecil ayahku mendidikku seperti laki-laki. Sebab, ayah menganggap dengan mendidikku seperti laki-laki, aku bakal jadi perempuan yang tergantung kepada laki-laki. Selain itu, ayah berpendapat perempuan yang tergantung secara psikologis kepada laki-laki akan celaka hidupnya”
(SSP/KG/STE/3/BK/60)

Data di atas merupakan anggapan Ayah terhadap Clara yang harus dididik seperti laki-laki agar tidak menjadi perempuan yang bergantung kepada laki-laki akan celaka hidupnya. Dimana secara tidak langsung, anggapan Ayah Clara memberi anggapan bahwa perempuan secara alami bergantung pada laki-laki. Data di atas terdapat bentuk stereotip di mana anggapan Ayah dapat merugikan perempuan dengan membatasi pandangan dan pilihan hidup serta menghambat kemajuan kesetaraan gender dalam masyarakat dan termasuk stereotip dalam bentuk anggapan tradisional terkait peran dan tanggungjawab perempuan.

Lelaki di depannya kembali menggelengkan kepala, “Kau seorang perempuan yang naif. Kita telah berbuat sesuatu, dan ini bukan perbuatan para bidadari.” **(SSP/KG/STE/3/RSM/148)**

Kutipan di atas merupakan pernyataan lelaki mencerminkan stereotip tradisional yang menempatkan perempuan dalam peran naif

dan tidak mengerti akan realitas dunia. Dengan menyebutkan bahwa perempuan adalah “*naif*” dan tidak memahami situasi, lelaki tersebut memperkuat pandangan yang merendahkan tentang kemampuan perempuan dalam memahami dan mengambil bagian dalam keputusan yang penting. Stereotip ini mempersempit peran dan tanggungjawab perempuan dalam kehidupan sosial, menyatakan bahwa perempuan seharusnya tidak terlibat dalam tindakan yang dianggap tidak pantas atau tidak sesuai dengan citra “*bidadari*” yang ideal.

Data Anggapan bahwa perempuan harus memiliki batasan aktivitas atau minat

“Apakah Ibu kenal baik dengan wartawan itu? Baru tiga bulan di sini, sudah dua kali masuk koran. Sedangkan Ibu Aminah pengusaha sukses itu baru sekali dua kali masuk koran lokal. Apa sih maksud tujuan Ibu mempublikasikan diri? Ibu cuma ibu rumah tangga biasa bukan artis yang demi kepentingan karir harus terkenal” (SSP/KG/STE/3/TSR/05)

Pernyataan dalam data “*Ibu cuma ibu rumah tangga biasa bukan artis yang demi kepentingan karir harus terkenal*” mencerminkan stereotip gender yang meletakkan perempuan dalam peran tradisional sebagai ibu rumah tangga, dengan menekankan bahwa perempuan seharusnya hanya berfokus pada tanggung jawab domestik dan tidak boleh mencari pengakuan di luar peran tersebut. Pandangan ini membatasi pilihan dan aspirasi perempuan, serta memperkuat norma-norma gender yang tidak adil dalam masyarakat. Stereotip ini juga mencerminkan anggapan bahwa perempuan seharusnya terbatas

dalam aktivitas atau minat tertentu, mengurangi kebebasan individu untuk mengejar berbagai pilihan yang mungkin sesuai dengan minat dan bakat perempuan. Dengan demikian, data tersebut menggambarkan bagaimana stereotip gender dapat membatasi perkembangan dan kebebasan perempuan dalam mencapai potensi penuh perempuan.

Menurut Bejo, Sumi tidak bisa menjadi perempuan yang baik, karena angan-angannya berkeliaran, tentang kehidupan di kota. Padahal, Bejo sudah merasa jadi suami yang baik, dan yang salah pasti Sumi. (SSP/KG/STE/3/SDG/21)

Data di atas menggambarkan Bejo yang merasa Sumi tidak bisa menjadi perempuan yang baik karena selalu ingin bekerja di kota. Bejo-pun menganggap dirinya sudah menjadi suami yang baik, dan kesalahan terletak pada Sumi. Pernyataan Bejo membatasi definisi “*perempuan yang baik*” hanya pada peran tradisional sebagai istri dan ibu. Selanjutnya, pernyataan Bejo juga mencerminkan pembenaran atas ketidaksetaraan dalam hubungan, di mana Sumi dipandang sebagai yang salah sementara Bejo merasa sudah menjadi suami yang baik. Data di atas terdapat bentuk stereotip di mana anggapan bahwa perempuan seharusnya hanya fokus pada peran domestik dan tidak boleh memiliki ambisi atau keinginan untuk menjelajahi kehidupan di luar rumah tangga yang termasuk stereotip dalam bentuk anggapan bahwa perempuan harus memiliki batasan aktivitas atau minat.

“Saya ikut, saya bisa menaikkan layang-layang”

“Ah, kamu kan anak perempuan.”

Aminah kecewa. Dan Bak sudah kelihatan keluar halaman
(SSP/KG/STE/3/BB/46)

Kutipan data di atas menggambarkan perasaan kecewa Aminah yang disebabkan oleh pernyataan Bak yang menyatakan bahwa anak perempuan tidak bisa menaikkan layang-layang. Pernyataan *“Ah, kamu kan anak perempuan”* Bak menegaskan pandangan sempit tentang perempuan dan minat anak perempuan, dengan mengasumsikan bahwa menaikkan layang-layang bukanlah kegiatan yang cocok atau diharapkan dari perempuan. Kutipan data di atas terdapat bentuk stereotip karena adanya anggapan tradisional bahwa perempuan lebih sesuai bermain dengan boneka atau melakukan aktivitas di dalam rumah yang termasuk stereotip dalam bentuk anggapan bahwa perempuan harus memiliki batasan aktivitas atau minat.

Tapi, mbaknya tinggal di desa, dan hidup di desa tak selalu tenang seperti di kota, banyak penduduk desa masih suka usil urusan pribadi tetangganya. Semisal, kala mbaknya memotong pendek rambutnya, ini sudah menjadi omongan para tetangganya. Mereka bilang, “Mbak kan sudah punya dua anak yang duduk di SMP tapi dandannya kok tidak mau kalah dengan anaknya.” **(SSP/KG/STE/3/BF/55)**

Data di atas menggambarkan reaksi tetangga terhadap keputusan seorang perempuan untuk memotong rambutnya karena sudah memiliki dua anak yang duduk di SMP. Pernyataan tersebut menggambarkan persepsi bahwa perempuan seharusnya membatasi diri dalam penampilan dan aktivitas sesuai dengan norma-norma

sosial yang dianggap “cocok” untuk perempuan. Pernyataan ini menciptakan stereotip bahwa perempuan harus memperhatikan pandangan masyarakat sekitar dan tidak boleh menunjukkan tanda-tanda penampilan atau perilaku yang dianggap “tidak sesuai” dengan peran tradisional perempuan, bahkan ketika berurusan dengan urusan pribadi atau penampilan diri sendiri. Dengan demikian, kutipan di atas termasuk stereotip dalam bentuk anggapan perempuan harus memiliki batasan aktivitas atau minat.

“Mai kadang berpikir, alangkah bahagianya di waktu dia masih kecil dan tidur di antara mereka. Jadi di tengah ejekan kakak lelakinya yang mengatakan, bahwa perempuan tudaj bisa main sepak bola. (SSP/KG/STE/3/BYT/88)

Pernyataan dalam kutipan tersebut menyoroti stereotip gender yang menempatkan perempuan dalam peran tradisional yang terbatas pada pekerjaan rumah tangga atau kegiatan yang dianggap lebih "feminin", sementara kegiatan fisik seperti bermain sepak bola dianggap sebagai hal yang tidak sesuai bagi perempuan. Stereotip ini menciptakan harapan yang tidak realistis dan membatasi pilihan serta potensi perempuan dalam berbagai bidang, baik itu dalam dunia olahraga maupun karier. Penekanan pada peran tradisional juga dapat menghalangi perkembangan perempuan dalam mencapai cita-cita dan kebebasan berekspresi. Oleh karena itu, penting untuk menggagas kesadaran akan stereotip ini dan mendorong penghapusan batasan gender dalam berbagai aspek kehidupan sehingga setiap individu

memiliki kesempatan yang sama untuk mengejar minat dan aspirasinya tanpa dibatasi oleh norma-norma gender yang kaku.

Berkali-kali beliau akan berkata kepada perawat maupun dokter, "Anakku pembisnis Perempuan, tapi masih punya waktu untukku." Dan untukku, perkataan itu tidak pernah disebut-sebutnya. Sekalipun, aku telah berusaha menjadi seorang anak yang baik di depannya. Barangkali, dia menyangka aku toh setengah pengangguran yang tidak punya banyak kerja. Lebih banyak menghabiskan waktu dengan ngobrol yang tidak berguna. Tentu saja aku tidak menyulai kata-kata itu. Kadang-kadang, aku merasa sangat dikecilkan oleh hal itu. Tersakiti entah di mana.
(SSP/KG/STE/3/AP/139)

Kutipan di atas mencerminkan stereotip gender karena menyoroiti anggapan bahwa perempuan harus memiliki batasan aktivitas atau minat yang sesuai dengan peran tradisionalnya. Ketika Yu Ning mengatakan bahwa anak perempuannya sebagai seorang pebisnis masih memiliki waktu untuknya, namun tidak pernah menyebutkan hal serupa kepada anak laki-lakinya, hal ini menunjukkan pandangan yang sempit tentang peran dan ekspektasi gender. Stereotip tersebut menciptakan asumsi bahwa perempuan seharusnya lebih fokus pada peran perawatan dan mendukung anggota keluarga lainnya, sementara laki-laki diharapkan untuk mengejar kesuksesan karir dan menghasilkan pendapatan. Pandangan ini membatasi aspirasi dan potensi perempuan untuk mengejar karir dan minat yang sesuai dengan keinginan mereka, serta memperkuat ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Oleh karena itu, kutipan di atas termasuk stereotip dalam bentuk perempuan harus memiliki batasan aktivitas atau minat.

d. Kekerasan

Analisis data kekerasan gender dalam bentuk pemerkosaan dan pelecehan seksual menyoroti dampak yang merusak dan traumatis bagi korban serta kompleksitas sosial yang menyertainya. Temuan data tersebut menegaskan bahwa kekerasan gender tidak hanya mencakup tindakan fisik, tetapi juga meliputi serangkaian perilaku yang merendahkan martabat dan mengancam keselamatan perempuan. Data ini menyoroti perlunya tindakan preventif yang kuat, perlindungan hukum yang efektif, dan dukungan sosial yang memadai bagi korban kekerasan gender. Berikut analisis data kekerasan gender.

Data Pemerkosaan

Di gedung yang kotor dan pengap ini, Aminah dibakar malu. Tapi, dia tidak bisa melepaskan diri. Bak yang tiba-tiba seperti burung dalam mimpinya menyergap dan mencabik-cabik tubuhnya. Aminah, meronta dan menggigit Bak. Lalu berlari keluar dan meninggalkan Bak, yang hanya melongo dan juga merasa amat malu (SSP/KG/KRS/4/BB/48)

Data di atas menggambarkan tentang Aminah yang menjadi korban kekerasan berupa pemerkosaan oleh temannya sendiri yaitu Bak. Aminah disakiti oleh Bak karena sebelumnya Aminah selalu dihantui rasa penasaran atas ucapan ibunya yang mengatakan bahwa ia dibawa oleh burung bangau lalu dimasukkan ke perut ibunya kemudian Bak mengetahui kalau ucapan ibu Aminah itu tidak benar dan memberitahu Aminah jika hal itu adalah bohong. Aminahpun tidak percaya dan ingin mengetahui caranya, lalu Bak mengajak

Aminah ke gedung belakang rumah Aminah. Data di atas dapat dilihat bahwa perempuan dijadikan sebagai pemuas nafsu bagi laki-laki. Keberadaan perempuan tersebut seolah-olah hanya dimanfaatkan untuk memuaskan hasrat kaum laki-laki. Suka atau tidak suka perempuan harus mengikuti keinginan laki-laki karena tidak bisa menolak.

Data Pelecehan Seksual

Aku memilihnya sebagai suamiku dan sekarang yang terlihat adalah ketika seluruh bajuku ditanggalkan oleh Dursosono, suami-suamiku cuma diam-diam saja. Dan apakah harga diri perempuan yang permaisuri ini di bawah norma hukumnya? Kalau aku tanyakan peristiwa ini, mereka pasti menjawab seorang kesatria harus menepati janjinya? (SSP/KG/KRS/4/BU/79)

Kutipan data di atas menggambarkan Drupadi yang merupakan permaisuri mengalami tindak pelecehan seksual oleh Dursosono. Drupadi menjadi bahan taruhan ulah suami-suaminya yang mempertaruhkan Drupadi sebagai taruhan di meja judi. Awalnya suami-suami Drupadi mengatakan bahwa perjudian ini hanya sebatas menghormati tuan rumah, yang sudah mengundangnya. Namun ternyata permainan dadu itu sudah dibuat sedemikian rupa sehingga para Pandawa pasti kalah. Kutipan di atas menggambarkan adanya tindak kekerasan dalam bentuk pelecehan seksual karena Dursonono menawarkan perjudian kepada Pandawa dengan imbalan Drupadi.

Duh Gusti, mereka membuka bajuku, sepertinya aku ini budak atau pelacur. Tidak pernah aku diperlakukan seperti ini, tubuh perempuanku adalah ekspresi dari seluruh jiwa ragaku.
(SSP/KG/KRS/4/BU/81b)

Data di atas merupakan pernyataan Drupadi yang mencerminkan kekerasan dalam bentuk pelecehan seksual karena menunjukkan penghinaan dan penyalahgunaan terhadap tubuh perempuan tanpa persetujuan dan mengabaikan hak-hak serta martabat individu. Ketika seorang perempuan merasa bahwa bajunya dibuka tanpa izin dan tubuhnya diperlakukan dengan tidak hormat, hal tersebut merupakan pelanggaran terhadap privasi dan integritas pribadi seseorang. Tindakan ini menimbulkan rasa takut, malu, dan merendahkan martabat perempuan, hal ini membuat perempuan merasa seperti objek yang dimanipulasi dan tidak dihargai sebagai individu yang memiliki hak-hak dan kehormatan. Oleh karena itu, pernyataan tersebut termasuk kekerasan dalam bentuk pelecehan seksual, di mana Drupadi mengalami penyalahgunaan kekuasaan dan penindasan atas tubuh dan hak-hak perempuan.

e. Beban Kerja

Analisis data mengenai beban kerja ganda menyoroti ketidakadilan gender dalam dunia kerja, di mana perempuan sering kali mengalami tekanan yang lebih besar untuk menjalani peran ganda sebagai pekerja dan pengasuh keluarga. Temuan ini mencerminkan kesenjangan gender yang masih ada dalam pembagian kerja di rumah tangga dan tempat kerja. Perempuan sering kali harus mengatasi

tuntutan profesional yang intens sambil juga memenuhi peran sebagai ibu, istri, atau anggota keluarga yang bertanggung jawab atas tugas rumah tangga dan perawatan keluarga. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan yang lebih besar dari masyarakat dan kebijakan yang mendukung agar perempuan dapat menyeimbangkan antara kehidupan kerja dan keluarga dengan lebih baik. Selain itu, analisis data ini menyoroti pentingnya peran laki-laki dalam pembagian kerja yang lebih adil di rumah tangga, serta perlunya kebijakan yang mendukung kesetaraan gender di tempat kerja untuk mengurangi beban kerja ganda yang dialami oleh perempuan. Berikut analisis data terkait beban kerja yang ditemukan dalam penelitian ini.

Data Beban Kerja Ganda

Dan hanya di Jakarta (kota yang banyak mobil) yang bisa menghidupi mereka. Sebetulnya, kalau lagi sumpek (jualannya sepi). Sainah ingin jadi TKW, tapi kalau melihat berita TKW yang disiksa majikannya, ngeri juga untuk berangkat ke sana. Lagi pula, dia sekarang mendapat pekerjaan di rumah Bonet (ini berarti tambahan penghasilan). (SSP/KG/BK/5/BF/56)

Data tersebut menggambarkan kompleksitas yang dihadapi oleh Sainah dalam mengatasi tantangan ekonomi dan mempertimbangkan opsi untuk meningkatkan penghasilannya melalui pekerjaan tambahan sebagai TKW. Meskipun pekerjaan di rumah Bonet memberikan tambahan penghasilan, Sainah juga mempertimbangkan risiko yang terkait dengan menjadi TKW, seperti penyalahgunaan dan kekerasan yang dilaporkan sering terjadi terhadap TKW. Kedua pilihan tersebut

menimbulkan tekanan bagi Sainah, karena dia harus mempertimbangkan antara kebutuhan ekonomi dan keamanan pribadinya. Ini mencerminkan dilema yang sering dihadapi oleh perempuan yang berusaha mengatasi tantangan ekonomi, namun juga harus mempertimbangkan risiko dan kesejahteraan pribadi perempuan. Kesulitan ini menyoroti pentingnya akses perempuan terhadap pekerjaan yang aman dan berpenghasilan yang layak, serta perlunya perlindungan terhadap hak-hak perempuan di tempat kerja, terutama dalam profesi yang rentan terhadap eksploitasi.

Pada tahun 1995 ini, aku adalah penyiar radio swasta di manca negara. Aku menyewa apartemen, sejak berpisah dengan suamiku, Paul. Di samping bekerja di radio, aku juga bekerja di suatu pusat pengembangan budaya di negeri ini. Karena itu aku tak punya banyak waktu untuk putriku, Bunga Matahari Paul. Jadi, sebisa-bisanya, aku setiap malam, ngobrol dengan gadisku yang minggu depan berusia sebelas tahun.
(SSP/KG/BK/5/RN/115)

Kutipan di atas memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana seorang perempuan menghadapi tantangan beban kerja ganda. Pertama-tama, sebagai penyiar radio dan pekerja di pusat pengembangan budaya, Perempuan itu harus mengelola tanggung jawab profesional yang mungkin membutuhkan waktu dan energi yang signifikan. Kehadirannya di radio dan di pusat pengembangan budaya menunjukkan keterlibatan aktifnya dalam dua bidang yang berbeda, yang mungkin memiliki jadwal kerja yang padat dan tuntutan yang tinggi. Namun, yang lebih menarik adalah bagaimana perempuan itu juga menjalankan peran sebagai ibu tunggal bagi

putrinya, Bunga Matahari Paul. Meskipun sibuk dengan pekerjaannya, perempuan itu mencoba sebisa mungkin untuk menyediakan waktu dan perhatian untuk putrinya. Komitmen ini tercermin dalam kebiasaannya untuk ngobrol dengan putrinya setiap malam, meskipun terbatasnya waktu yang tersedia.

Dengan demikian, data tersebut memberikan gambaran tentang tantangan yang dihadapi perempuan dalam menjalani peran ganda sebagai pekerja profesional dan ibu tunggal. Dalam situasi di mana perempuan harus menanggung beban kerja ganda, perempuan memerlukan lingkungan kerja yang mendukung kesetaraan gender dan memberikan akses yang sama terhadap kesempatan karier. Dukungan sosial juga menjadi krusial dalam memastikan bahwa perempuan dapat berhasil mengatasi tantangan tersebut tanpa mengorbankan peran pentingnya sebagai ibu tunggal. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan gender yang lebih besar di tempat kerja, diperlukan upaya bersama dari pihak-pihak terkait untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi perempuan dalam menjalani peran ganda.

f. Kekerasan dalam Rumah Tangga

Analisis data mengenai kekerasan dalam rumah tangga dalam kumpulan cerpen Surat-Surat Putri karya Ratna Indraswari Ibrahim menggambarkan pola yang mengkhawatirkan dari kekerasan suami terhadap istri. Data tersebut mengungkapkan bagaimana kekerasan

fisik dan psikologis menjadi bagian dari dinamika hubungan di dalam rumah tangga, menciptakan lingkungan yang tidak aman dan merugikan bagi para korban. Melalui narasi-narasi ini, pembaca diperkenalkan pada realitas yang sering kali tersembunyi di balik tirai rumah tangga, di mana perempuan menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya. Analisis data ini menyoroti urgensi untuk mengatasi masalah kekerasan dalam rumah tangga dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya perlindungan dan dukungan bagi para korban agar dapat keluar dari lingkaran kekerasan tersebut. Penjelasan mengenai analisis data kekerasan dalam rumah tangga dijelaskan sebagai berikut.

Data Kekerasan Suami terhadap Istri

Sumi yang sedang dibicarakan, baru saja ditampar suaminya. Karena Sumi masih tentang keinginannya bercerita untuk bekerja di kota. “Kalau saya dengar ucapanmu lagi, kamu tahu sendiri akibatnya!” Sumi tertunduk. Dia takut sekali dengan ucapan suaminya. (SSP/KG/KDRT/5/SDG/20)

Kutipan data menggambarkan dinamika kekuasaan yang tidak seimbang dalam hubungan suami-istri, di mana Sumi menjadi korban dari kontrol dan penindasan yang dilakukan oleh suaminya, Bejo. Keinginan Sumi untuk bekerja di kota dianggap sebagai ancaman terhadap dominasi dan kontrol Bejo atas keputusan keluarga. Respon kasar dan kekerasan fisik yang dialami Sumi setelah menyuarakan keinginannya mencerminkan upaya Bejo untuk menegaskan supremasi dan otoritasnya dalam hubungan tersebut. Serangan fisik

terhadap Sumi tidak hanya menyebabkan luka fisik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang penuh ketakutan dan penindasan bagi Sumi. Ancaman verbal yang diberikan oleh Bejo menunjukkan bahwa Sumi hidup dalam ketakutan konstan akan kemungkinan serangan lebih lanjut jika ia tidak mematuhi keinginan suaminya.

Hal ini menciptakan pola siklus kekerasan di mana korban merasa terjebak dalam situasi yang merugikan dan sulit untuk keluar. Pentingnya penanganan yang tepat terhadap kasus KDRT seperti ini menjadi terang, termasuk pendekatan yang holistik untuk memberikan perlindungan, dukungan, dan bantuan bagi korban. Perlunya kesadaran akan hak-hak individu dalam sebuah hubungan dan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun emosional, juga menjadi poin penting dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus KDRT.

Beberapa bulan setelah Rum menikah, mendadak ia tahu, siapa lelaki yang dinikahinya. Dia seorang lelaki yang bisa memukul istrinya untuk kesalahan kecil saja. Rum mencoba bertahan. Sebab gadis kecil yang jadi anak tirinya, mencintainya Rum. Di atas segala-galanya, ibunya melihat Rum dengan penuh kebanggaan (SSP/KG/KDRT/5/RSM/147)

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan yang pahit bagi seorang perempuan bernama Rum, yang terjebak dalam lingkaran kekerasan fisik dalam pernikahannya. Kekerasan tersebut tidak hanya menyebabkan cedera fisik, tetapi juga merusak kesejahteraan psikologis dan emosional Rum. Meskipun Rum mencoba bertahan

dalam situasi yang merugikan itu, tampaknya ia terikat oleh rasa tanggung jawab terhadap anak tiri yang mencintainya dan harapan untuk mempertahankan hubungan baik dengan ibunya, yang tampaknya memandangnya dengan bangga. Namun, di balik penampilan tersebut, tersembunyi sebuah realitas yang mencekam di mana kekerasan fisik merajalela, menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi Rum, anak tiri, dan ibunya. Analisis data ini menggarisbawahi pentingnya perlindungan terhadap perempuan yang terperangkap dalam hubungan yang merugikan, serta mendesaknya dukungan sosial dan akses ke sumber daya yang diperlukan untuk membantu perempuan keluar dari situasi yang berbahaya ini.

g. *Trafiking*

Trafiking bisa menimpa laki-laki maupun perempuan, namun fakta menunjukkan korban lebih banyak perempuan dan anak-anak. Bentuk-bentuk *trafiking* perempuan dan anak-anak adalah eksploitasi tenaga kerja dengan menguras tenaga dengan upah yang minim, berdasarkan temuan data, *trafiking* dalam penelitian ini ditemukan dalam bentuk eksploitasi finansial perempuan. Berikut penjelasan mengenai analisis data *trafiking*.

Data Eksploitasi finansial perempuan

“Mengapa, Mbak Bonet kalau memberikan pekerjaan dengan upah yang banyak, tidak diberikan kepada orang miskin sepertinya. Apa betul Jakarta ini, orang kaya hanya mau memberikan pekerjaan kepada teman-teman yang sama kaya. Pekerjaan baginya cuma untuk membersihkan rumahnya,

menyetrika baju, kadang-kadang masak untuk Mbak Bonet.”
(SSP/KG/TRF/7/BF/54)

Kutipan tersebut menggambarkan ketidaksetaraan ekonomi yang dihadapi oleh perempuan desa di Jakarta, yang sering kali terpinggirkan dari peluang kerja yang adil dan berupah layak. Dalam situasi ini, perempuan desa dieksploitasi secara finansial dan menjadi korban trafiking eksploitasi finansial. Perempuan desa terbatas dalam akses terhadap peluang ekonomi karena keterbatasan ekonomi dan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan. Akibatnya, perempuan desa menjadi rentan terhadap eksploitasi finansial oleh individu atau pihak-pihak yang memiliki kekuatan ekonomi dan sosial yang lebih tinggi.

Tindakan memberikan pekerjaan dengan upah rendah dan tanpa jaminan keamanan kepada perempuan desa mencerminkan bentuk *trafiking* eksploitasi finansial, di mana perempuan dimanfaatkan untuk keuntungan orang lain tanpa mendapatkan kompensasi yang layak atas pekerjaan yang dilakukan. Ketidaksetaraan dalam pembayaran upah dan pembatasan akses terhadap pekerjaan yang berupah layak menunjukkan bahwa perempuan desa menjadi sasaran utama dalam lingkungan ekonomi yang tidak adil dan penuh dengan eksploitasi. Oleh karena itu, perlindungan hukum dan kebijakan yang memperjuangkan kesetaraan gender dalam akses terhadap pekerjaan dan upah yang adil menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah eksploitasi finansial terhadap perempuan desa.

Data 30 *“Bonet sering memberi persen, kalau punya makanan tidak peliy. Tapi, Bonet seperti orang Jakarta, hanya mau memberi upah yang banyak kepada Angga dan teman-temannya yang sama kayanya. Seolah-olah, mereka tidak ingin uang itu, mengalir kepada orang-orang miskin sepertinya” (SSP/KG/TRF/7/BF/56)*

Kutipan tersebut menggambarkan tindakan eksploitasi finansial yang dilakukan oleh Bonet terhadap perempuan desa. Dalam eksploitasi ini, perempuan desa dengan keterbatasan akses dan kesempatan di bidang pekerjaan ditempatkan pada posisi yang tidak menguntungkan. Bonet memanfaatkan situasi ini untuk mendapatkan keuntungan, sementara ia tidak memberikan kompensasi yang setimpal kepada orang-orang miskin yang mungkin membutuhkan dukungan finansial lebih besar. Tindakan Bonet ini mencerminkan *trafiking* dalam bentuk eksploitasi finansial perempuan, di mana perbedaan dalam pembayaran upah berdasarkan kelas sosial atau ekonomi menghasilkan ketidakadilan dan penindasan terhadap kelompok yang rentan. Hal ini menyoroti perlunya kesetaraan dalam kesempatan kerja dan perlindungan terhadap pekerja perempuan, serta penegakan hukum yang ketat terhadap praktik eksploitasi finansial seperti yang dilakukan oleh Bonet.

“Rum adalah istri dari seorang lelaki yang suka memukul dia. Dan selesai memukul, suaminya akan memberi banyak uang pada Rum. Kemudian uang itu akan cepat habis di tangan Rum. Dan dengan sikap mengancam dia akan meminta uang lagi pada suaminya.” (SSP/KG/TRF/7/RSM/145)

Data tersebut menggambarkan pola eksploitasi finansial yang sering terjadi dalam situasi kekerasan terhadap perempuan. Dalam

hubungan yang tidak sehat dan merugikan, suami menggunakan keadaan ekonomi dan ketergantungan finansial pasangannya untuk mengendalikan dan memanipulasinya. Dengan memberikan uang setelah melakukan kekerasan, suami menciptakan lingkaran kekerasan dan ketergantungan ekonomi yang memaksa pasangannya untuk terus mematuhi dan bertahan dalam hubungan yang merugikan. Tindakan ini mencerminkan eksploitasi finansial di mana perempuan dieksploitasi untuk keuntungan suami, dengan kontrol dan ancaman atas akses terhadap sumber daya ekonomi menjadi alat untuk menjaga dominasi dan penindasan terhadap perempuan dalam hubungan tersebut. Ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman dan penanganan terhadap aspek ekonomi dalam situasi kekerasan dalam rumah tangga, serta perlunya perlindungan dan dukungan yang lebih besar bagi korban eksploitasi finansial seperti Rum.

Berdasarkan analisis data terkait ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat 31 data ketidakadilan gender pada perempuan yang meliputi, marginalisasi ditemukan data sebanyak 4 data terdiri dari 2 data diskriminasi dan 2 data pemiskinan. Subordinasi ditemukan sebanyak 7 data terdiri atas perempuan yang tidak memperoleh kebebasan dalam mengambil keputusan sebanyak 4 data dan perempuan yang tidak memiliki kendali atas hak privasi sebanyak 3 data. Stereotip ditemukan sebanyak 10 data

mencakup atas 4 data anggapan tradisional terkait peran dan tanggung jawab perempuan dan anggapan bahwa perempuan harus memiliki batasan aktivitas atau minat sebanyak 6 data. Kekerasan ditemukan sebanyak 3 data terdiri atas pelecehan seksual sejumlah 2 data dan pemerkosaan sejumlah 1 data. Beban Kerja ditemukan sebanyak 2 data beban kerja ganda. Kekerasan dalam rumah tangga ditemukan sebanyak 2 data kekerasan suami pada istri. Dan *trafficking* ditemukan 3 data eksploitasi finansial perempuan.

2. Relevansi Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Analisis unsur intrinsik dalam kumpulan Cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim pada cerita *Sumi dan Gambarnya* berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar (tempat, waktu, dan suasana), dan sudut pandang. Unsur-unsur tersebut didapat dari data yang ada dalam kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim melalui pembacaan yang cermat dan berulang.

a. Tema

Pengaplikasian tema pemberontakan seperti yang tergambar dalam cerita *Sumi dan Gambarnya* dalam pembelajaran dapat memberikan sejumlah manfaat positif. Peserta didik dapat mengembangkan pemikiran kritis terhadap konsep budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender, merangsang empati terhadap perjuangan

individu dalam menghadapi tekanan budaya dan sosial, serta membantu mengembangkan keterampilan komunikasi dan negosiasi yang efektif.

Pertama, tema ini dapat merangsang pemikiran kritis dan analitis peserta didik terhadap konsep budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Dengan mempertimbangkan perspektif Sumi dan Gambarnya, peserta didik dapat mempertanyakan norma-norma sosial yang membatasi perempuan dalam mencapai aspirasi dan kebebasan individu. Hal ini akan membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial dan gender. Kedua, pembelajaran tentang pemberontakan dalam konteks cerita Sumi dan Gambarnya dapat merangsang empati dan penghargaan terhadap perjuangan individu dalam menghadapi tekanan budaya sosial. Peserta didik dapat memahami perasaan Sumi dan mengidentifikasi dengan konflik yang dialaminya, sehingga meningkatkan sensitivitas terhadap pengalaman orang lain dan memperluas pandangan tentang keadilan dan hak asasi manusia.

Dari segi perkembangan psikologis, pembelajaran tema pemberontakan seperti ini dapat membantu peserta didik mengembangkan rasa percaya diri dan kepemimpinan. Dengan mengidentifikasi dan memahami peran pemberontakan dalam konteks pembelajaran, peserta didik dapat merasa didorong untuk

mengambil inisiatif dalam melawan ketidakadilan dan mencari solusi kreatif untuk masalah yang hadapi, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Selain itu, pembelajaran tentang tema pemberontakan juga dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi dan negosiasi yang efektif dalam mengekspresikan pendapat dan mempengaruhi perubahan positif dalam lingkungan peserta didik. Dengan memperkuat keterampilan ini, peserta didik dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam mempromosikan kesetaraan dan keadilan gender dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, pengaplikasian tema pemberontakan seperti yang tergambar dalam cerita Sumi dan Gambarnya dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik tentang isu-isu sosial yang relevan. Hal ini juga memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan psikologis, membantu peserta didik menjadi warga yang berpikir kritis, empatik, dan berani. Dengan demikian, peserta didik dibekali dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk terlibat secara aktif dalam mempromosikan kesetaraan dan keadilan dalam masyarakat.

b. Latar

1. Latar Tempat

Penggunaan beragam latar tempat dalam cerita Sumi dan Gambarnya memberikan berbagai kesempatan bagi pembelajaran yang berpusat pada pengalaman yang nyata dan diversifikasi

lingkungan. Misalnya, penggunaan toko sebagai latar tempat menghadirkan peluang untuk memahami dinamika interaksi sosial dalam konteks bisnis dan kegiatan ekonomi lokal. Di sisi lain, setting pabrik membuka kesempatan untuk mendalami isu-isu ketenagakerjaan, termasuk hak-hak pekerja dan realitas kehidupan buruh. Selain itu, penggambaran kebun jati dan jalanan memungkinkan pembahasan mengenai hubungan manusia dengan alam dan kompleksitas emosi yang terlibat dalam perubahan lingkungan.

Penerapan latar tempat dalam ruang kelas dapat memberikan dimensi baru pada diskusi dan refleksi peserta didik tentang konteks sosial, ekonomi, dan psikologis yang memengaruhi karakter dan peristiwa dalam cerita. Dengan mengaitkan cerita dengan tempat-tempat yang berbeda seperti toko, pabrik, kebun jati, kota, jalanan, kamar, dan rumah mewah, peserta didik dapat lebih memahami kompleksitas kehidupan yang terjadi di berbagai *setting*. Hal ini juga dapat membantu peserta didik mengidentifikasi dan menganalisis dampak lingkungan terhadap karakter, konflik, dan perkembangan plot dalam cerita. Lebih jauh lagi, pemahaman yang lebih dalam tentang latar tempat dapat merangsang empati peserta didik terhadap pengalaman hidup yang beragam, memperluas pandangan tentang dunia, dan membantu mengenali keberagaman manusia dalam berbagai konteks.

2. Latar Waktu

Penggunaan beragam latar waktu dalam cerita-cerita tersebut memberikan kesempatan untuk mendalami konsep waktu dan perubahan dalam kehidupan. Misalnya, penggambaran dua atau tiga tahun lagi memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempertimbangkan proyeksi waktu dan rencana jangka panjang dalam kehidupan, serta untuk memahami pentingnya komunikasi dan negosiasi dalam hubungan keluarga. Latar waktu sebulan membawa pemahaman tentang periode waktu yang singkat namun signifikan, memungkinkan pembicaraan tentang adaptasi, pengalaman baru, dan penyesuaian diri. Sementara itu, penggunaan "suatu saat" menghadirkan elemen harapan, keinginan, dan antisipasi masa depan, yang dapat menginspirasi refleksi tentang tujuan dan aspirasi pribadi.

Penerapan latar waktu dalam konteks pembelajaran dapat memicu diskusi yang mendalam tentang konsep perencanaan masa depan, pengambilan keputusan, dan kemampuan adaptasi serta fleksibilitas. Dengan memahami berbagai periode waktu yang terdapat dalam cerita, peserta didik dapat mengidentifikasi tantangan dan peluang yang mungkin peserta didik hadapi di masa depan. Selain itu, eksplorasi latar waktu juga dapat membantu peserta didik mengembangkan pandangan yang lebih luas tentang kompleksitas kehidupan manusia serta meningkatkan kemampuan peserta didik

dalam merencanakan, beradaptasi, dan membayangkan masa depan yang lebih baik.

3. Latar Suasana

Penggunaan berbagai latar suasana dalam cerita-cerita tersebut memberikan kesempatan bagi pembelajaran tentang dinamika emosional dan interaksi manusia dalam konteks situasi yang berbeda. Misalnya, suasana tegang seperti yang tergambar dalam percakapan antara Sumi dan pedagang menghadirkan kesempatan untuk memahami konflik interpersonal dan strategi komunikasi yang efektif dalam menghadapi situasi tegang. Di sisi lain, suasana menegangkan dalam interaksi antara Sumi dan suaminya membuka ruang untuk pembicaraan tentang hubungan kekuasaan dan kontrol dalam hubungan pernikahan, serta pentingnya komunikasi yang terbuka dan sehat. Penggambaran suasana sepi di kontrakan Sumi menciptakan kesempatan untuk refleksi tentang kesendirian dan perasaan terasing, serta pentingnya dukungan sosial dan koneksi manusiawi. Sedangkan, suasana bingung yang dirasakan oleh Sumi memberikan kesempatan bagi pembelajaran tentang pengelolaan emosi, kemampuan komunikasi yang efektif, dan penerimaan diri. Dalam konteks pembelajaran, penerapan berbagai latar suasana ini dapat merangsang refleksi, diskusi, dan keterlibatan peserta didik dalam memahami kompleksitas emosi dan hubungan interpersonal,

serta membantu peserta didik mengembangkan keterampilan emosional, sosial, dan komunikasi yang sehat.

Penggambaran karakter Sumi memberikan peserta didik kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai aspek psikologis dalam diri manusia. Melalui perjalanan Sumi, peserta didik dapat memperdalam pemahaman tentang kompleksitas emosi, motivasi, dan konflik yang mendasari perilaku individu. Hal ini pada gilirannya dapat membantu peserta didik menjadi lebih sadar akan diri sendiri dan orang lain, serta mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih bijaksana dan berempati.

c. Tokoh

1. Sumi

Penggambaran karakter Sumi dalam cerita memberikan kesempatan bagi pembelajaran tentang kompleksitas sifat manusia dan perkembangan psikologis individu. Melalui karakter Sumi, peserta didik dapat memahami bahwa seseorang tidak selalu terpaku pada satu karakteristik tertentu, tetapi bisa memiliki beragam sifat yang bertentangan. Misalnya, Sumi digambarkan sebagai perempuan yang penurut dan tegar terhadap suaminya, namun juga memiliki sisi pendendam yang kuat ketika merasa dikhianati. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memahami bahwa manusia memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan bereaksi berbeda

tergantung pada situasi dan pengalaman hidup. Dalam konteks pembelajaran, penerapan karakter Sumi dapat merangsang diskusi tentang kompleksitas emosi manusia, pentingnya pengendalian diri dan empati, serta dampak dari sikap balas dendam terhadap hubungan interpersonal. Selain itu, melalui karakter Sumi, peserta didik juga dapat memahami bahwa memaafkan dan memperbaiki hubungan adalah pilihan yang lebih positif daripada membalas dendam, sehingga memperluas pemahaman peserta didik tentang konflik dan resolusi konflik dalam kehidupan sehari-hari.

Penggambaran karakter Sumi memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperdalam pemahaman tentang kompleksitas manusia. Melalui perjalanan Sumi, peserta didik dapat mengeksplorasi lapisan-lapisan emosi, motivasi, dan konflik internal yang melandasi tindakan individu. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika psikologis ini, peserta didik dapat dipersiapkan untuk menghadapi beragam situasi dan tantangan moral dalam kehidupan peserta didik, serta untuk mengembangkan keterampilan empati dan pengambilan keputusan yang lebih bijaksana.

2. Bejo

Penggambaran karakter Bejo dalam cerita memberikan peluang bagi pembelajaran tentang kompleksitas hubungan interpersonal dan dampaknya terhadap psikologi individu. Dengan melihat karakter

Bejo, peserta didik dapat memahami bahwa perilaku yang tidak adil dan kejam dapat memiliki konsekuensi yang merugikan bagi orang lain, seperti ketakutan dan rasa tidak aman yang dialami oleh Sumi. Selain itu, penggambaran Bejo sebagai sosok yang tidak setia juga menggambarkan dampak negatif dari ketidaksetiaan terhadap hubungan dan bagaimana hal tersebut dapat merusak kepercayaan dan kestabilan emosional seseorang.

Dalam konteks pembelajaran, penggambaran karakter Bejo dapat memicu diskusi yang mendalam tentang pentingnya kejujuran, saling percaya, dan penghargaan dalam hubungan antarindividu. Peserta didik dapat belajar dari pengalaman Bejo tentang kompleksitas emosi seperti rasa takut, kecewa, dan kehilangan, serta pentingnya memahami dan mengelola emosi tersebut secara sehat. Melalui pemahaman ini, peserta didik dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang bagaimana menjalani hubungan interpersonal yang sehat dan berkelanjutan, serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Juminten

Melalui karakter Juminten, pembelajaran dapat menginspirasi peserta didik untuk mengembangkan sikap mandiri dan bijaksana dalam menghadapi kehidupan. Dari penggambaran Juminten, peserta didik dapat belajar bahwa memiliki kemandirian dalam mengelola keuangan dan membuat keputusan dapat membawa

kepuasan dan kebahagiaan yang lebih besar daripada tergantung pada orang lain. Selain itu, sikap bijaksana Juminten dalam memberikan nasehat kepada Sumi juga mengajarkan pentingnya mendengarkan dan mempertimbangkan pandangan orang lain dalam mengatasi masalah. Dengan demikian, melalui karakter Juminten, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai seperti kemandirian, bijaksana, dan empati, yang dapat membantu dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif perkembangan psikologis, pembelajaran tentang karakter Juminten dapat memberikan kontribusi besar dalam pengasahan keterampilan peserta didik dalam mengelola emosi, mengambil keputusan, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Melalui pemahaman tentang sikap mandiri dan bijaksana yang ditunjukkan oleh Juminten, peserta didik dapat belajar bagaimana menangani berbagai emosi dan situasi dengan bijaksana serta mengambil keputusan yang tepat. Hal ini merupakan komponen penting dalam perkembangan pribadi yang baik, yang mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan dan membangun hubungan yang positif dalam kehidupan peserta didik.

4. Pedagang/Pelukis

Pembelajaran tentang karakter Pedagang atau Pelukis dalam cerita ini dapat memberikan pelajaran yang berharga bagi peserta didik terkait nilai-nilai moral, seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab. Melalui karakter ini, peserta didik dapat memahami pentingnya menjaga janji dan tidak tergoda oleh keserakahan atau dorongan materialistik. Hal ini membantu peserta didik memahami bahwa integritas dan kejujuran merupakan landasan penting dalam membangun hubungan yang sehat dan mempertahankan kepercayaan antarindividu. Selain itu, pembelajaran ini juga dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk melakukan refleksi diri, mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan, serta memahami dampak moral dari perbuatan peserta didik. Dengan menganalisis karakter Pedagang atau Pelukis yang tidak menepati janji dan tergoda oleh keserakahan, peserta didik dapat memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral yang harus dipertimbangkan dengan baik sebelum dilakukan. Ini memberi kesempatan bagi peserta didik untuk merenungkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari dan memperkuat kesadaran akan pentingnya bertindak dengan integritas dan kejujuran.

Dengan demikian, pembelajaran tentang karakter Pedagang atau Pelukis dapat membantu peserta didik dalam pengembangan kesadaran moral dan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi

individu yang bertanggung jawab dan memiliki integritas dalam kehidupan sehari-hari. Melalui analisis karakter tersebut, peserta didik dapat memahami pentingnya mematuhi janji, menghindari godaan keserakahan, dan bertindak dengan integritas dalam segala situasi. Hal ini membantu peserta didik membentuk landasan moral yang kuat untuk menghadapi tantangan dan membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan.

5. Kolektor

Pembelajaran tentang karakter Kolektor dalam cerita Sumi dan Gambarnya dapat memberikan contoh yang baik tentang pentingnya menjaga integritas dan menepati janji. Melalui karakter ini, peserta didik dapat memahami bahwa kejujuran dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang penting dalam menjalani kehidupan. Ketika Kolektor merawat gambar Sumi dengan baik di museumnya sesuai dengan janjinya, itu menjadi contoh nyata bagaimana setiap individu harus bertanggung jawab terhadap komitmennya. Hal ini dapat memberikan inspirasi bagi peserta didik untuk menghargai nilai-nilai moral dalam tindakan sehari-hari.

Dari segi perkembangan psikologis, pembelajaran tentang karakter Kolektor juga dapat membantu peserta didik dalam memahami pentingnya kepercayaan dan hubungan antarpribadi yang positif. Ketika Kolektor menepati janjinya untuk merawat gambar Sumi dengan baik, itu membangun kepercayaan antara

dirinya dan orang lain. Peserta didik dapat memahami bahwa menjaga kepercayaan adalah kunci untuk membangun hubungan yang kuat dan saling menghormati dalam kehidupan. Hal ini juga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan menjadi individu yang dapat diandalkan dan dipercaya oleh orang lain.

6. Pardi

Pembelajaran tentang karakter Pardi dalam cerita Sumi dan Gambarnya dapat memberikan contoh tentang pentingnya memiliki nilai-nilai seperti kesetiaan, integritas, dan kebaikan hati. Dalam narasi, Pardi digambarkan sebagai mandor yang baik dan setia, sebuah kontras dengan karakter-karakter lain dalam cerita yang cenderung kurang setia atau bahkan tidak jujur. Hal ini dapat menjadi pembelajaran yang berharga bagi peserta didik tentang pentingnya menjaga integritas dan kesetiaan dalam hubungan antarpribadi, baik itu dalam lingkup pekerjaan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Melalui karakter Pardi, peserta didik dapat memahami bahwa kebaikan hati dan kesetiaan merupakan nilai-nilai yang penting untuk dijunjung tinggi, karena dapat memperkuat hubungan antarmanusia dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.

Dari segi perkembangan psikologis, pembelajaran tentang karakter Pardi juga dapat membantu peserta didik dalam memahami bahwa kebaikan hati dan kesetiaan dapat membawa dampak positif dalam kehidupan. Ketika peserta didik melihat bagaimana Pardi dipersepsikan sebagai sosok yang baik dan setia, itu dapat menjadi contoh bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai yang sama dalam hubungan dengan orang lain. Hal ini dapat membangun pemahaman peserta didik tentang pentingnya sikap baik dan loyalitas dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat dan memperkuat kualitas hidup secara keseluruhan.

7. Mahasiswi

Pembelajaran tentang karakter Mahasiswi dalam cerita ini dapat memberikan contoh tentang pentingnya memiliki kepekaan terhadap seni dan keindahan, serta nilai-nilai seperti empati dan kesetiaan terhadap orang yang dicintai. Mahasiswi digambarkan sebagai anak yang baik dan memiliki cinta yang mendalam terhadap seni, yang tercermin dalam kutipan ketika mahasiswi mengekspresikan kekhawatirannya terhadap kekasarannya pedagang terhadap simbol kebahagiaannya, yaitu Sumi. Melalui karakter Mahasiswi, peserta didik dapat belajar untuk menghargai seni sebagai bagian penting dalam kehidupan, serta belajar untuk mengekspresikan empati terhadap perasaan orang-orang terdekat. Hal ini dapat menjadi pembelajaran yang berharga bagi peserta didik tentang pentingnya

memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain dan memperkuat hubungan emosional dalam keluarga.

Dari segi perkembangan psikologis, pembelajaran tentang karakter Mahasiswi juga dapat membantu peserta didik dalam memahami pentingnya komunikasi terbuka dan empati dalam hubungan keluarga. Ketika peserta didik melihat bagaimana Mahasiswi berani mengungkapkan kekhawatirannya terhadap pedagang, itu dapat memberi contoh tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan orang tua atau anggota keluarga lainnya dengan jujur dan penuh penghargaan. Hal ini dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang sehat dan membangun hubungan yang kuat dan mendukung dengan orang-orang terdekat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan psikologis peserta didik.

d. Alur

Pembelajaran tentang alur cerita dalam konteks cerita Sumi dan Gambarnya memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merenungkan secara mendalam bagaimana setiap tahapan alur memengaruhi perkembangan karakter dan plot secara keseluruhan. Melalui pemahaman yang mendalam tentang tahap-tahap seperti pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian, peserta didik dapat mengidentifikasi bagaimana setiap peristiwa dalam cerita saling terkait dan memengaruhi arah cerita.

Tahapan pengenalan memberikan landasan untuk memahami latar belakang cerita dan karakter-karakter utama, sementara tahap konflik dan komplikasi menunjukkan bagaimana tantangan dan masalah yang dihadapi tokoh memicu peristiwa-peristiwa dramatis dalam cerita. Melalui analisis mendalam terhadap tahapan-tahapan alur, peserta didik dapat memahami bagaimana keputusan dan tindakan tokoh memengaruhi perkembangan plot secara keseluruhan.

Dalam hal perkembangan psikologis, pembelajaran tentang alur cerita memberikan peserta didik kesempatan untuk mengeksplorasi perasaan dan motivasi yang kompleks dari setiap tokoh. Tahap-tahap seperti konflik dan klimaks memunculkan emosi-emosi intens seperti kecemasan, keputusasaan, atau kegembiraan, yang memungkinkan peserta didik untuk merenungkan tentang bagaimana tokoh-tokoh tersebut mengatasi atau bereaksi terhadap situasi tersebut. Analisis mendalam terhadap perkembangan karakter juga memungkinkan peserta didik untuk memahami transformasi psikologis yang dialami oleh tokoh sepanjang cerita, yang dapat mencakup perubahan dalam nilai-nilai, sikap, atau persepsi tentang diri sendiri dan orang lain.

Dengan demikian, melalui pembelajaran tentang alur cerita dalam cerita Sumi dan Gambarnya, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan analisis naratif

yang mendalam, memahami bagaimana setiap tahap alur memberikan kontribusi terhadap pengembangan karakter dan plot secara keseluruhan. Dengan merenungkan peran masing-masing tahap, mulai dari pengenalan hingga penyelesaian, peserta didik dapat mengeksplorasi dinamika konflik dan resolusi, serta memahami bagaimana keputusan dan tindakan tokoh memengaruhi arah cerita. Selain itu, pembelajaran tentang alur cerita juga dapat merangsang refleksi psikologis, memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi perasaan dan motivasi yang kompleks dari setiap tokoh serta memahami dampak emosional dari peristiwa-peristiwa dalam cerita.

e. Sudut Pandang

Penggunaan sudut pandang orang ketiga serba tahu dalam cerita Sumi dan Gambarnya memberikan pengalaman membaca yang mendalam bagi pembaca, karena pembaca dapat melihat dan merasakan segala aspek yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan analisis literatur yang lebih baik, karena peserta didik memiliki akses penuh terhadap pemikiran, perasaan, dan tindakan tokoh-tokoh tersebut. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memahami motivasi di balik setiap keputusan dan tindakan, serta membuat hubungan yang lebih dalam dengan cerita dan karakter.

Dari segi perkembangan psikologis, pembaca diajak untuk berempati dengan tokoh-tokoh cerita, karena pembaca dapat merasakan emosi dan konflik yang dialami tokoh-tokoh tersebut. Hal ini dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan empati, mengidentifikasi dan memahami berbagai macam emosi, serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami sudut pandang orang lain. Dengan demikian, pembelajaran tentang sudut pandang orang ketiga serba tahu tidak hanya memperkaya pemahaman literatur peserta didik, tetapi juga membantu dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan di atas, penggunaan sudut pandang orang ketiga serba tahu dalam cerita Sumi dan Gambarnya memberikan kontribusi yang besar dalam pembelajaran literatur dan perkembangan psikologis peserta didik. Melalui pengalaman membaca yang mendalam ini, peserta didik dapat mengasah keterampilan analisis dan empatinya, sambil menikmati cerita yang menarik dan menginspirasi. Pendekatan dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu ini membuka pintu untuk pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas manusia dan memperkaya pengalaman literatur peserta didik, sambil memberikan wawasan yang berharga tentang kehidupan dan hubungan antarmanusia.

f. Amanat

Cerita Sumi dan Gambarnya menyajikan pelajaran yang berharga bagi pembaca terutama dalam memahami kompleksitas kehidupan seorang perempuan dalam konteks sosial dan budaya yang membatasi kebebasan serta impian pribadinya. Melalui karakter Sumi, peserta didik dapat belajar tentang pentingnya menghormati hak-hak individu, khususnya perempuan, dalam mencapai kebahagiaan dan menggapai impian perempuan. Hal ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merenungkan pentingnya kesetaraan gender dan menghindari stereotip yang mengikat peran perempuan dalam masyarakat.

Dari segi perkembangan psikologis, pembelajaran dari cerita ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan empati terhadap pengalaman dan perjuangan individu, terutama dalam menghadapi tekanan sosial dan ekspektasi yang diberlakukan oleh lingkungan sekitar. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang perjuangan Sumi, peserta didik dapat belajar untuk lebih peka terhadap kondisi sosial dan psikologis orang lain, serta menghargai perbedaan dan keragaman dalam masyarakat. Selain itu, cerita ini juga dapat membantu peserta didik dalam mengidentifikasi dan menganalisis isu-isu sosial yang relevan, seperti kekerasan dalam rumah tangga dan ketidakadilan gender. Melalui diskusi dan refleksi, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik

tentang bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan, serta merumuskan solusi yang lebih baik untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.

Melalui cerita Sumi dan Gambarnya, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas kehidupan perempuan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Peserta didik dapat mengeksplorasi dinamika hubungan keluarga, peran gender, dan tekanan sosial yang memengaruhi kebebasan individu. Hal ini membantu peserta didik untuk mengembangkan kesadaran sosial, memahami kompleksitas isu-isu yang dihadapi oleh perempuan, dan mengapresiasi perjuangan perempuan dalam meraih kebahagiaan dan impian. Selain itu, melalui karakter Sumi, peserta didik juga dapat belajar untuk lebih empati terhadap pengalaman dan perjuangan orang lain, memperkuat keterampilan peserta didik dalam memahami dan merespons berbagai situasi kehidupan sehari-hari dengan lebih bijaksana dan berempati. Dengan demikian, melalui pembelajaran dari cerita ini tidak hanya memberikan wawasan tentang realitas kehidupan perempuan, tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial dan empati peserta didik, yang merupakan keterampilan penting dalam menghadapi kompleksitas dunia modern yang terus berkembang.

Dengan demikian, pembelajaran dari cerita Sumi dan Gambarnya tidak hanya memberikan wawasan yang mendalam

tentang kompleksitas kehidupan perempuan dalam konteks sosial dan budaya yang membatasi kebebasan dan impian pribadi, tetapi juga memperkuat kesadaran sosial peserta didik terhadap isu-isu gender dan empati peserta didik terhadap perjuangan individu dalam menghadapi tekanan sosial dan ekspektasi. Melalui karakter Sumi dan interaksi antara tokoh-tokoh lainnya, peserta didik dapat merenungkan nilai-nilai seperti kesetaraan gender, integritas, dan empati, yang menjadi dasar bagi pembentukan sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam mempromosikan keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat. Dengan demikian, cerita Sumi dan Gambarnya tidak hanya menginspirasi peserta didik untuk lebih memahami realitas kehidupan perempuan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menjadi agen perubahan yang berpikir kritis, empatik, dan progresif dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

Adapun Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dari cerita *Sumi dan Gambarnya* dapat melibatkan beberapa kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini beberapa proyek yang dapat dilakukan.

1. Diskusi Nilai-Nilai Pancasila

Peserta didik dapat mengadakan diskusi kelompok atau seminar tentang nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam cerita *Sumi dan*

Gambarnya. Peserta didik dapat mengidentifikasi nilai-nilai seperti keadilan sosial, persatuan, dan kesejahteraan sosial yang muncul dalam interaksi antar tokoh dan situasi dalam cerita.

2. Pembuatan Kampanye Sosial

Peserta didik dapat membuat kampanye sosial untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender dan penolakan terhadap kekerasan dalam rumah tangga, yang merupakan tema yang muncul dalam cerita. Peserta didik dapat membuat poster, spanduk, atau video pendek yang mempromosikan pesan-pesan positif yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila seperti persatuan, keadilan, dan kemanusiaan.

3. Simulasi Peran

Peserta didik dapat melakukan simulasi peran untuk memahami perspektif dan perasaan masing-masing tokoh dalam cerita. Peserta didik dapat memainkan peran Sumi, Bejo, Juminten, dan tokoh lainnya untuk mengeksplorasi konflik, nilai-nilai, dan pilihan moral yang dihadapi oleh setiap tokoh.

4. Karya Seni Interpretatif

Peserta didik dapat membuat karya seni interpretatif seperti lukisan, puisi, atau karya seni visual lainnya yang terinspirasi dari cerita *Sumi dan Gambarnya*. Karya seni ini dapat mencerminkan pesan-pesan moral dan nilai-nilai Pancasila yang ingin disampaikan oleh cerita,

serta memperluas pemahaman peserta didik tentang tema-tema kompleks yang dibahas dalam cerita tersebut.

5. Proyek Penelitian

Peserta didik dapat melakukan proyek penelitian tentang isu-isu sosial yang terkait dengan cerita, seperti kesetaraan gender, kekerasan dalam rumah tangga, atau kemiskinan. Peserta didik dapat melakukan survei, wawancara, atau penelitian lapangan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang masalah-masalah ini, dan menyusun laporan penelitian yang menggambarkan temuan dan rekomendasi peserta didik.

Cerita *Sumi dan Gambarnya* dalam kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim dapat direalisasikan sebagai objek pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas XI fase F elemen membaca dan memirsa dalam materi membaca teks cerita pendek. Berdasarkan hasil analisis unsur intrinsik dengan membaca dan memahami cerpen *Sumi dan Gambarnya*, diharapkan peserta didik mampu menemukan konsep-konsep abstrak yang terkait dengan kehidupan sosial, terutama permasalahan dalam kehidupan keluarga. Peserta didik diharapkan dapat mengidentifikasi fenomena-fenomena yang muncul dalam cerpen *Sumi dan Gambarnya* untuk menemukan penyebab kejadian dari peristiwa-peristiwa tersebut, serta merumuskan pemikiran yang membantu dalam pemuatan keputusan moral. Serta melalui proyek-proyek di atas, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan

mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana nilai-nilai ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta dalam penyelesaian masalah-masalah sosial yang kompleks.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ketidakadilan gender dalam Kumpulan Cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim ditemukan sebanyak 31 kasus ketidakadilan gender yang dikategorikan ke dalam 7 bentuk: marginalisasi, stereotip, kekerasan, beban kerja, kekerasan dalam rumah tangga, dan *trafficking*. Marginalisasi meliputi pemiskinan dan diskriminasi. Subordinasi mencakup bentuk perempuan tidak memperoleh kebebasan dalam mengambil keputusan dan perempuan tidak memiliki kendali atas hak privasi. Stereotip meliputi anggapan tradisional terkait peran dan tanggung jawab perempuan serta anggapan bahwa perempuan harus memiliki batasan aktivitas atau minat. Kekerasan dalam rumah tangga ditemukan dalam bentuk kekerasan suami terhadap istri. Dan *trafficking* mencakup bentuk eksploitasi finansial perempuan.
2. Kumpulan Cerita *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim relevan untuk pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Pembelajaran ini difokuskan pada fase F elemen membaca dan memirsa

kelas XI dengan tujuan agar peserta didik dapat mengevaluasi unsur-unsur intrinsik cerpen, mengidentifikasi keotentikan penggambaran masyarakat, serta meramalkan perkembangan tokoh, sehingga memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek tersebut.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai referensi untuk pembelajaran sastra dengan fokus pada ketidakadilan gender. Kumpulan Cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim khususnya pada cerita *Sumi dan Gambarnya*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam menganalisis sastra dan penelitian terkait cerita pendek dan ketidakadilan gender. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi guru bahasa Indonesia saat memilih cerpen untuk diajarkan di kelas. Selain memberikan nilai-nilai penting yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, cerpen juga dapat digunakan sebagai hiburan. Guru dapat memastikan bahwa cerpen yang dipilih tidak hanya menghibur peserta didik, tetapi juga meningkatkan pemahaman tentang kesetaraan gender dengan memberikan penekanan pada analisis gender. Hal ini akan membantu menciptakan suasana kelas yang inklusif yang memupuk sikap peduli dan perilaku yang baik terhadap sesama. Selain itu, penelitian ini membantu peserta didik memahami ketidakadilan gender dan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerita pendek. Peserta didik dapat menangkap nilai-nilai moral, sosial, dan belajar cara-cara tokoh dalam

cerita membangun hubungan yang baik. Diharapkan, peserta didik mampu menemukan sisi positif dari ketidakadilan gender dalam cerita serta belajar membina hubungan yang sehat dengan sesama berdasarkan nilai-nilai moral yang dipelajari.

C. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah disampaikan di atas, peneliti perlu menyampaikan saran yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru dalam memilih bahan ajar sastra, khususnya yang berkaitan dengan perempuan, serta sebagai sumber referensi dalam pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang ketidakadilan gender yang terungkap dalam karya sastra, guru dapat merancang pengalaman belajar yang lebih inklusif dan bermakna bagi peserta didik, serta mendorong refleksi tentang isu-isu gender dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi untuk penelitian lanjutan dalam bidang sastra dan studi gender, memperkaya wawasan akademis dan kontribusi terhadap pembangunan kesadaran gender yang lebih baik.

2. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang karya sastra, khususnya melalui kumpulan cerpen Surat-Surat Putri karya Ratna Indraswari Ibrahim. Kumpulan cerpen tersebut

diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi peserta didik untuk memahami karya sastra yang menitikberatkan pada perempuan dan nilai-nilai kehidupan. Pesan moral dalam cerita dapat dipahami dari perilaku tokoh dan kejadian dalam alur cerita, sehingga memberikan pelajaran yang berharga tentang nilai-nilai sosial dan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman pembaca terhadap karya sastra yang membahas isu-isu perempuan, terutama dalam konteks ketidakadilan gender. Dengan menyoroti persoalan-persoalan yang dialami perempuan dalam karya sastra, penelitian ini berupaya mendorong pembaca untuk menjadi pribadi yang adil dan menolak sistem patriarki yang merugikan perempuan. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi penelitian-penelitian serupa di masa mendatang, sehingga dapat terus memperdalam pemahaman dan kesadaran tentang isu-isu gender dalam sastra dan masyarakat secara lebih luas.

4. Bagi Peneliti Lanjutan

Harapan peneliti adalah bahwa penelitian ini dapat menjadi titik awal yang bermanfaat bagi penelitian-penelitian mendatang dalam bidang serupa atau terkait. Dengan mengeksplorasi isu-isu ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan landasan yang kuat untuk penelitian-penelitian selanjutnya

yang ingin mendalami topik ini lebih lanjut. Peneliti berharap temuan dan analisis dalam penelitian ini dapat menjadi sumbangan yang berharga bagi perkembangan pemahaman dan kesadaran tentang isu-isu gender dalam sastra, serta membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut yang akan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan akademisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Yunita, R. D. 2019. *Ketidakadilan Gender pada Perempuan dalam Industri Pariwisata Taman Nasional Komodo. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis, Vol 4(2), 84–93.* <https://core.ac.uk/download/pdf/287321866.pdf>
- Adiningsih, P. P., & Hastasari, C. 2020. Representasi Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 2(5)*. <https://doi.org/10.21831/lektur.v2i5.16366>
- Airlandha, A. 2017. *Dekonstruksi Peran Keibuan pada Hero Perempuan (Studi Fenomenologi pada Dota 2 Female Gamers)*. Skripsi. <https://lib.unnes.ac.id/31043/1/1102411103.pdf>
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. 2021. Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, Vol 3(1), 1*. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Aryani, & Maullinda, R. 2019. *Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Naskah Drama Mangir Karya Pramoedya Ananta Toer. Jurnal Sasindo Unpam, Vol 7(2), 78*. <https://doi.org/10.1134/s0514749219040037>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. R. I. 2022. *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-Fase F untuk SD/MI/Program Paket A, SMP/MTs/Program Paket B, dan SMA/SMK/MAK/Program Paket C (Vol. 44, Issue 8, pp. 7–9)*. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Darus, H. 2012. *Kajian Feminisme Dalam Novel Gadis Pantai*. Skripsi, 45.
- Fakih, M. 2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fibrianto, A. S. 2016. *Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016. Jurnal Analisa Sosiologi, Vol 5(1)*. <https://doi.org/10.20961/jas.v5i1.18422>
- Hidayat, N. 2022. *Kesetaraan Gender Dalam Ruang Publik Menurut Pandangan M. Quraish Shihab dalam Buku Perempuan*. Skripsi.
- Hikmah, N. 2019. *Ketidakadilan Gender dalam Novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra*. Skripsi.

- Huda, D. 2020. *Rethinking Peran Perempuan dan Keadilan Gender*. Bandung: CV. Cendekia Press.
- Ibrahim, R. I. 2009. *Surat-Surat Putri*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Kemendikbudristek BSKAP. 2022. Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendid. In *Kemendikbudristek BSKAP RI* (Issue 021).
- Kurniasih, R. M. 2023. *Aspek Moral dalam Cerpen Jimat Malowopati karya Tegsa Teguh Satriyo: Tinjauan Semiotik*. *Jurnal Haluan Sastra Budaya*, Vol 7(1), 85–103.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mustaqim, F., Koswara, D., & Permana, R. 2019. *Naskah Drama “Hutbah Munggaran di Pajajaran” Karya Yus Rusyana (Kajian Struktural dan Semiotik)*. *Lokabasa Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Daerah Serta Pengajarannya*, Vol 10(2). <https://doi.org/10.17509/jlb.v10i2>
- Nabila, T., Ramli, & Mukhlis. 2017. *Analisis Amanat Dalam Hikayat Perang Aceh Alih Bahasa Ramli Harun*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, Vol 2(4), 438–450.
- Nasikha, L., Hikmah, F. N., Cintya, D., & Irma, N. 2023. *Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Utama Perempuan dalam Cerpen Monolog Ken Dedes Karya Indah Darmastuti*. *DIALEKTIKA Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol 3(1), 113–124.
- Natardi, N., Hamzah, A., & Witro, D. 2020. *Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Reposisi Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Quran*. *Jurnal Al-Maiyyah : Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, Vol 13(1), 64–76. <https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v13i1.711>
- Nur, S., Said, F., Saleh, M., & Azis, A. 2023. *Pengaruh Aplikasi Wattpad Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek*. *Journal Indonesian Language Teaching & Literature Journal*, Vol 1(1), 22–31.
- Nurgiyantoro, B. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnani, S. T. 2016. *Perspektif Gender Dalam Kumpulan Cerpen Karya Djenar Maesa Ayu*. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, Vol 1(1), 72-

-81.

- Qur'ani, H. B. 2018. *Subordinasi Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Pecinan: Suara Hati Wanita Tionghoa Karya Ratna Indraswari Ibrahim*. *Jurnal Konfiks*, Vol 5(2), 67–77. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/1252>
- Rahayu, R., & Sukezi, K. 2011. *Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender*. Bandung: CV. Muara Indah.
- Rohmah, A. N. 2017. *Belajar Dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar)*. *CENDEKIA Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol 09(02), 193–210.
- Safitri, N., Herlina, E., & Saroni. 2022. *Hegemoni Gramsci dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Choduri: Sebagai Kajian Sosiologi Sastra*. Vol 7(2), 556–564.
- Sugihastuti. 2016. *Penelitian Kualitatif Sastra Berperspektif Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprapti. 2021. *Peningkatan Pemahaman Tema dan Amanat Cerita Pendek dengan Metode Pemberian Tugas Rumah Siswa SD*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol 1, 45–57.
- Tong, R. P. 1998. *Feminist Thought Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ubabuddin. 2019. *Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. *Journal Edukatif*, Vol 5(1), 18–27. <https://doi.org/10.37567/jie.v5i1.53>
- Wiyatmi. 2017. *Kritik Sastra Feminis dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampul Kumpulan Cerpen *Surat-Surat Putri* Karya Ratna Indraswari Ibrahim



Keterangan Buku :

Nama Buku	: <i>Surat-Surat Putri</i>
Penulis	: Ratna Indraswari Ibrahim
Tahun	: 2009 (Cetakan Pertama)
Tebal Buku	: 160 halaman
ISBN	: 978-602-8503-45-7
Penerbit	: Masmedia Buana Pustaka, Sidoarjo

Lampiran 2 Sinopsis Kumpulan Cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim

Kumpulan Cerpen *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim mengisahkan enam belas cerita dengan tokoh yang berbeda. Enam belas cerita tersebut antara lain *Tetangga Sebelah Rumah*, *Ms. Ulina Utoyo*, *Sumi dan Gambarnya*, *Surat-Surat Putri*, *Burung Bangau*, *Black Forest*, *Bojoku*, *Si Embot*, *Baju*, *Bilik yang Terkunci*, *Teman Kita*, *Tigor*, *Sang Juragan*, *Rajutan*, *Dongengnya Mama*, *Ayah Pulang*, dan cerita terakhir yaitu *Rum Sudah Mati*. Kumpulan Cerpen *Surat-Surat Putri* mengisahkan beragam perempuan dengan segala kegiatannya. Perempuan dalam cerita ini memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda sehingga menyajikan masalah yang berbeda pula di dalam ceritanya.

a. Tetangga Sebelah Rumah

Seorang ibu muda yang terbiasa dengan lingkungan yang tidak peduli dengan sesama di Jakarta yang baru pindah ke lingkungan yang berbeda dari sebelumnya yaitu sangat peduli kepada sesama tetangga, bahkan sampai mengurus urusan pribadi orang lain. Pada suatu malam terjadi pembunuhan di sebelah rumah ibu tersebut. Karena rumahnya sangat dekat, sudah pasti dia yang ditanya terlebih dahulu oleh polisi. Bahkan wawancara dengannya dimuat wartawan dalam surat kabar. Melihat hal tersebut, ibu Armadu merasa iri dan selalu mengganggu dengan pertanyaan pembunuhan itu. Namun, Ibu muda itu lebih memilih diam dan menyibukkan diri dengan usaha cateringnya. Hingga pada suatu hari dia membaca surat kabar bahwa pembunuh ibu Aminah telah mengakui perbuatannya yang ternyata suruhan keluarganya sendiri. Sampai pada waktu rekonstruksi pembunuhan Ibu muda itu melihat pembunuh itu melompati pagar rumahnya dan mendengar teriakan ibu Aminah, namun dia takut lalu pergi ke kamar membawa kedua anaknya untuk tidur bersama. Akan tetapi Ibu muda itu tidak bermaksud untuk tidak membantu dan mencari pertolongan apalagi dengan sengaja

membiarkan agar tidak ada lagi saingan dalam usaha cateringnya, Ibu mudaitu memang sangat takut malam itu.

b. Ms. Ulina Utoyo

Aminah, seorang remaja perempuan yang baru lulus sekolah SMA yang lahir dari keluarga yang sederhana, orang tuanya berjualan ayam potong. Keinginannya setelah lulus SMA ingin menjadi pemain sinetron atau foto model, sungguh keinginan yang tinggi. Jika tidak terwujud dia lebih suka berdagang di pasar. Aminah mempunyai bibi yang kaya raya dan bibinya akan membawanya ke kota untuk tinggal bersama dan membiayai kuliah di salah satu universitas swasta. Sebenarnya dia tidak ingin dan terpaksa menurutinya karena dorongan yang kuat dari orang tuanya. Aminah sangat kesepian berada di rumah bibinya yang besar yang hanya ada bibi dan *pakleknya* saja yang sibuk dan hanya ditemani oleh pembantunya. Sebulan di sana, Aminah menjalani hari-hari di rumah dan menjalani perkuliahan yang membosankan karena dia tidak memiliki teman dekat walaupun ada beberapa yang kenal namun tidak bisa dijadikan sahabat yang bisa dipercaya.

c. Sumi dan Gambarnya

Sumi, seorang istri dari lelaki yang kasar, pemaarah, dan tidak jarang main tangan. Pernah sumi berkata kepada suaminya ingin bekerja di pabrik bersama temannya, Juminten, namun suaminya membantah bahkan Juminten juga ikut dimarahinya. Sumi merasa hidupnya membosankan dan ingin bekerja karena jarang diberi uang oleh suaminya, namun dia takut tidak dapat berbuat apa-apa setelah suaminya yang melarang untuk bekerja karena dia sangat takut dengan suaminya. Ketika Sumi mengatakan ingin mempunyai anakpun, suaminya tidak setuju karena sudah memiliki 3 anak dari istrinya terdahulu dan sebelum menikah Sumi sudah sepakat untuk merawat anak-anaknya. Suaminya mengizinkan punya anak jika sudah punya pekerjaan yang bagus.

d. Surat-Surat Putri

Putri, seorang perempuan yang berhadapan dengan dinamika rumit dalam hubungannya dengan Adit, seorang pemuda yang memiliki pandangan idealis terhadap kehidupan dan negara. Putri merasa terjebak antara cinta kepada Adit dan tekanan dari lingkungannya yang tidak sepenuhnya mendukung hubungannya dengan Adit. Perubahan sikap Adit yang semakin terlibat dalam aktivitas politik dan sosial memunculkan konflik dalam hubungan Putri dan Adit yang menyebabkan Putri merasa terombang-ambing antara cinta dan tuntutan lingkungan. Ditengah-tengah kebingungan dan kegelisahan, Putri menemukan dirinya terperangkap dalam situasi yang rumit. Mencari jalan untuk memahami dan mempertahankan cintanya terhadap Adit, sambil menjalani kehidupan yang penuh dengan pertanyaan dan harapan.

e. Burung Bangau

Aminah, seorang gadis kecil yang merasa terjebak di antara fantasi dan realitas, serta tekanan lingkungan sekitarnya. Aminah terus menerus bertanya tentang cerita burung bangau yang membawanya ke perut ibunya dan merasa kebingungan ketika mengetahui bahwa temannya mengatakan hal yang berbeda. Konflik batin Aminah semakin memuncak ketika dia menyadari bahwa mimpinya tentang burung yang menyerangnya bisa jadi lebih dari sekedar mimpi. Aminah terjebak antara keyakinannya pada cerita yang diceritakan orang tuanya dan keraguan yang muncul ketika dia mendengar versi yang berbeda dari temannya. Dia juga harus menghadapi perasaan cemburu terhadap adiknya yang membuatnya merasa tidak dihargai dan tidak dicintai oleh orang tuanya. Konflik internal Aminah semakin diperparah oleh mimpinya yang menakutkan tentang burung yang mengejanya, yang mungkin merupakan manifestasi dari ketidakpastian dan kecemasannya tentang kehidupan dan hubungannya dengan orang lain.

f. Black Forest

Sainah, seorang perempuan yang berjualan nasi uduk bekerja sambil menjadi pembantu di rumah seorang fotografer perempuan yang belum menikah, yang bernama Bonet. Suatu hari ketika Bonet akan melakukan pemotretan dengan modelnya yang bernama Angga, namun tiba-tiba suami Angga menelepon dan memberi tahu bahwa Angga sakit dan membatalkan pemotretan berlian. Lalu pada pagi harinya, Bonet terkejut ketika melihat tangan Sainah meletakkan nasi uduk di atas meja. Dilihatnya tangan itu lebih indah daripada tangan Angga, dan tanpa berpikir panjang Bonet langsung menawarkan pekerjaan kepada Sainah untuk menjadi model tangan pada pemotretan berlian dan menjanjikan upah 300 ribu yang kebetulan Sainah juga memerlukan uang untuk mengajak keluarganya piknik. Selesai pemotretan, Sainah berkata kepada Bonet bahwa ingin bekerja lagi dengannya menjadi model karena Sainah butuh uang untuk ulang tahun anaknya, namun Bonet menolaknya karena modelnya si Angga sudah sembuh dan juga Bonet tidak ingin waktunya habis terbuang karena memotret Sainah yang tidak berpengalaman, lalu Sainah sedih dan merasa tidak adil.

g. Bojoku

Seorang mahasiswi S-2 bernama Ona yang sedang menempuh studi di luar negeri. Ona merasa terpisah dari keluarga dan tanah airnya, yang membuatnya merasa kesepian dan mencari penghiburan dan teman-temannya di lingkungan barunya. Ona memiliki seorang suami dan anak-anak di tanah air yang selalu ada di pikirannya. Namun, kehadiran Clara, temannya di luar negeri, mengubah pandangan dan perasaannya. Clara memberikan dukungan dan perhatian yang membuat Ona merasa nyaman dan dihargai. Konflik muncul ketika Ona menyadari perasaannya terhadap Clara tidaklah biasa. Ona merasa kebingungan dan terjebak antara perasaan yang berkembang terhadap Clara dan komitmen serta tanggung jawabnya sebagai seorang istri dan ibu. Melalui percakapan telepon dengan suaminya,

Ona menemukan kembali kekuatan dan kejelasan dalam hubungannya. Suaminya mengungkapkan pengertiannya dan menawarkan dukungan serta cinta yang tak tergoyahkan.

h. Si Embot

Cerita ini mengisahkan tentang keluarga Wari dan Giyem yang tinggal di desa. Suatu hari, mereka membeli seekor anak sapi yang diberi nama Embot. Embot menjadi aneh karena suka menonton TV dan menolak untuk masuk ke kandang. Keluarga Wari dan Giyem awalnya khawatir dengan sikap Embot yang tak lazim, terutama karena itu membuat keluarganya jadi pusat perhatian di desa. Namun, seiring waktu, keluarga Wari dan Giyem mulai terbiasa dengan kehadiran Embot yang setia menemani menonton TV. Kabar tentang sapi yang suka menonton TV itu menyebar luas, bahkan sampai ke media massa. Seorang kolektor Binatang aneh bahkan menawarkan harga tinggi untuk membeli Embot. Meskipun tergoda oleh tawaran tersebut, keluarga Wari dan Giyem akhirnya memutuskan untuk tetap mempertahankan Embot karena sudah menjadi bagian dari keluarganya. Meskipun Embot menjadi fenomena di desa, keluarga Wari dan Giyem menghadapi dilemma tentang bagaimana menjaga keunikan Embot tanpa mengorbankan kesejahteraan keluarganya. Wari dan Giyem akhirnya memutuskan untuk tetap setia pada Embot dan menjaga kehidupannya seperti biasa, meskipun diwarnai dengan kehadiran yang tidak biasa dari seekor sapi yang suka menonton TV.

i. Baju

Drupadi, seorang permaisuri dari Kerajaan Hastinapura, yang dipaksa menjadi taruhan dalam sebuah permainan dadu yang curang antara suaminya, para Pandawa, dengan Dursosono, seorang tokoh jahat. Meskipun telah memberikan peringatan kepada suaminya, Pandawa, untuk tidak berjudi, Drupadi tidak dihargai dalam permainan dadu tersebut dan akhirnya dipermalukan di depan umum oleh Dursosono. Dalam keadaan

putus asa, Drupadi mencari bantuan dari suaminya dan para tokoh terkemuka lainnya, tetapi suami-suaminya diam saja. Drupadi merasa terhina dan tidak dihargai sebagai seorang permaisuri. Drupadi merasa bahwa pernikahannya yang bahagia telah berakhir karena ketidakpedulian suaminya terhadap perlindungan dan harga dirinya. Dalam keputusan, Drupadi memohon kepada para Dewa untuk mati daripada harus menderita penghinaan yang mengejutkan itu. Drupadi merasa bahwa suaminya dan para tokoh lainnya telah menyerah pada permainan dadu yang curang demi keuntungan politik, dan Pandawa tidak lagi menghormati dan melindungi dirinya. Meskipun pada akhirnya Drupadi dibebaskan dan Pandawa kembali kepada Drupadi sebagai suami-suaminya, penghinaan yang Drupadi alami meninggalkan bekas yang mendalam. Drupadi bersumpah untuk tidak mengikat rambutnya sebelum mencucinya dengan darah Dursosono, menunjukkan keteguhan hati dan keinginannya untuk membalas penghinaan yang dialaminya.

j. Bilik yang Terkunci

Seorang anak perempuan bernama Mai yang merasa penasaran dengan kamar ibunya yang selalu tertutup rapat. Mai merasa bahwa kamar ibunya menyimpan rahasia yang perlu diketahuinya. Meskipun sudah besar, Mai masih belum mengerti mengapa orang dewasa memiliki begitu banyak rahasia. Mai merasa terpanggil untuk mengetahui apa yang ada di balik pintu kamar ibunya yang tertutup rapat. Meskipun Mai merasa takut, rasa penasaran dan keingintahuannya membuat Mai akhirnya memasuki kamar ibunya ketika sedang tertidur. Di dalam kamar itu, Mai merasakan aura kecantikan dan kedamaian yang terpancar dari ibunya yang tidur nyenyak di tempat tidur berenda. Meskipun Mai terpesona dengan keindahan kamar itu, tetapi di dalam hatinya, Mai merasa ada sesuatu yang tidak wajar. Ibu tidur begitu lelap sehingga tidak memperdulikan kehadiran Mai di kamarnya. Mai akhirnya mencoba membangunkan ibunya dengan guncangan ringan, tetapi ibu tidak memberi respon. Hal ini membuat Mai

semakin gelisah dan ketakutan. Mai merasa ada sesuatu yang tidak beres dan memutuskan untuk keluar dari kamar itu dan mencari bantuan.

k. Teman Kita, Tigor

Bulan Setiowati memiliki kegiatan rahasia setiap Rabu malam di ruang bekas perpustakaan di rumahnya. Bulan menyimpan rahasia ini dari semua orang, termasuk suaminya, Indra, dan pembantunya, Lyem. Bulan memiliki dua sosok yang berarti dalam hidupnya: Tigor, cinta masa lalunya yang menghilang menjadi pelaut, dan Indra, suaminya yang memberinya kehidupan yang mapan. Meskipun Bulan menikah dengan Indra, perasaannya kepada Tigor tidak pernah hilang. Saat berbicara dengan sahabatnya, Tri, Bulan menyadari bahwa gossip tentang hubungannya dengan Tigor telah menyebar. Bulan berusaha menepis gossip itu, namun pikirannya terus bertentangan antara kehidupannya saat ini dengan Indra dan perasaannya kepada Tigor. Kejadian tragis terjadi saat Bulan sedang berkendara dan mobilnya dibuntuti oleh Tigor. Bulan mengalami kecelakaan mobil dan pingsan. Ketika Bulan sadar, Bulan mendapati dirinya dalam pelukan keluarganya, namun perasaannya masih terombang-ambing antara Indra dan Tigor.

l. Sang Juragan

Dinamika hubungan antara Roro Kris, seorang ibu rumah tangga, dan Minah, pembantunya. Roro Kris merasa tergantung pada Minah karena kemampuannya dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Meskipun sering kali merasa kesal dengan sikap Minah, Roro Kris menyadari bahwa keberadaannya sangat penting dalam menjalankan rumah tangga. Namun, saat Minah memutuskan untuk pergi dan membuka warung di desanya, Roro Kris merasa kehilangan. Roro Kris mulai menyadari bahwa ketergantungan terhadap Minah telah membuatnya kehilangan teman di rumah. Meskipun Roro Kris memiliki teman di luar, seperti Mariska, tapi Roro Kris merasa sulit untuk berbagi pikiran dan perasaannya dengan Mariska. Roro Kris juga

mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan suaminya. Roro Kris dan suaminya tidak bisa berbicara tentang masalah rumah tangga dengan baik, dan Roro Kris merasa terasing di rumah sendiri. Ketika Minah kembali dan menawarkan diri untuk bekerja kembali di rumah, Roro Kris merasa lega. Meskipun terkadang kesal dengan sikap Minah, Roro Kris menyadari bahwa kehadirannya sangat berarti bagi kelancaran rumah tangganya.

m. Rajutan

Seorang perempuan yang kembali ke kota Malang, tempat menghabiskan masa kecilnya, bersama dengan putrinya, Bunga Matahari Paul. Perempuan ini, yang dulunya seorang penyiar radio swasta di luar negeri, merasa terpanggil untuk mendekati putrinya kepada neneknya yang jarang dilihatnya. Perempuan itu juga berharap untuk menemukan kembali kenangan dan hubungan yang hilang di kota tersebut. Melalui kilas balik, pembaca dibawa ke masa kecil perempuan itu di Malang, di mana perempuan itu tinggal bersama keluarganya yang sering berkunjung ke rumah nenek yang suka merajut. Kisah masa kecilnya dipenuhi dengan petualangan di sekitar kota dan belajar merajut dari neneknya. Namun, kehidupannya itu berubah ketika ibunya dipindahkan kerja ke Jakarta, meninggalkannya di Malang dengan kakak perempuannya, Santi, dan neneknya. Meskipun perempuan itu berharap untuk menjaga hubungan dengan neneknya, waktu berlalu, perempuan dan neneknya kehilangan kontak. Ketika perempuan itu kembali ke Malang dengan putrinya dan berusaha untuk menemukan rumah nenek serta mengunjungi makam kakeknya. Meskipun tidak berhasil menemukan rumah nenek atau kuburannya, perempuan itu merasa dihantui oleh mimpi tentang neneknya yang memberi pesan untuk selalu bahagia. Dalam perjalanannya, perempuan ini merenungkan arti cinta dan hubungan, serta pentingnya untuk tetap menjaga kenangan dan menghormati masa lalu. Meskipun tidak menemukan apa yang dicari, pengalaman itu memberinya pemahaman yang lebih dalam tentang arti kehidupan dan cinta.

n. Dongengnya Mama

Seorang perempuan bernama Devi yang mengalami kejadian mencekam di Jakarta, tempat Devi baru saja pindah dan bekerja. Saat terjadi kerusuhan di sekitar tempatnya tinggal, Devi merasa terpukul dan bingung dengan situasi yang terjadi. Devi merenungkan kehidupannya di Jakarta di mana Devi merasa terombang-ambing antara harapan dan ketakutan. Devi berpikir tentang hubungannya dengan pacarnya, Don, dan apakah keputusannya untuk pindah ke Jakarta adalah langkah yang tepat. Dalam kekacauan tersebut, Devi mengingat pesan ibunya tentang kebaikan dan persaudaraan di dunia yang keras ini. Devi merenungkan kehidupannya dan keputusan-keputusan yang harus diambil di tengah kebingungan dan ketakutan yang melanda. Akhirnya, Devi mendapatkan pengalaman mendalam dari seorang nenek yang bijaksana di rumah sakit, yang mengajarkan kepadanya tentang kebijaksanaan dan kesadaran akan persaudaraan dalam menghadapi kesulitan hidup. Di akhir cerita, Devi menyadari pentingnya persaudaraan dan kebaikan di tengah kekerasan dan kehidupan yang keras. Devi merasa terhibur dan didukung oleh kehadiran orang-orang yang peduli, seperti pacarnya, Don, dan ibunya.

o. Ayah Pulang

Nana, seorang perempuan yang tinggal di Jakarta dan bekerja sebagai dosen di perguruan tinggi di swasta. Suatu malam, Nana menerima telepon dari Mak Yem yang memberitahu bahwa ayahnya kembali dirawat di rumah sakit setelah mengalami serangan jantung. Mak Yem mendorong Nana untuk segera pulang ke kampung halaman, tetapi Nana enggan karena masih memiliki pekerjaan dan bertanggung jawab atas presentasi esok harinya. Yu Ning, kakak perempuan Nana, menawarkan bantuan dan mengirim uang untuk tiket pesawat agar Nana bisa pulang. Meski awalnya enggan, Nana akhirnya setuju untuk pulang setelah mendapat tekanan dari Yu Ning. Saat pulang, Nana merenungkan dinamika hubungan keluarganya, terutama

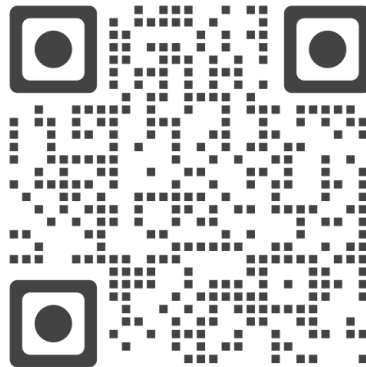
dengan Yu Ning yang sering mendominasi dan mengendalikan keputusan dalam keluarga. Ketika ayah Nana dirawat di rumah sakit, Nana merasa bersalah karena jarang memberikan perhatian dan telepon pada ayahnya. Pada akhirnya, Nana menyadari bahwa ada tanggung jawab sosial keluarga yang perlu Nana penuhi. Selama perjalanan pulang dan perawatan ayahnya, Nana merenungkan dinamika hubungan keluarga, perasaan bersalah, dan keinginan untuk menjadi anak yang baik. Ketika akhirnya ayahnya meninggal, Nana menyadari pentingnya menghargai waktu bersama keluarga dan merawat hubungan dengan orang-orang terdekat.

p. Rum Sudah Mati

Cerita ini mengisahkan tentang kehidupan Rum, seorang perempuan yang mengalami berbagai tantangan dan perjuangan dalam kehidupannya. Rum adalah seorang perempuan yang cantik dan memiliki impian untuk menyekolahkan adik-adiknya, membeli rumah, dan mobil. Namun, kehidupan Rum penuh dengan kesulitan, terutama dalam hubungan pernikahannya. Rum menikah dengan seorang lelaki yang suka memukulinya, tetapi memberinya uang setelah itu. Meskipun Rum mencoba bertahan demi anak tirinya yang mencintainya, pernikahannya tidak bahagia. Rum juga memiliki hubungan yang rumit dengan saudara tirinya, yang dulunya menjadi kekasihnya. Rum bertemu kembali dengan saudara tirinya setelah lama berpisah dan mempertanyakan keputusan hidup masing-masing. Pada akhirnya, Rum merenungkan arti kebahagiaan dan keinginannya untuk menjadi bidadari yang membahagiakan orang-orang di sekitarnya. Rum menghadapi konflik internal antara harapan dan realitas hidupnya yang penuh dengan kesulitan dan penderitaan.

Lampiran 3 Cerita Pendek *Surat-Surat Putri* karya Ratna Indraswari Ibrahim

Guna membaca kelengkapan cerita, silakan memindai kode batang dibawah ini:



Lampiran 4 Kartu Temuan Data

1. Marginalisasi

KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER	
Jenis Data	Marginalisasi
Kode Data	SSP/KG/MRG/1/SSP/32
Bentuk	Pemiskinan
Data	Ayahku yang tercinta, inilah kehidupan kami sebelum sidang umum MPR. Jelasnya begini, kami Cuma belajar, pacaran, dan berhaha... hihi... namun, setelah itu, dalam situasi yang tidak pernah kita baca, tiba-tiba terasa menyakitkan. Teman-teman mengeluhkan harga sembako, harga BBM, yang mulai menghantui keuangan orang tua mereka. Ayah, kami tiba-tiba sadar ada banyak penderitaan dari rakyat kecil, selama krisis ini. Lebih dari itu, tiba-tiba kami paham, selama ini kami terkurung dalam satu opini. Kami seperti tanaman yang bertahun-tahun sudah dibonsai.

KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER	
Jenis Data	Marginalisasi
Kode Data	SSP/KG/MRG/1/BF/54
Bentuk	Pemiskinan
Data	“Mengapa, Mbak Bonet kalau memberikan pekerjaan dengan upah yang banyak, tidak diberikan kepada orang miskin sepertinya. Apa betul Jakarta ini, orang kaya hanya mau memberikan pekerjaan kepada teman-teman yang sama kaya. Pekerjaan baginya cuma untuk membersihkan rumahnya, menyetrika baju, kadang-kadang masak untuk Mbak Bonet.”

KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER	
Jenis Data	Marginalisasi
Kode Data	SSP/KG/MRG/1/BU/79
Bentuk	Diskriminasi
Data	“Saya kira ini kejahatan yang luar biasa, bukan saja datang dari pihak Hastinapura, juga dari suami-suamiku, yang dengan gegabah mempertaruhkan diriku sebagai taruhan di meja judi. Ini penghinaan yang luar biasa, aku bukan budak atau selir! Aku permaisuri yang anak raja. Jadi, bagaimana mungkin

	mereka bisa mencampakkan harga diriku di bawah budak-budak istana? Padahal mereka satria unggulan. Karena itu, aku memilihnya!”
--	---

KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER	
Jenis Data	Marginalisasi
Kode Data	SSP/KG/MRG/1/BU/83
Bentuk	Diskriminasi
Data	Rasanya aku sudah mempunyai firasat dan mimpiku yang berturut-turut bahkan sempat aku ceritakan pada suami-suamiku bahwa aku tidur dengan telanjang dan diperkosa oleh penjahat-penjahat Hastinapura. Suami-suamiku dengan santun mendengarkan ceritaku, tapi, jelasnya mereka tidak memercayai mimpiku. Undangan dari Hastinapura mengharubirukan perasaan mereka dan setiap kecemasanku tidak pernah ditanggapi oleh mereka. Bahkan mereka dengan asyiknya berlatih main dadu.

2. Subordinasi

KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER	
Jenis Data	Subordinasi
Kode Data	SSP/KG/SUB/2/SDG/19
Bentuk	Perempuan yang tidak memperoleh kebebasan dalam mengambil keputusan
Data	“Kini dia istrinya Bejo, lelaki se-desanya. Sumi mencintai Suaminya. Ucapan suami adalah perintah bagi Sumi, yang diterimanya dengan lego-lilo”

KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER	
Jenis Data	Subordinasi
Kode Data	SSP/KG/SUB/2/SDG/21
Bentuk	Perempuan tidak mempunyai kebebasan dalam mengambil keputusan
Data	Sementara itu, tiba-tiba Sumi ingin sekali punya anak. Dia merasa perlu memiliki anak yang pintar, agar bisa membawanya ke kota untuk belanja dan jalan-jalan. Tetapi Bejo tidak setuju dengan pikirannya. Menurut Bejo, dia kan sudah punya tiga anak dari istrinya yang terdahulu. Dan lagi, Sumi sudah berjanji akan menjadi ibu dari anak-anaknya. Bejo mengatakan, sebaiknya dua atau tiga tahun lagi

	mereka punya anak, kalau Bejo sudah punya pekerjaan yang lebih bagus. Sumi sebetulnya ingin membantah.
--	---

KETIDAKADILAN GENDER	
Jenis Data	Subordinasi
Kode Data	SSP/KG/SUB/2/SDG/22
Bentuk	Perempuan yang tidak memperoleh kebebasan dalam mengambil keputusan
Data	Sumi sedang bicara dengan orang tuanya, “Sebenarnya, saya takut sekali ke kota, Mak. Tetapi bapak mestinya tahu, kalau suami saya sebentar lagi akan menikah dengan tetangga sebelah rumah.” “Kamu tidak pernah mau belajar jadi istri yang baik.” Kata bapaknya berang Sumi gelagapan. Dia merasa salah. Dan tidak tahu apa yang bisa diucapkan pada bapaknya. Karena dia begitu jenuh, pada Bejo. Dan dia sendiri tidak bisa menerangkan, jelasnya bagaimana.

KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER	
Jenis Data	Subordinasi
Kode Data	SSP/KG/SUB/2/BU/81
Bentuk	Perempuan yang tidak memperoleh kebebasan dalam mengambil keputusan
Data	Aku sebetulnya sudah melarangnya. Tapi, suami-suamiku yang perkasa, tidak memerdulikan naluri seorang istri dan mereka bilang, perjudian ini Cuma menghormati tuan rumah, yang sudah mengundang kita. Kalau kalah, mereka berjanji akan berhenti sebelum sepuluh kuda dan kereta perang dipertaruhkan.

KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER	
Jenis Data	Subordinasi
Kode Data	SSP/KG/SUB/2/BU/81b
Bentuk	Perempuan yang tidak memiliki kendali atas hak privasi
Data	Duh Gusti, mereka membuka bajuku, sepertinya aku ini budak atau pelacur. Tidak pernah aku diperlakukan seperti ini, tubuh perempuanku adalah ekspresi dari seluruh jiwa ragaku.

KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER	
Jenis Data	Subordinasi
Kode Data	SSP/KG/SUB/2/BYT/88
Bentuk	Perempuan yang tidak memiliki kendali atas hak privasi
Data	Karena merasa berpikir kelewat keras, Mai mengernyitkan dahi. Dia mencoba berpikir keras sekali, mengapa orang tuanya tidak mengizinkan Mai berlama-lama di kamar mereka.

3. Stereotip

KETIDAKADILAN GENDER	
Jenis Data	Stereotip
Kode Data	SSP/KG/STE/3/TSR/05
Bentuk	Anggapan bahwa perempuan harus memiliki batasan aktivitas atau minat
Data	“Apakah Ibu kenal baik dengan wartawan itu? Baru tiga bulan di sini, sudah dua kali masuk koran. Sedangkan, Ibu Aminah pengusaha sukses itu baru sekali dua kali masuk koran lokal. Apa sih maksud tujuan Ibu mempublikasikan diri? Ibu cuma ibu rumah tangga biasa bukan artis yang demi kepentingan karir harus terkenal.”

KETIDAKADILAN GENDER	
Jenis Data	Stereotip
Kode Data	SSP/KG/STE/3/SDG/21
Bentuk	Anggapan bahwa perempuan harus memiliki batasan aktivitas atau minat
Data	Menurut Bejo, Sumi tidak bisa menjadi perempuan yang baik, karena angan-angannya berkeliaran, tentang kehidupan di kota. Padahal, Bejo sudah merasa jadi suami yang baik, dan yang salah pasti Sumi.

KETIDAKADILAN GENDER	
Jenis Data	Stereotip
Kode Data	SSP/KG/STE/3/SDG/22
Bentuk	Anggapan tradisional terkait peran dan tanggungjawab perempuan
Data	Sumi sedang bicara dengan orang tuanya, “Sebenarnya, saya takut sekali ke kota, Mak. Tetapi bapak mestinya tahu, kalau suami saya sebentar lagi akan menikah dengan tetangga sebelah rumah.” “Kamu tidak pernah mau belajar jadi istri yang baik,” kata bapaknya berang. Sumi gelagapan. Dia merasa salah. Dan tidak tahu apa yang bisa diucapkan pada bapaknya. Karena, dia begitu jenuh, pada Bejo. Dan dia sendiri tidak bisa menerangkan, jelasnya bagaimana.

KETIDAKADILAN GENDER	
Jenis Data	Stereotip
Kode Data	SSP/KG/STE/3/BB/41
Bentuk	Anggapan tradisional terkait peran dan tanggungjawab perempuan
Data	“Anak perempuan yang cantik!” seru Syaiful. Aminah menahan senyum, lalu kata bapak, “Tapi untung adiknya laki-laki. Kalau adiknya lahir perempuan, sulit sekali menjaga anak perempuan di jaman sekarang ini bukan?”

KETIDAKADILAN GENDER	
Jenis Data	Stereotip
Kode Data	SSP/KG/STE/3/BB/46
Bentuk	Anggapan bahwa perempuan harus memiliki batasan aktivitas atau minat
Data	“Saya ikut, saya bisa menaikkan layang-layang.” “Ah, kamu kan anak perempuan.” Aminah kecewa. Dan Bak sudah kelihatan ke luar halaman.

KETIDAKADILAN GENDER	
Jenis Data	Stereotip
Kode Data	SSP/KG/STE/3/BF/55
Bentuk	Anggapan bahwa perempuan harus memiliki batasan aktivitas atau minat
Data	Tapi, mbaknya tinggal di desa, dan hidup di desa tak selalu tentram seperti di kota, banyak penduduk desa masih suka usil urusan pribadi tetangganya. Semisal, kala mbaknya memotong pendek rambutnya, ini sudah menjadi omongan para tetangganya. Mereka bilang, “Mbak kan sudah punya dua anak yang duduk di SMP tapi dandannya kok tidak mau kalah dengan anaknya.”

KETIDAKADILAN GENDER	
Jenis Data	Stereotip
Kode Data	SSP/KG/STE/3/BYT/88
Bentuk	Anggapan bahwa perempuan harus memiliki batasan aktivitas atau minat
Data	Mai kadang berpikir, alangkah bahagianya waktu dia masih kecil dan tidur di antara mereka. Jadi di tengah ejekan kakak lelakinya yang mengatakan, bahwa perempuan tidak bisa main sepak bola.

KETIDAKADILAN GENDER	
Jenis Data	Stereotip
Kode Data	SSP/KG/STE/3/BK/60
Bentuk	Anggapan tradisional terkait peran dan tanggungjawab perempuan
Data	“Ona, waktu kecil ayahku mendidikku seperti laki-laki. Sebab, ayah menganggap dengan mendidikku seperti laki-laki, aku bakal jadi perempuan yang tergantung kepada laki-laki. Selain itu, ayah berpendapat, perempuan yang tergantung secara psikologis kepada laki-laki akan celaka hidupnya!”

KETIDAKADILAN GENDER	
Jenis Data	Stereotip
Kode Data	SSP/KG/STE/3/AP/139
Bentuk	Anggapan bahwa perempuan harus memiliki batasan aktivitas atau minat
Data	Berkali-kali beliau akan berkata kepada perawat maupun dokter, “Anakku pembisnis Perempuan, tapi masih punya waktu untukku.” Dan untukku, perkataan itu tidak pernah disebut-sebutnya. Sekalipun, aku telah berusaha menjadi seorang anak yang baik di depannya. Barangkali, dia menyangka aku toh setengah pengangguran yang tidak punya banyak kerja. Lebih banyak menghabiskan waktu dengan ngobrol yang tidak berguna. Tentu saja aku tidak menyulai kata-kata itu. Kadang-kadang, aku merasa sangat dikecilkan oleh hal itu. Tersakiti entah di mana.

KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER	
Jenis Data	Stereotip
Kode Data	SSP/KG/STE/3/RSM/148
Bentuk	Anggapan tradisional terkait peran dan tanggung jawab perempuan
Data	Lelaki di depannya kembali menggelengkan kepala, “Kau seorang perempuan yang naif. Kita telah berbuat sesuatu, dan ini bukan perbuatan para bidadari.”

4. Kekerasan

KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER	
Jenis Data	Kekerasan
Kode Data	SSP/KG/KRS/4/BB/48
Bentuk	Pemeriksaan
Data	Di gedung yang kotor dan pengap ini, Aminah dibakar malu. Tapi, dia tidak bisa melepaskan diri. Bak yang tiba-tiba seperti burung dalam mimpinya, menyergap dan mencabik-cabik tubuhnya. Aminah, meronta dan menggigit Bak. Lalu berlari keluar dan meninggalkan Bak, yang hanya melongo dan juga merasa amat malu.

KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER	
Jenis Data	Kekerasan
Kode Data	SSP/KG/KRS/4/BU/79
Bentuk	Pelecehan Seksual
Data	Aku memilihnya sebagai suamiku dan sekarang yang terlihat adalah ketika seluruh bajuku ditanggalkan oleh Dursosono, suami-suamiku cuma diam-diam saja. Dan apakah harga diri perempuan yang permaisuri ini di bawah norma hukumnya? Kalau aku tanyakan peristiwa ini, mereka pasti akan menjawab seorang kesatria harus menepati janjinya?

KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER	
Jenis Data	Kekerasan
Kode Data	SSP/KG/KRS/4/BU/81
Bentuk	Pelecehan Seksual
Data	Duh Gusti, mereka membuka bajuku, sepertinya aku ini budak atau pelacur. Tidak pernah aku diperlakukan seperti ini, tubuh perempuanku adalah ekspresi dari seluruh jiwa ragaku.

5. Beban Kerja

KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER	
Jenis Data	Beban Kerja
Kode Data	SSP/KG/BK/5/BF/56
Bentuk	Beban kerja ganda
Data	Dan hanya di Jakarta (kota yang banyak mobil) yang bisa menghidupi mereka. Sebetulnya, kalau lagi sumpek (jualannya sepi). Sainah ingin jadi TKW, tapi kalau melihat berita TKW yang disiksa majikannya, ngeri juga untuk berangkat ke sana. Lagi pula, dia sekarang mendapat pekerjaan di rumah Bonet (ini berarti tambahan penghasilan).

KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER	
Jenis Data	Beban Kerja
Kode Data	SSP/KG/BK/5/RN/115
Bentuk	Beban kerja ganda
Data	Pada tahun 1995 ini, aku adalah penyiar radio swasta di manca negara. Aku menyewa apartemen, sejak berpisah dengan suamiku, Paul. Di samping bekerja di radio, aku juga bekerja di suatu pusat pengembangan budaya di negeri ini. Karena itu aku tak punya banyak waktu untuk putraku, Bunga Matahari Paul. Jadi, sebisa-bisanya, aku setiap malam, ngobrol dengan gadisku yang minggu depan berusia sebelas tahun.

6. Kekerasan dalam Rumah Tangga

KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER	
Jenis Data	Kekerasan dalam Rumah Tangga
Kode Data	SSP/KG/KDRT/5/SDG/20
Bentuk	Kekerasan suami pada istri
Data	Sumi yang sedang dibicarakan, baru saja ditampar suaminya. Karena Sumi masih tentang keinginannya bercerita untuk bekerja di kota. “Kalau saya dengar ucapanmu lagi, kamu tahu sendiri akibatnya!” Sumi tertunduk. Dia takut sekali dengan ucapan suaminya.

KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER	
Jenis Data	Kekerasan dalam Rumah Tangga
Kode Data	SSP/KG/KDRT/5/RSM/147
Bentuk	Kekerasan suami pada istri
Data	Beberapa bulan setelah Rum menikah, mendadak ia tahu, siapa lelaki yang dinikahnya. Dia seorang lelaki yang bisa memukul istrinya untuk kesalahan kecil saja. Rum mencoba bertahan. Sebab gadis kecil yang jadi anak tirinya, mencintai Rum. Di atas segala-galanya, ibunya melihat Rum dengan penuh kebanggaan.

7. *Trafiking*

KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER	
Jenis Data	<i>Trafiking</i>
Kode Data	SSP/KG/TRF/7/BF/54
Bentuk	Eksplorasi finansial perempuan
Data	“Mengapa, Mbak Bonet kalau memberikan pekerjaan dengan upah yang banyak, tidak diberikan kepada orang miskin sepertinya. Apa betul Jakarta ini, orang kaya hanya mau memberikan pekerjaan kepada teman-teman yang sama kaya. Pekerjaan baginya cuma untuk membersihkan rumahnya, menyetrika baju, kadang-kadang masak untuk Mbak Bonet.”

KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER	
Jenis Data	<i>Trafiking</i>
Kode Data	SSP/KG/TRF/7/BF/56
Bentuk	Eksplorasi finansial perempuan
Data	Bonet sering memberi persen, kalau punya makanan tidak pelit. Tapi, Bonet seperti orang Jakarta, hanya mau memberi upah yang banyak kepada Angga dan teman-temannya yang sama kayanya. Seolah-olah, mereka tidak ingin uang itu, mengalir kepada orang-orang miskin sepertinya.

Lampiran 5 Modul Ajar Membaca Cerpen

MODUL AJAR MEMBACA CERPEN

Nama Penyusun : Hanisa Amalia Nur'Aini
Satuan Pendidikan : SMA/SMK/MA
Kelas/Jenjang Sekolah : XI/MA
Alokasi Waktu : 2 X 45 menit

Fase Capaian Pembelajaran	Fase F
Elemen Capaian Pembelajaran	Membaca dan Memirsa Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan non fiksi
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik menilai mengkritisi unsur intrinsik (karakterisasi, alur cerita, latar), otentisitas penggambaran masyarakat pada teks cerpen, serta dan memprediksi dinamika pemikiran maupun tindakan tokoh. Tujuan pembelajaran dijabarkan menjadi indikator sebagai berikut. <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi, menganalisis, menilai karakterisasi dan alur cerita 2. Menilai akurasi penggambaran keragaman masyarakat 3. Memprediksi dinamika pemikiran maupun tindakan tokoh
Konsep Utama	Membaca teks cerpen
Pengetahuan/Keterampilan Prasyarat	11.4 Peserta didik menganalisis dan menyimpulkan unsur intrinsik cerpen dan menilai tujuan penulis menggunakan diksi tertentu
Profil Pelajar Pancasila	Secara kritis mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber.
Sarana Prasarana	Komputer, proyektor
Model Pembelajaran	<i>Project Based Learning</i>
Media Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cerita Pendek <i>Sumi dan Gambarnya</i> dalam Kumpulan Cerpen <i>Surat-Surat Putri</i> karya Ratna Indraswari Ibrahim 2. <i>Power point</i>

Metode Pembelajaran	Presentasi, Projek, dan Ceramah
Ketersediaan Materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengayaan untuk peserta didik berprestasi tinggi 2. Alternatif penjelasan, metode, atau aktivitas, untuk peserta didik yang sulit memahami konsep
Materi ajar	<p>Sumber belajar utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. https://repositori.kemdikbud.go.id/19540/1/Kelas%20XI_Bahasa%20Indonesia_KD%203.9.pdf 2. https://badanbahasa.kemendikbud.go.id/lamanbahasa/content/keberagaman-sastra-di-indonesia-dalam-membangun-keindonesiaan

PERSIAPAN PEMBELAJARAN

1. Guru membaca buku/pdf/PPT mengenai apresiasi cerpen
2. Guru membaca contoh teks cerpen dan membedah struktur, isi, dan kebahasaan teks cerpen
3. Guru membuat analisis teks cerpen untuk memotivasi peserta didik dan dapat digunakan sebagai contoh
4. Guru menyiapkan berbagai referensi

PERTANYAAN PEMANTIK

1. Mengapa kita perlu membaca cerpen?
2. Adakah cerpen yang membuatmu terkesan? Jika ada, apa yang membuatmu terkesan?
3. Bagaimana penggambaran realitas kehidupan dalam cerpen yang pernah kalian baca?
4. Bagaimana dinamika pemikiran tokoh pada cerpen yang kalian baca?
5. Bagaimana peluang cerpen sebagai media edukasi bagi masyarakat?

Apakah pengetahuan latar yang perlu dimiliki peserta didik belum mempelajari topik ini?

Konsep unsur intrinsik cerpen

AKTIVITAS 1 (2 X 45 Menit)**MATERI: MENGIDENTIFIKASI, MENGANALISIS, DAN MENILAI KARAKTERISASI DAN ALUR CERITA**

Persiapan (10 Menit)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memasuki kelas dan melakukan kegiatan persiapan rutin; memeriksa kebersihan kelas dan kerapian pakaian dan meja belajar peserta didik. 2. Guru mengucapkan salam kepada peserta didik. 3. Guru meminta salah seorang peserta didik memimpin doa. 4. Guru mengecek kehadiran peserta didik. 5. Guru menyampaikan hasil yang akan dicapai dari topik ini (10 menit)
Kegiatan Inti (75 Menit)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bertanya jawab dengan dipandu guru terkait materi teks cerpen yang telah dipelajari pada kelas X dan XI serta menyampaikan manfaat mempelajari materi membaca teks cerpen. (5 menit) 2. Peserta didik dan guru bertanya jawab berkaitan dengan pengalaman peserta didik dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menilai karakterisasi dan alur sebuah cerita. (5 menit) 3. Guru menyampaikan materi cara mengidentifikasi, menganalisis, dan menilai karakterisasi dan alur cerita. (15 menit) 4. Peserta didik membaca sebuah cerpen berkonteks perempuan, ketidakadilan gender, maupun nilai-nilai kehidupan, misalnya cerpen berkonteks ketidakadilan gender pada perempuan berjudul "<i>Sumi dan Gambarnya</i>". <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mengidentifikasi, menganalisis, dan menilai karakterisasi - Peserta didik mengidentifikasi, menganalisis, dan menilai alur cerita. - Peserta didik menyampaikan hasil pekerjaannya dan mendapat berbagai masukan (45 menit) 5. Peserta didik mempresentasikan hasil pekerjaan dan mendapat masukan dari teman yang lain (5 menit)
Penutup (5 Menit)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru meminta peserta didik untuk menuliskan pemahaman peserta didik tentang materi yang sudah dipahami dan yang belum dipahami serta kesan/masukan/kritikan selama pembelajaran 2. Guru menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya dan meminta peserta didik mempelajarinya 3. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam

MATERI AKTIVITAS KE-1

MENGIDENTIFIKASI, MENGANALISIS, DAN MENILAI KARAKTERISASI ALUR CERITA

A. Pengertian Cerita Pendek

Apakah kalian pernah mendengar ungkapan “cerita yang dapat dibaca hanya sekali duduk”? Dalam ungkapan ini dapat disimpulkan bahwa cerita yang dimaksud adalah cerita pendek atau cerpen. Pada umumnya, cerpen bersifat fiksi atau rekayasa dan masalah yang terdapat dalam cerpen biasanya memiliki kesan tunggal. Disamping itu, ada berbagai macam karakter tokoh baik antagonis maupun protagonis, dari karakter tersebut maka dapat dipelajari hal-hal yang benar dan salah dari nilai-nilai kehidupan dalam cerpen.

Selain definisi di atas, ada beberapa pengertian cerpen. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cerpen adalah sastra kisah pendek atau kurang dari 10 ribu kata yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi atau pada suatu ketika. Menurut Sutardi, cerpen adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antartokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur. Peristiwa dalam cerita berwujud hubungan antartokoh, tempat, dan waktu yang membentuk satu kesatuan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah prosa berisi gagasan, pikiran, pengalaman yang diimajinasikan dan membentuk sebuah peristiwa dengan satu peristiwa puncak.

B. Ciri-Ciri Teks Cerita Pendek

Ada beberapa ciri-ciri cerpen yang mesti dipahami agar kita dapat membedakannya dengan karya tulis lainnya, diantaranya adalah:

1. Memiliki jumlah kata tidak lebih dari 10.000kata.
2. Memiliki proporsi penulisan yang lebih singkat dibandingkan dengannovel.

3. Kebanyakan mempunyai isi cerita yang menggambarkan kehidupansehari-hari.
4. Tidak mencerminkan semua kisah tokohnya, karena dalam cerpen yang dikisahkan hanyalah intinyasaja.
5. Tokoh yang diceritakan dalam cerpen mengalami sebuah konflik sampai pada tahap penyelesaiannya.
6. Pemilihan katanya sederhana sehingga memudahkan para pembaca untukmemahaminya.
7. Bersifat fiktif.
8. Menceritakan satu kejadian saja dan menggunakan alur cerita tunggal danlurus.
9. Membacanya tidak membutuhkan waktu yanglama.
10. Memberikan pesan dan kesan yang sangat mendalam sehingga pembaca akan ikut merasakan kesan dari cerita tersebut.

C. Unsur-Unsur Pembangun Cerita Pendek

Cerpen memiliki dua unsur pembangun, diantaranya adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik.

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur pembangun cerpen yang berasal dari dalam cerpen itu sendiri. Jika diibaratkan sebuah bangunan, maka unsur intrinsik adalah komponenkomponen bangunan tersebut. Unsur intrinsik cerpen terdiri dari tema, tokoh atau penokohan, alur cerita, latar, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat. Berikut penjelasannya.

a. Tema

Tema jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya. Untuk dapat merumuskan tema, kita harus terlebih dahulu mengenali rangkaian peristiwa yang membentuk alur cerita dalam cerpen itu. Dengan kata lain tema merupakan ide atau gagasan dasar yang melatarbelakangi keseluruhan cerita yang ada dari cerpen. Tema memiliki sifat umum dan general yang dapat diambil dari lingkungan

sekitar, permasalahan yang ada di masyarakat, kisah pribadi pengarang sendiri, pendidikan, sejarah, perjuangan romansa, persahabatan dan lain-lain.

b. Penokohan

Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh- tokoh dalam cerita. Secara garis besar tokoh dapat diungkapkan dua macam cara, yaitu cara langsung dan tidak langsung. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

- Cara analitik yaitu pengarang menjelaskan atau menceritakan secara langsung dengan diuraikan oleh pengarang. Pengarang secara jelas menunjukkan atau mendeskripsikan watak tokoh.
- Cara dramatik yaitu mengungkapkan watak tokoh secara tidak langsung lewat alur cerita. Jadi, watak tidak diuraikan dan dideskripsikan secara serta merta begitu saja, melainkan diungkapkan secara terselubung lewat cerita.

c. Alur

Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat ataupun bersifat kronologis. Pola pengembangan cerita suatu cerpen beragam. Pola-pola pengembangan cerita harus menarik, mudah dipahami, dan logis. Jalan cerita suatu cerpen kadang-kadang berbelit-belit dan penuh kejutan, juga kadangkadangkad sederhana.

d. Latar

Latar atau setting meliputi tempat, waktu, dan peristiwa yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat faktual atau bisa pula yang imajinatif. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan strategi yang digunakan oleh pengarang cerpen untuk menyampaikan ceritanya. Baik itu sebagai

orang pertama, kedua, ketiga. Bahkan acapkali para penulis menggunakan sudut pandang orang yang berada di luar cerita.

f. Amanat

Amanat merupakan pesan yang hendak disampaikan pengarang. Amanat dalam cerpen umumnya bersifat tersirat. Kehadiran amanat, pada umumnya tidak bisa lepas dari temacerita. Amanat terdiri dari dua, yaitu.

- Amanat tersurat Amanat yang langsung dituliskan penulis di dalam teks cerpen.

- Amanat tersirat Amanat yang tidak langsung dituliskan penulis dalam teks cerpen.

2. Unsur Ekstrinsik

a. Latar belakang Masyarakat

Yang termasuk dalam latar belakang masyarakat adalah ideologi negara, kondisi politik, kondisi sosial dan kondisi ekonomi.

b. Latar belakang Penulis

Yang termasuk dalam latar belakang penulis adalah riwayat hidup penulis, kondisi psikologis dan aliran sastra penulis.

c. Nilai yang terkandung dalam Cerpen

Nilai yang merupakan unsur ekstrinsik adalah nilai agama, nilai sosial dan lain-lain.

D. Menyusun Kerangka Teks Cerita Pendek

1. Observasi

Pada tahap observasi adalah langkah awal pada penulisan sebuah cerpen yang dilakukan langsung dengan cara mengamati objek-objek peristiwa sehari-hari.

2. Menentukan judul dan tema pada cerpen

3. Menentukan latar belakang cerpen

4. Menentukan para tokoh

5. Menciptakan konflik
6. Menentukan sudut pandang
7. Menentukan alur

E. Manfaat Teks Cerita Pendek

1. Suasana hati menjadi tenang saat membaca cerita
2. Media hiburan agar tidak jenuh
3. Menambah inspirasi bagi pembaca
4. Menambah pengetahuan
5. Mengubah pola pikir

Sumi dan Gambarnya

Karya: Ratna Indraswari Ibrahim

Lukisan ini dibuat oleh seorang pelukis, yang sekarang alih profesi sebagai pedagang sebuah toko. Dia memajang lukisan itu di tengah-tengah tokonya. Menurut pemilik toko, lukisan yang dibuatnya itu adalah karya bagus yang tidak bisa dibuat lagi. Namun, harus dinikmati oleh banyak orang.

Lukisan itu berbentuk seorang perempuan yang berwajah biasa. Namun, kelihatan sangat bersenang hati.

Itu gambar Sumi.

Sumi sudah tidak ingat, kalau dia pernah dilukis. Sebab kini dia istrinya, Bejo, lelaki sedesanya. Sumi mencintai suaminya. Ucapan suami adalah perintah bagi Sumi, yang diterimanya dengan lego-lilo.

Pada suatu kali temannya, Juminten, yang bekerja di pabrik dating dan bercerita, “Hidup sebagai buruh pabrik, gajinya kecil. Tapi, aku senang, daripada menunggu uang dari suamiku, yang kadang memberi tapi lebih banyak tidak. Aku bisa jalan-jalan ke mana saja dengan uangku.”

Sumi sebetulnya ingin juga mencoba, barang sebulan atau dua bulan, agar bisa beli baju dan jalan-jalan seperti Juminten. Tentu saja, Bejo tidak pernah memberi izin kepada Sumi dan dengan telak Bejo bicara kepada Juminten, “Kalau suamimu mengizinkan kau kerja di pabrik, itu urusannya. Tapi, kau paham kan kalau Sumi itu hakku.”

Ketika Bejo berkata begitu kepada Juminten, di tempat yang lain, pemilik lukisan bercerita ke seorang langganannya, mahasiswi yang suka ngebon di tokonya.

“Sumi seorang perempuan sederhana yang sedang menikmati hidup ini.”

Mahasiswi itu menimpali, “Betul Pak, mungkin perempuan seperti dia lebih bisa menikmati hidup ini. Saya terkadang iri sebab dia bisa memecahkan kehidupan ini dengan cara yang sederhana.”

Sumi yang sedang dibicarakan, baru saja ditampar suaminya. Karena Sumi masih bicara tentang keinginannya untuk bekerja di kota.

“Kalau saya dengar ucapanmu lagi, kamu tahu sendiri akibatnya!”

Sumi tertunduk. Dia takut sekali dengan ucapan suaminya.

Pemilik toko itu, selanjutnya berkata kepada teman bicarannya, “Saya tertarik melukis dia. Karena saya anggap dia begitu Bahagia.”

Dan mahasiswi itu cepat-cepat menjawab, “Yah, kadang-kadang kita tidak bisa tahu lagi apa yang kita kerjakan untuk menghadapi hidup yang desak-mendesak ini.”

Sementara itu, tiba-tiba Sumi ingin sekali punya anak. Dia merasa perlu memiliki anak yang pintar, agar bisa membawanya ke kota untuk belanja dan jalan-jalan. Tetapi Bejo tidak setuju dengan pikirannya. Menurut Bejo, dia kan sudah punya tiga anak dari istrinya yang terdahulu. Dan lagi, Sumi sudah berjanji akan menjadi ibu dari anak-anaknya. Bejo mengatakan, sebaiknya dua atau tiga tahun lagi mereka punya anak, kalau Bejo sudah punya pekerjaan yang lebih bagus.

Sumi sebetulnya ingin membantah.

Seorang penggemar seni datang ke Pedagang itu, menawar gambar Sumi yang tersenyum dengan harga yang selalu diimpikan oleh setiap pelukis. Di sisi lain, di kebun jati, Sumi merasa sulit bernapas. Dia membayangkan, betapa bagusnya kehidupan orang lain. Seandainya dia punya anak dari Bejo? Tapi memang, pada saat ini, Bejo tidak ingin punya anak dari Sumi! Bejo sekarang, rupanya lebih suka pergi dengan perempuan lain. Menurut Bejo, Sumi tidak bisa menjadi perempuan yang baik karena angan-angannya berkeliaran tentang

kehidupan di kota. Padahal Bejo sudah merasa jadi suami yang baik sehingga yang salah pasti Sumi.

Mahasiswi itu, sibuk memotret gambar Sumi, yang sebentar lagi dijual pada seorang kolektor.

“Suatu saat, saya kepingin ketemu tokoh Bapak. Karena perempuan ini begitu bahagia. Sedang saya sendiri, sulit mengklarifikasi, mengarifkan, apa arti bahagia ini.”

Sumi sedang bicara dengan orang tuanya, “Sebenarnya, saya takut sekali ke kota, Mak. Tetapi bapak mestinya tahu, kalau suami saya sebentar lagi akan menikah dengan tetangga sebelah rumah.”

“Kamu tidak pernah mau belajar jadi istri yang baik.” Kata bapaknya berang

Sumi gelagapan. Dia merasa salah. Dan tidak tahu apa yang bisa diucapkan pada bapaknya. Karena dia begitu jenuh, pada Bejo. Dan dia sendiri tidak bisa menerangkan, jelasnya bagaimana.

Sumi ke kota, sebagai buruh pabrik. Di antara jam-jam kerja, dia merindukan keluarganya. Bahkan Bejo yang kabarnya sudah menikah dengan perempuan lain.

Kedip lampu jalanan membuat dia merasa kangen dengan kebon jati, Bejo, dan desanya.

“Jadi, Sumi sudah sebulan di kota ini,” kata pedagang itu.

“Pak, saya ingin melihat lukisan saya. Kata Bapak, dilukisan itu saya begitu bahagia.”

“Maaf ya, Sum, lukisan itu sudah saya jual.”

Sumi tertegun. Bukankah pedagang itu pernah berjanji, tak bakal menjualnya, sekalipun gambarnya ditawarkan mahal. Dengan kacau dia pulang ke rumah kontrakannya yang sedang sepi. Dia tersedit pada suatu pikiran yang

anehh. Apakah mungkin Bejo dan pelukis ini yang membuat dia tidak sesenang dulu? Pikiran itu segera dimatikan. Dia ingin kerja lebih keras seperti Juminten, agar dapat gaji lumayan. Tapi akhir-akhir ini, sering terpikir olehnya, kedua lelaki itu, (Bejo dan pelukis) pernah dicintainya. Dan, keduanya kini membiarkan dia terlempar ke kamar sempit ini. Yah, Sumi memang tidak puas terhadap segala hal. Entah sejak kapan, kamar kontrakan yang dihuni lima orang ini, membuat Sumi sering merasa kepanasan, sehingga dia sulit tidur. Padahal kerja di pabrik sangat melelahkan.

Lukisan Sumi terpampang di rumah mewah sang kolektor. Seorang bule tertarik pada gambar Sumi. Dia membelinya untuk disimpan di museum negerinya yang dingin. Menurut si bule, lukisan itu akan mengajarkan bangsanya, bagaimana tersenyum terhadap hidup ini. Dan waktu itu, Sumi sedang menghitung rupiahnya. Dia selalu ingin membelikan adiknya, sebuah tas sekolah yang bergambar. Tapi, selalu uangnya hampir tak tersisa. Oleh karena itu, dia bercerita kepada Juminten, ingin membunuh kedua lelaki itu. Juminten yang mendengar ucapan Sumi, tertawa. Bukankah ada lelaki lain yang mencintai, Pardi, mandor pabrik mereka. Menurut Juminten, Pardi lebih baik dari si pelukis dan Bejo. Sumi tidak mau ngomong. Dia mencintai dua lelaki itu. Sedang Pardi, sebaik apapun, Sumi tidak pernah mencintainya.

Mahasiswi dan pedagang itu sedang terharu. Karena sebentar lagi, lukisan itu akan diangkut ke negeri bule yang membelinya. Si bule menghibur mahasiswa ini, “Saya akan merawatnya baik-baik siapa tahu Anda suatu hari kelak mengunjungi negeri kami! Anda akan melihat, betapa cintanya kami pada lukisan yang berwajah Anda semua. Profil yang sederhana dan bahagia.”

Dan gambar Sumi memang sedang tersenyum. Sedang Sumi sendiri, sedang menangis. Dia mendengar kabar dari kampung, kalau Bejo sudah punya seorang anak laki-laki dari istrinya yang baru. Dan lukisannya bakal diangkut ke negeri lain.

“Saya akan membunuh mereka, saya tidak bakal puas kalau tidak membunuh Bejo dan pelukis itu,” kata Sumi sambil menangis.

Juminten memberi Nasehat, “Sudahlah Sum, pokoknya Pardi sungguh-sungguh cinta sama kamu, buat apa mikirin orang yang tidak cinta pada kita.”

“Bukan itu masalahnyaaa!!!” kata Sumi berteriak.

“Jadi apa?” kata Juminten

Sumi sendiri tidak bisa menerangkan, cuma saja dia merasa kebenciannya kepada kedua lelaki itu semakin lebar dan kuat.

Dan mahasiswi itu berkata pada pedagang, “Lukisan Sumi sudah berangkat ya, Pak? Mestinya saya memberi selamat pada pelukisnya. Apakah Bapak punya minat untuk melukis Kembali, setelah karya Bapak yang gemilang itu?”

Pedagang itu menggelengkan kepalanya.

Sumi adalah masa muda yang tidak bisa kembali, sungguh!

Sumi sedang menuju rumah yang dimaksud, dia dihadang oleh Pardi, “Apa betul kau mau membunuh orang?”

Sumi tidak menjawab. Dan Pardi berjalan di sebelahnya, “Apakah itu cita-citamu? Sebaiknya, kau mampir dulu ke rumahku untuk omong-omong.”

Sumi merasa malu dan capek. Lantas dia berhenti. Pardi dengan sigap berkata, “Mengapa tidak kawin saja?”

Sumi dengan heran melihat Pardi. Jadi yang ngomong barusan bukan pelukis atau bukan suaminya, Bejo?

Sumi sudah berada di muka toko. Dilihatnya pelukis dan mahasiswi itu sedang ngobrol. Pedagang yang melihat ekspresi Sumi gemetar, “Sum, apa maumu dengan pisau itu. Kalau kamu mau pinjam uang katakanlah. Kita kan teman dari dulu. Dan saya tidak pernah bersalah kepadamu.”

Sumi melihat pedagang itu dengan perasaan aneh. Benarkah dia tak punya alasan untuk membunuh atau dendam pada lelaki yang memberinya cinta, menariknya kembali kalau dia baru saja mengenal dunia dan merasa jadi perempuan?

“Kalau kamu tidak keluar dari sini, saya akan lapor polisi”

Tiba-tiba Sumi merasa lemas dan keluar dari toko ini.

“Bapak seharusnya tidak sekasar itu pada simbol kebahagiaan kita.”

Pedagang itu tidak menjawab. Dan mahasiswa itu sendiri tidak bisa berpikir apapun lagi.

Juminten memberi nasehat, “Kita cuma orang biasa, tidak usah berpikir aneh-aneh. Lebih baik kau menikah saja dengan Pardi. Siapa tahu Pardi akan memberimu anak kembar.”

“Entahlah, Jum, saya merasa tidak bisa semudah itu. Kedua lelaki itu telah mengambil seluruh jiwa dan raga saya.”

Kemudian Sumi menangis dan Juminten memeluknya sembari turut menangis. Suatu saat, mahasiswa itu berkesempatan mengunjungi negara, tempat gambar Sumi dipajang. Di salah satu museumnya, “Yah, saya kira Anda sekarang tahu kan, kami merawatnya dengan baik sekali, sehingga gambar itu masih tersenyum bahagia?”

Itu memang gambar Sumi yang masih tersenyum.

Sumi sendiri sedang sulit tersenyum. Bersama Pardi dia mesti menghidupi empat anaknya.

Itu memang Sumi dan gambarnya.

**LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK AKTIVITAS KE-1
MENGIDENTIFIKASI, MENGANALISIS, DAN MENILAI
KARAKTERISASI DAN ALUR CERITA**

Nama :

Kelas :

Petunjuk :

1. Bacalah cerpen berjudul “*Sumi dan Gambarnya*” karya Ratna Indraswari Ibrahim
2. Analisislah unsur intrinsik pada teks cerpen tersebut!
3. Buatlah kerangka teks cerpen berdasarkan unsur-unsur pembangun teks cerpen
4. Tuliskan hasil pada lembar berikut!

RUBRIK PENILAIAN

NO	ASPEK YANG DINILAI	KRITERIA	SKOR
1.	Tema	Tema sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	10
		Tema kurang sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	6
		Tema tidak sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	4
2.	Tokoh dan penokohan	Tokoh sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	10
		Tokoh kurang sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	6
		Tokoh tidak sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	4
3.	Alur	Alur sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	10
		Alur kurang sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	6
		Alur tidak sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	4
4.	Latar	Latar sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	10
		Latar kurang sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	6
		Latar tidak sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	4
5.	Sudut pandang	Sudut pandang sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	10
		Sudut pandang kurang sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	6
		Sudut pandang tidak sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	4
6.	Amanat	Amanat sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	10
		Amanat kurang sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	6
		Amanat tidak sesuai dengan teks cerpen yang disajikan	4

Pedoman penilaian:

Nilai = $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

Lampiran 6 Hasil Turnitin

SKRIPSI HANISA TURNITIN.docx			
ORIGINALITY REPORT			
25%	25%	4%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	asmasindonesia12.blogspot.com Internet Source		5%
2	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source		4%
3	jurnal.stkipbjm.ac.id Internet Source		4%
4	kumpulancerpenkompas.blogspot.com Internet Source		2%
5	www.sriti.com Internet Source		1%
6	goesprih.blogspot.com Internet Source		<1%
7	id.123dok.com Internet Source		<1%
8	Metrahultikultura Metrahultikultura, Gunartati Gunartati. "Pendidikan Humanistik Melalui Nilai-Nilai Budaya Dalam Benda Peninggalan Praaksara (Purbakala) dalam Pembelajaran		<1%